



PRODI S-1 FILM & TELEVISI - FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA 2022

TUGAS AKHIR SKRIPSI
PENCIPTAAN SENI



MEMBANGUN *PSYCHOLOGICAL CONFLICT* TOKOH UTAMA
DENGAN PENERAPAN SEGMENT *FLASHBACK* DALAM PENCIPTAAN SKENARIO

Aku, Kamu, Dia, Dan Mereka Adalah Kita

NEO KASPARA WIDIASTUTI
1610830032

DOSEN PEMBIMBING 1 DYAH ARUM RETNOWATI, M.SN. DOSEN PEMBIMBING 2 AGNES WIDYASMORO S. SN, M.A.

Buku Panduan Skenario

Aku, Kamu, Dia, dan Mereka adalah Kita



NEO KASPORA WIDIASTUTI

BAB I

Desain Program

PENDAHULUAN

Skenario dibuat sebagai awal panduan sebuah produksi film fiksi. Dalam hal ini, skenario dibuat untuk film layar lebar yang ditayangkan di bioskop atau di Over The Top (OTT). Ber-genre drama melankolis, penciptaan skenario bertujuan untuk cetak biru (blue print) produksi film panjang dengan durasi sekitar 120 menit. Skenario ini mengangkat tema tentang seorang perempuan dewasa yang mengalami trauma psikologis, sehingga menyebabkan ia takut untuk menikah.

Ide cerita dalam skenario berawal dari kegelisahan pribadi, yaitu pemikiran skeptis terhadap hubungan pernikahan, karena kejadian tidak menyenangkan di masa lalu. Perasaan skeptis tersebut menimbulkan keinginan tidak ingin menikah. Kegelisahan tersebut menghantarkan pada proses riset, mencari tahu hal-hal mengenai trauma psikologis, mulai dari penyebab kemunculan, gejala, dampak, serta berbagai cara pemulihan trauma. Sehingga tema trauma psikologis menjadi menarik untuk diulik dan diceritakan melalui sebuah skenario film fiksi.

Trauma psikologis sendiri dikenal sebagai sesuatu yang tiba-tiba, tidak diduga-duga, sangat mengganggu, atau menakutkan, yang terjadi karena peristiwa tidak menyenangkan. Kemudian hal itu akan mempengaruhi kehidupan seseorang saat dewasa nanti. Setiap individu pasti pernah mengalami kejadian tidak menyenangkan yang membuatnya lebih berhati-hati di kemudian hari, atau mempengaruhi caranya bertindak di masa kini. Sehingga selain memiliki fakta-fakta yang menarik, trauma psikologis ini dirasa akan berkenaan dengan pengalaman hidup para pembacanya sehingga penting untuk dibuat.

Tema trauma psikologis telah banyak diangkat menjadi film fiksi. Maka dalam penciptaan skenario ini perlu dikemas dengan konsep yang berbeda agar dapat hadir sebagai karya yang menarik dan berbeda dari karya-karya yang sudah ada sebelumnya.

Konsep yang diterapkan dalam skenario sendiri, adalah penerapan segmen Flashback secara intensif untuk membangun *psychological conflict* tokoh utama. Hadirnya segmen flashback ini, juga untuk mengontekstualisasikan hal-hal emosional yang tidak bisa dimunculkan tanpa hadirnya segmen *flashback* tersebut.

Skenario ini semakin menarik, karena segmen *flashback* yang dihadirkan menggunakan empat periode waktu yang berbeda. Segmen *flashback* menghadirkan peristiwa penyebab trauma, namun juga menghadirkan peristiwa bahagia. Dua jenis peristiwa ini dikontraskan, sehingga timbulah konflik internal pada diri tokoh.



DASAR PEMIKIRAN

Cerita dalam skenario "Aku, Kamu, Dia dan Mereka adalah Kita" akan menggambarkan kehidupan seorang mahasiswi, yang sepanjang rentang kehidupannya, sejak anak-anak hingga dewasa, mengalami peristiwa tidak menyenangkan dalam keluarga. Peristiwa traumatis tersebut menyebabkan ia mengidap trauma psikologis, di mana tokoh selalu terbayang-bayang oleh trauma tersebut, sulit menentukan pilihan, menjadi sosok yang rentan, dan mudah marah.

Peristiwa traumatis telah menyebabkan Maya tumbuh sebagai sosok yang pemurung dan sulit membuka diri. Konflik muncul, saat sang kekasih melamarnya. Peristiwa traumatis yang menyakitkan pun semakin bermunculan dan membuat Maya kesulitan dalam mengambil keputusan. Di sisi lain Maya ingin hidup bahagia dengan orang yang ia cintai, namun di sisi lain ia takut peristiwa traumatis akan terulang jika ia menikah nanti.

Tidak ada ukuran yang pasti saat membahas trauma. Menurut hasil riset, terdapat beberapa pemaparan mengenai penyebab, gejala, serta dampak trauma psikologis. Namun, pada setiap individu kasus yang terjadi berbeda-beda. Bahkan apabila dua orang yang berbeda mengalami peristiwa traumatis yang sama, bisa saja hanya salah satu yang mengalami trauma, sedangkan yang lain tidak. Semua ini dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor biologis, psikologis, dan sosiokultural.

JUDUL SKENARIO

Skenario film ini berjudul "Aku, Kamu, Dia, dan Mereka adalah Kita". Dalam cerita, tokoh utama akan mengobati trauma psikologisnya menggunakan sebuah metode yaitu berkomunikasi dengan dirinya di masa lalu yang berusia 7, 12, 16, 21 tahun. Setelah sekian lama mengubur dalam-dalam peristiwa traumatis yang terjadi, tokoh utama akhirnya menyadari, bahwa dirinya di empat usia tersebut adalah bagian dari hidupnya, ia satu dengan mereka dan tidak dapat dilupakan begitu saja.



FORMAT PROGRAM

Skenario Cerita Lepas berdurasi 120 menit.

TEMA CERITA

Seorang Perempuan yang mengalami trauma psikologis

PENULIS

Nama : Neo Kaspara Widiastuti
No HP : 089501010588
Email : neo100persenceras@gmail.com

SINOPSIS

Maya, seorang perempuan (25 tahun) adalah mahasiswi yang merantau di Yogyakarta. Permasalahan finansial dalam keluarga membuat Maya harus bekerja keras demi membiayai hidup dan kuliahnya. Maya berkeinginan untuk hidup normal dan bahagia, tetapi sepanjang rentang kehidupannya (kanak-kanak, puber, remaja, dan dewasa awal) Maya mengalami peristiwa-peristiwa tidak menyenangkan yang membuatnya mengalami trauma psikologis. Hal tersebut memberikan dampak besar pada diri Maya dalam menjalani kehidupan di masa sekarang.

Dampak tersebut antara lain: Meskipun sangat cantik, namun Maya selalu terlihat murung. Ia juga pendiam dan tidak ramah dengan orang-rang di sekitarnya. Contoh Maya tidak bersikap akrab dengan orang tua Mahesa (kekasihnya), meskipun mereka sangat menyukai Maya. Ia bahkan tidak bergaul dengan teman-teman kuliah dan rekan kerjanya. Maya selalu menyendiri. Hanya ada satu teman yang ia miliki, yaitu Titan.



Berbeda dengan Maya, Titan selalu bersemangat dan ceria. Pada saat Maya membantu menyiapkan acara syukuran adik Mahesa (Dinda), Mahesa melamar Maya. Merasa tidak enak dengan orang tua Mahesa yang menyaksikan, Maya pun terpaksa menerimanya. Lamaran tersebut justru membuat Maya bimbang. Ada sesuatu yang membuatnya tidak bahagia atas lamaran tersebut. Semenjak itu peristiwa traumatis sedikit demi sedikit bermunculan, peristiwa itulah yang menyebabkan Maya takut untuk menikah. Tetapi Maya mencintai Mahesa dan tidak sanggup kalau harus menyakitinya. Ketika Maya tidak mampu lagi membendung trauma yang ia hadapi, akhirnya Maya memutuskan untuk kabur di hari pernikahannya.

Keputusan membatalkan pernikahan secara sepihak itu, bukan hanya merusak hubungan Maya dengan keluarga Mahesa, tetapi juga dengan keluarganya sendiri. Menyadari untuk dapat hidup normal dan bahagia, Maya harus sembuh dari trauma psikologisnya, ia pun memutuskan untuk berobat. Gani, rekan kerja yang sudah lama menyukai Maya, membantu Maya untuk sembuh. Ia menyarankan Maya untuk mengikuti kelas meditasi terapi trauma yang difasilitasi oleh Gayatri Rumi. Salah satu metode yang diberikan kepada Maya, justru membuatnya mengingat kejadian-kejadian traumatis yang pernah dialami. Sampai akhirnya Gayatri memberikan metode penyembuhan selanjutnya yakni berkomunikasi dengan anak yang terluka dalam diri Maya. Maya menginterpretasikan metode tersebut dengan cara membayangkan bertemu dengan dirinya di usia 7, 12, 16, dan 21 kemudian berkomunikasi dengan mereka. Cara tersebut berhasil membuat Maya mulai berdamai dengan masa lalunya, sampai akhirnya Maya berani mengungkapkan perasaan yang selama ini ia pendam pada ayahnya. Maya menyadari bahwa hal yang ia butuhkan adalah diterima apa adanya oleh orang-orang disekitarnya maupun oleh dirinya sendiri bahwa ia tidak ingin menikah.



BAB II

KARAKTER/PERAN/TOKOH

TOKOH UTAMA

1. MAYA

a. MAYA (7 TAHUN)

Nama : Maya Amiza
Umur : 7 tahun

Fisiologi

Seorang anak dengan berwajah imut, mata besar, hidung tidak terlalu mancung. Rambutnya lurus hitam dan panjang hingga pinggang, selalu diurai. Penampilan sederhana dan terkesan kurang diurus oleh orang tuanya.

Psikologi

Pendiam, pemurung, berhati lembut, penyayang. Ia pandai memperlihatkan emosi saat gembira atau sedih, namun kesulitan menunjukkan emosi ketika marah. Jika ada yang membuatnya kesal, Maya lebih memilih untuk diam.

Sosiologi

Perempuan asal Jawa Timur, beragama islam. Ia adalah siswa kelas 2 SD, sangat senang bermain boneka barbie, berasal dari keluarga menengah ke bawah. Anak pertama dari dua bersaudara, ia memiliki adik laki-laki yang baru lahir. Ibunya seorang penjual snack kiloan di Pasar, sedangkan ayahnya pengangguran.



Gambar 2.1 Ilustrasi tokoh Maya (2004)



b. MAYA (12 TAHUN)

Nama : Maya Amiza

Umur : 12 tahun

Fisiologi

Berwajah cantik, mata besar, hidung tidak terlalu mancung. Ia sudah mulai tumbuh menjadi gadis, kulit kuning langsat, rambut lurus hitam dan panjang hingga punggung, rambut selalu dikucir kuda.

Psikologi

Bersembangat, ambisius, percaya diri, dan mudah marah. Saat memiliki hal yang ingin dicapai, ia akan berusaha keras untuk mewujudkannya. Ia juga sangat optimis dan tegas. Di sisi lain rasa tanggung jawab untuk mengurus adiknya cukup besar. Di usia ini, ia justru kesulitan menunjukkan emosi saat gembira, dibandingkan saat sedih dan marah.

Sosiologi

Perempuan asli Jawa Timur, beragama islam. Ia siswa kelas 6 SD yang sebentar lagi akan lulus dan masuk SMP. Berasal dari keluarga menengah ke bawah. Ibunya seorang pedagang snack kiloan di pasar, sedangkan bapaknya seorang pelatih pencak silat. Kehidupan sekolahnya penuh prestasi, selalu juara satu dan sering mewakili sekolah dalam ajang lomba mendongeng. Anak yang aktif dengan kegiatan di luar sekolah, contohnya bela diri. Memiliki adik laki-laki berusia 5 tahun. Disebabkan orang tua yang sibuk, mengurus sang adik menjadi tanggung jawabnya.



Gambar 2.2 Ilustrasi tokoh Maya (2009)



c. MAYA (16 TAHUN)

Nama : Maya Amiza

Umur : 16 tahun

Fisiologi

Berwajah cantik, mata besar, hidung tidak terlalu mancung, wajah tirus, rambut hitam dan pendek, rambut selalu diurai, badan kurus, kulit kuning langsung.

Psikologi

Setelah melihat kedua orang tuanya bertengkar hebat, hingga sang ibu kabur dari rumah, ia berubah jadi pemurung, pendiam, tidak percaya diri, tidak memiliki ambisi, namun sangat mandiri. Pada usia ini, ia mulai belajar mengendalikan emosi.

Sosiologi

Perempuan asli Jawa Timur, beragama islam. Ia adalah siswa kelas 1 SMA. Berasal dari keluarga menengah. Ibunya seorang pedagang snack kiloan di pasar, sedangkan ayahnya seorang pelatih pencak silat. Saat ibunya kabur dari rumah, ia terpaksa menggantikan peran sang ibu dalam mengurus rumah.



Gambar 2.3 Ilustrasi tokoh Maya (2013)



d. MAYA (21 TAHUN)

Nama : Maya Amiza
Umur : 21 tahun

Fisiologi

Memiliki wajah sangat cantik, mata besar, hidung tidak terlalu mancung, wajah tirus, rambut hitam dan panjang hingga punggung, rambut selalu dikucir rapi, tubuh kurus, kulit putih. Wajah menggunakan make up tipis dan natural, pakaian rapi, anggun dan *fashionable*.

Psikologi

Pekerja keras, penuh ambisi, etos kerja tinggi, dan bersemangat, ramah, sensitif, emosional. Ia semakin ceria semenjak berpacaran dengan kekasihnya.

Sosiologi

Perempuan asal Jawa Timur, beragama islam. Mahasiswi semester 4. Berasal dari keluarga menengah ke bawah yang terlilit hutang. Ibunya seorang pedagang snack kiloan di pasar, sedangkan ayahnya seorang pelatih pencak silat. Ia terpaksa cuti kuliah karena sang ibu harus melunasi hutang-hutangnya. Ia pun bekerja paruh waktu di sebuah butik untuk membiayai hidup dan kuliahnya di Yogyakarta. Karena mendapatkan perlakuan kasar di tempat kerja, ia memutuskan mengundurkan diri dan bekerja sebagai *crew wedding organizer* dan tukang cuci piring di restaurant.



Gambar 2.4 Ilustrasi tokoh Maya (2018)



e. MAYA (25 TAHUN)

Nama : Maya Amiza
Umur : 25 tahun

Fisiologi

Berwajah sangat cantik, kulit putih, mata besar, hidung tidak terlalu mancung, wajah tirus, tubuh kurus, rambut hitam dan pendek hingga bahu, rambut selalu dikucir berantakan, wajah polos tanpa make up sama sekali, pakaian sederhana dan tertutup. Berpakaian simpel dan sederhana. Selalu memakai ransel dan earphone.

Psikologi

Pekerja keras, etos kerja tinggi, rajin menabung, hemat soal makanan. tidak memiliki semangat hidup, tidak pandai mengekspresikan emosinya, pendiam, menjauh dari pergaulan, penyendiri, kasar. Takut menghadapi pernikahan, karena masa lalu keluarganya yang tidak harmonis.

Sosiologi

Perempuan asal Jawa Timur, beragama islam. Mahasiswi semester akhir. Berasal dari keluarga menengah ke bawah yang terlilit hutang. Ibunya seorang pedagang snack kiloan di pasar, sedangkan ayahnya seorang pelatih pencak silat. Sangat peduli dan menyayangi adik laki-laknya yang berusia 18 tahun. Berkeinginan merubah hidupnya menjadi lebih baik secara finansial. Ia ingin melanjutkan kuliah S2 dan menjadi dosen.



Gambar 2.5 Ilustrasi tokoh Maya (2022)



2. MAHESA

Nama : Mahesa Abdullah
Umur : 25 tahun

Fisiologi

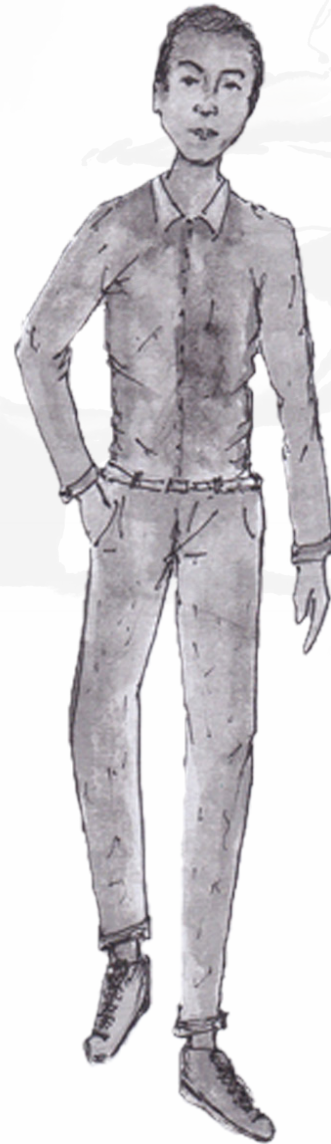
Tubuh kurus, kulit putih, tinggi 183 cm, wajah tirus, fashionable, rambut pendek dan hitam, hidung mancung dan tatapan mata yang tajam, alis tebal, selalu memakai jam tangan hitam di sebelah kanan.

Psikologi

Merasa cinta harus memiliki, cuek, pemarah, pemikir, terlalu banyak pertimbangan sehingga sulit untuk melangkah. Berambisi untuk segera menikah. Meskipun mudah bergaul ia sulit keluar dari zona nyaman, sehingga menghambat prosesnya dalam berkarir atau mencari pekerjaan. Idealis dan memiliki ego tinggi.

Sosiologi

Laki-laki asal Yogyakarta, beragama islam. Seorang sarjana, masih menganggur karena terlalu pemilih dalam hal pekerjaan, hidup dalam keluarga menengah ke atas yang harmonis dan penuh cinta. Orang tuanya memiliki usaha rumah makan. Sebagai anak laki-laki satu-satunya Mahesa cukup dimanja. Ia memiliki seorang adik perempuan.



Gambar 2.6 Ilustrasi Mahesa (2022)



3. GANI

Nama : Gani
Umur : 25 tahun

Fisiologi

Memiliki kulit kuning langsung, tinggi 185 cm, tubuh proporsional, berpenampilan santai tapi rapi, rambut pendek, hidung mancung, dan tatapan mata lembut, selalu tersenyum.

Psikologi

Sabar, lemah lembut, tenang, pandai mengendalikan emosi, pekerja keras, mandiri. Ia adalah orang yang selalu memikirkan perasaan orang lain. Pandai mengekspresikan berbagai emosi.

Sosiologi

Seorang laki-laki asal Yogyakarta, beragama islam. Mahasiswa semester akhir, sejak kecil hingga usia 18 tahun tinggal di panti asuhan. Ia ditinggalkan orang tuanya di panti asuhan sejak berusia 9 tahun.



Gambar 2.7 Ilustrasi Gani (2022)



TOKOH PEMBANTU

1. GAYATRI

Nama : Gayatri Rumi
Umur : 45 tahun

Fisiologi

Memiliki kulit putih sawo matang, rambut ikal dan panjang, penampilan sederhana, berwajah cantik dan kelihatan sebagai wanita berpendidikan.

Psikologi

Selalu bersikap tenang dan pandai berbicara. Seorang pendengar yang baik dan mampu memberikan saran yang menenangkan lawan bicaranya. Pandai mengendalikan emosi.

Sosiologi

Fasilitator terapi trauma, beragama Buddha. Telah bertahun-tahun membuka kelas meditasi untuk membantu orang-orang yang jiwanya terluka akibat trauma. Saat muda suai dan anaknya meninggal dalam sebuah kecelakaan. finansial menengah ke atas.

2. SARI (IBU MAHESA)

Nama : Sarinamurti
Umur : 50 tahun

Fisiologi

Tubuh kurus, kulit kuning langsung, rambut hitam pekat, wajah cantik meski sudah berkerut. Selalu mengenakan pakaian sederhana namun rapi.

Sosiologi

Perempuan asal Yogyakarta, beragama islam. Terlahir dari keluarga berada, Sari terbiasa hidup enak sejak muda. Sari merupakan ibu rumah tangga yang selalu ingin mengatur semua urusan di rumah terutama dapur.

Psikologi

Wanita yang sabar dan tegas. Bicaranya lugas dan terkesan ketus. Meskipun sabar, kata-kata yang keluar dari bibirnya sering kali dapat menusuk lawan bicara. Sebagai anak laki-laki satu-satunya, Mahesa adalah segalanya bagi Sari. Itulah yang menyebabkan Sari selalu ingin terlibat dalam kehidupan Mahesa, meskipun ia sudah dewasa. Ia juga suka menolong



3. HASAN (AYAH MAHESA)

Nama : Hasanudin
Umur : 53 tahun

Fisiologi

Badan tinggi besar, rambut beruban. Selalu mengenakan kaus oblong dan sarung.

Sosiologi

Laki-laki asal Yogyakarta, beragama Islam. Ekonomi menengah ke atas, memiliki usaha rumah makan, beragama Islam.

Psikologi

Laki-laki pendiam yang senang bercerita. Tegas dan memegang teguh pendiriannya. Namun berhati lembut dan penuh kasih juga religius.

4. DINDA (ADIK MAHESA)

Nama : Dinda Nurul Husna
Umur : 19 tahun

Fisiologi

Tubuh langsing, rambut panjang dan lurus. Wajah manis, dan memiliki lesung pipi. Selalu fashionable dan mengikuti trend terbaru.

Sosiologi

Perempuan asal Yogyakarta, beragama Islam. Tumbuh dan besar dalam lingkungan yang sangat positif dengan keadaan finansial stabil dan berkecukupan. Dinda baru saja lulus SMA dan mulai berkuliah di universitas ternama. Ia merupakan anak bungsu yang sangat dimanja oleh bapaknya.

Psikologi

Ceria, ramah, cerewet, penuh kasih sayang terhadap keluarganya, terutama sang kakak, Mahesa. Ketika merasa keluarganya disakiti atau dikhianati ia akan bertindak sangat tegas.



5. HERMAN (AYAH MAYA)

a. HERMAN (35-40 TAHUN)

Nama : Herman Sudrajat
Umur : 35 menuju 40 tahun

Fisiologi

Badan sedang, perut rata, wajah sangar dengan rambut hitam lebat. Selalu memakai kaus dan celana pendek.

Psikologi

Acuh tak acuh pada sekitar, emosional, temperamental, senang menyalahkan orang lain, selalu mengasihani diri sendiri.

Sosiologi

Laki-laki asal Jawa Timur, beragama islam. Awalnya ia merupakan anak yang berprestasi di sekolah, namun setelah lulus ia kesulitan mencari pekerjaan. Ia gagal dalam berkarir. Akhirnya Herman bertahun-tahun menganggur, ia mengandalkan penghasilan istrinya, Ratna. Meskipun akhirnya ia bekerja di tempat pelatihan pencak silat, Herman menghabiskan gajinya untuk menekuni hobi memancing. Hobi ini merupakan pelampiasan Herman atas perasaan frustrasi karena hidupnya yang tidak berhasil atau tidak sukses.

b. HERMAN (53 TAHUN)

Nama : Herman Sudrajat
Umur : 53 tahun

Fisiologi

Badan sedang, perut buncit, wajah sangar dengan rambut beruban. Selalu memakai kaus dan celana pendek.

Sosiologi

Laki-laki asal Jawa, Timur beragama islam. Herman menghabiskan masa mudanya sebagai pegangguran. Ia sempat bekerja sebagai pelatih silat, namun gajinya habis untuk menekuni hobi memancing.

Psikologi

Saat muda Herman sangat ambisius, akhirnya setelah ia gagal meraih cita-citanya, Herman pun tumbuh menjadi orang tua yang pesimis, temperamental dan cenderung menyalahkan orang-orang di sekitarnya. Ia selalu mengasihani diri sendiri dan enggan memikirkan perasaan orang lain, termasuk anak pertamanya Maya.



6. RATNA (IBU MAYA)

a. RATNA (32-40 TAHUN)

Nama : Ratna Hariati
Umur : 32 menuju 40 tahun

Fisiologi

Badan kurus. Kulit sawo matang, rambut hitam bergelombang dan digerai dengan rapi. Wajah tegas, dan cantik. Berpenampilan sederhana, rapi dan feminim.

Sosiologi

Perempuan asal Jawa Timur, beragama islam. Ekonomi menengah ke bawah. Ratna awalnya berasal dari keluarga menengah ke atas, namun setelah menikah dan suaminya pengangguran, Ratna hidup dalam keadaan finansial yang buruk. Ratna tidak menamatkan kuliahnya, dan sejak menikah ia berprofesi sebagai penjual snack kiloan di pasar.

b. RATNA (50 TAHUN)

Nama : Ratna Hariati
Umur : 50 tahun

Fisiologi

Badan berisi. Kulit sawo matang, rambut bergelombang dan beruban. Rambut selalu dicepol. Wajah tegas, dan mulai keriput. Berpenampilan sederhana, tidak rapi dan terkesan seadanya.

Sosiologi

Perempuan asal Jawa Timur, beragama islam. Ekonomi menengah ke bawah. Ekonomi menengah ke bawah. Keadaan finansial memburuk karena terlilit banyak hutang.

Psikologi

Tidak peka, acuh tak acuh, pekerja keras, gigih. Semenjak menikah Ratna memiliki tekanan dalam hidupnya. Di dalam keluarga ia berperan sebagai ibu rumah tangga, sekaligus tulang punggung. Ia banting tulang untuk mencari nafkah. Kehidupan yang keras membuat Ratna berusaha bersikap tidak emosional sepanjang hidupnya. Ia mengabaikan hal-hal sentimen di sekitarnya. Hal ini membuat Ratna seringkali berpura-pura tidak tahu dan tidak peduli dengan perasaan anak-anaknya.

Psikologi

Pekerja keras, sabar, telaten, dan sensitif.



7. RAFA (ADIK MAYA)

a. RAFA (5 TAHUN)

Nama : Muhammad Rafa
Umur : 5 tahun

Fisiologi

Tubuh kurus, kulit sawo matang. Berwajah imut.

Sosiologi

Laki-laki asal Jawa Timur, beragama islam. Siswa Taman Kanak-kanak. Lebih banyak menghabiskan waktu dengan Kakaknya Maya, karena ibunya sibuk bekerja di pasar dan bapaknya lebih memilih sibuk dengan hobi memancingnya.

Psikologi

Pemalu, pendiam dan penakut.

b. RAFA (18 TAHUN)

Nama : Muhammad Rafa
Umur : 18 tahun

Fisiologi

Tubuh proporsional, tidak kurus dan tidak gemuk. Tinggi 170 cm, wajah tampan, rambut lurus berwarna hitam. Penampilan sederhana dan rapi.

Psikologi

Pemalu, pendiam dan tidak suka banyak bicara. Meskipun beranjak remaja, namun Rafa masih sangat bergantung dengan kakaknya.

Sosiologi

Laki-laki asal Jawa Timur, beragama islam. Siswa SMA yang tumbuh dalam keluarga tidak harmonis dan penuh konflik. Sejak kecil ia kekurangan perhatian dari orang tua. Kakak perempuannya, Maya adalah satu-satunya orang yang selalu peduli dan mengurusnya sejak kecil.



8. ROSALINA (NENEK MAYA)

Nama : Ami Rosalina
Umur : 50 Tahun ke atas

Fisiologi

Badan kurus dengan kulit keriput. Kulit kuning langsung, rambut beruban dan selalu dicepol. Wajah tegas, dan masih nampak cantik meskipun mulai keriput. Berpenampilan rapi dan memakai banyak perhiasan emas.

Sosiologi

Perempuan asal Jawa Timur, beragama islam. Ekonomi menengah ke atas. Rosalina merupakan juragan sawah di daerahnya. Ia hidup berkecukupan dan cukup terpandang. Ia sangat membenci Herman, sang menantu. Menurut Rosalina, Herman yang pengangguran membuat hidup anaknya terlunta-lunta. Perasaan benci pada Herman tersebut menimbulkan perasaan tidak suka pada cucunya, Maya.

Psikologi

Rosalina merupakan seorang wanita yang angkuh dan tinggi hati. Ia seorang yang tegas, perfeksionis, senang menuntut, sedikit gila hormat dan mudah memandangi orang lain dengan sebelah mata.

9. TITAN

Nama : Titan
Umur : 25 tahun

Fisiologi

Umur 25 tahun, cantik, putih, tinggi 158 cm, cerewet, narsis, rambut lurus panjang sepinggang, wajah oriental, fashionable.

Sosiologi

Perempuan asal Jakarta, beragama kristen. Seorang mahasiswi dengan ekonomi menengah ke atas. Ia anak yang aktif dalam bergaul dan berorganisasi, hal ini membuatnya sibuk, hingga mengajukan cuti kuliah selama beberapa semester.

Psikologi

Mudah panik dan stres bila ada masalah. Selalu butuh tempat curhat. Merasa isi dunia hanya tentang dia dan masalahnya.



10. KINAN

a. KINAN (7 TAHUN)

Nama : Kinanti Nur Amalia
Umur : 7 tahun

Fisiologi

Badan berisi, kulit kuning langsung, wajah bulat dan cantik. Rambut sepanjang dada, dibiarkan tergerai dan selalu memakai bando.

Sosiologi

Perempuan asal Jawa Timur, beragama Islam. Ekonomi menengah ke atas. Murid kelas 1 SD.

Psikologi

Pemalu, penyayang, dan perhatian.

b. KINAN (12 TAHUN)

Nama : Kinanti Nur Amalia
Umur : 12 tahun

Fisiologi

Badan kurus, kulit kuning langsung, wajah bulat dan cantik. Rambut sepanjang dada dan selalu dikucir kuda.

Sosiologi

Perempuan asal Jawa Timur, beragama Islam. Ekonomi menengah ke atas. Murid kelas 6 SD yang mulai menekuni ilmu bela diri.

Psikologi

Ramah, banyak bicara, aktif, percaya diri dan cekatan.



c. KINAN (16 TAHUN)

Nama : Kinanti Nur Amalia
Umur : 16 tahun

Fisiologi

Badan proporsional, kulit kuning langsung, wajah bulat dan cantik. Rambut sepanjang dada dan selalu dikepang dua.

Sosiologi

Perempuan asal Jawa Timur, beragama islam. Ekonomi menengah ke atas. Remaja yang aktif dalam kompetisi bela diri.

Psikologi

Ramah, banyak bicara, ceria, percaya diri dan cekatan.

d. KINAN (25 TAHUN)

Nama : Kinanti Nur Amalia
Umur : 25 tahun

Fisiologi

Badan proporsional, kulit kuning langsung, wajah bulat dan cantik. Rambut sepanjang pinggang dan selalu dikucir kuda

Sosiologi

Perempuan asal Jawa Timur, beragama islam. Ekonomi menengah ke atas. Seorang ibu muda dengan satu anak perempuan. Ia berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan istri dari seorang PNS. Kinan sudah bertahun-tahun tidak bertemu dengan sahabatnya Maya, sehingga ia sangat merindukan sosok Maya.

Psikologi

Ramah, banyak bicara, ceria, sabar dan perhatian. Memiliki sisi emosional dan sensitif.



11. ACA

Nama : Aca Widiastuti
Umur : 25 tahun

Fisiologi

Perempuan bertubuh kurus, berwajah tirus, kulit sawo matang, rambut bergelombang dan panjang hingga dada. Memakai kaca mata.

Sosiologi

Bekerja sebagai asisten Gayatri. Lahir dari keluarga dengan ekonomi menengah. Pandai bergaul, dan memiliki banyak teman.

Psikologi

Ceria, bersemangat, ramah, dan humoris.

TOKOH FIGURAN

1. MAHASISWA

Mahasiswa ini berjumlah 30 anak. Mereka adalah teman-teman satu kelas Maya. Terdiri dari perempuan dan laki-laki dengan usia antara 22 sampai 25 tahun. Mahasiswa ini juga akan menjadi panitia serta pegunjung pembukaan pameran perdana.

2. MANUSIA SILVER

Terdiri dari dua orang laki-laki berusia 20 tahun dengan tubuh dilumuri cat berwarna silver.

3. MAMA KINAN

Perempuan 32 tahun. Seorang ibu muda, memakai riasan tebal dan banyak perhiasan.



4. INDRU

Rekan kerja Maya di *Lalisa's Wedding Organizer*. Umur 25 tahun, cantik dan berkulit putih, namun memiliki tampang judes.

5. SUPERVISOR RESTO

Laki-laki usia 32 tahun, tubuh tinggi besar, perut buncit.

6. COOK HELPER

Berjumlah 3 orang. Terdiri dari 2 laki-laki dan perempuan berusia 27 tahun.

7. KOKI

Laki-laki berusia 50 tahun. Tubuh tinggi dan besar.

8. PELANGGAN RESTO

Terdiri dari seorang wanita pekerja kantoran berusia 29 tahun, sepasang kekasih berusia 24 tahun, dan 10 orang terdiri dari perempuan dan laki-laki dari beragam usia. Mulai remaja hingga dewasa.

9. PELAYAN RESTO

Terdiri dari 2 orang perempuan dan 2 orang laki-laki memakai seragam resto.

10. SUPERVISOR BUTIK

Laki-laki usia 28 tahun, tubuh kurus dan wajah tegas.

11. PELANGGAN BUTIK

Terdiri seorang perempuan berusia 30 tahun, berpenampilan mewah, temperamental dan seorang perempuan cantik berusia 28 tahun.

12. PELAYAN BUTIK

Tiga perempuan berusia 21 tahun. Memakai seragam butik.

13. PELANGGAN MINI MARKET

Sepasang kekasih berusia 22 tahun, dan dua orang perempuan berusia 26 tahun.



14. NUR

Asisten rumah tangga di rumah Hasan. Perempuan berusia 35 tahun, tubuh berisi dan berkulit sawo matang.

15. TANTE

Adik kandung Sari. Perempuan berusia 45 tahun. Bertubuh langsing, kulit kuning langsat.

16. OM

Adik ipar Sari. Laki-laki berusia 45 tahun. Tubuh kurus dan berkulit sawo matang.

17. KERABAT HASAN DAN SARI

Terdiri dari 20 orang yang hadir di acara syukuran Dinda. Mereka adalah perempuan dan laki-laki berusia antara 35 sampai 50 tahun.

18. PEGAWAI RUMAH MAKAN HASAN

Terdiri dari seorang perempuan dan laki-laki berusia 20 tahun. Saat bekerja keduanya selalu mengenakan seragam khusus dari rumah makan Hasan.

19. PELANGGAN RUMAH MAKAN HASAN

Berjumlah 6 orang. Terdiri dari beberapa perempuan dan laki-laki dewasa. Berusia sekitar 20 tahun ke atas.

20. PESERTA TERAPI TRAUMA

Berjumlah 10 orang. Terdiri dari perempuan dan laki-laki dari berbagai usia. Mulai dari dewasa hingga lanjut usia.

21. PENJUAL BAKMI

Laki-laki 55 tahun. Tubuh sedang dan berkulit sawo matang.

22. PELANGGAN WARUNG AYAM GEPREK

Berjumlah 12 orang. Terdiri dari perempuan dan laki-laki muda berusia sekitar 19 sampai 26 tahun.

23. PELAYAN WARUNG AYAM GEPREK

Laki-laki berusia 27 tahun.



24. TUNANETRA

Laki-laki 45 tahun, memakai kaca mata hitam dan mengenakan tongkat.

25. PENGUNJUNG TAMAN

Berjumlah 10 orang perempuan dan laki-laki dewasa berusia sekitar 23 hingga 40 tahun, dan 5 orang anak-anak berusia sekitar 7 sampai 10 tahun.

26. ANAK KOS

Perempuan bertubuh gemuk, berusi 22 tahun.

27. PENJUAL BAKSO

Laki-laki berusia 30 tahun, bertubuh kurus.

28. JURU PAES

Perempuan berusia 50 tahun

29. SANAK SAUDARA MAYA

Sanak saudara Maya yang hadir di acara siraman berjumlah 8 orang. Terdiri dari perempuan dan laki-laki berusia sekitar 30 hingga 50 tahun.

30. NENEK DAN KAKEK MAHESA

Sepasang suami istri berusia 90 tahun.

31. PRAMUNIAGA TOKO KEBAYA

Perempuan langsing dan cantik, berusia 21 tahun.

32. PESERTA NOMOR 30

Peserta lomba mendongeng. Perempuan berusia 12 tahun memakai kebaya.

33. PESERTA LOMBA

Peserta lomba mendongeng berjumlah 15 anak. Terdiri dari perempuan dan laki-laki berusia 10 sampai 12 tahun.

34. AYAH PESERTA 30

Laki-laki berusia 37 tahun, berpenampilan rapi



35. GURU PENDAMPING

Guru pendamping para peserta lomba terdiri dari 15 orang, laki-laki maupun perempuan. Rata-rata berusia 25 tahun.

36. PAK KRISNA

Guru pendamping Maya. Laki-laki berusia 25 tahun. Tubuh kurus dan berwajah tirus.

37. BU YUNI

Guru pendamping Maya. Perempuan berusia 24 tahun. Tubuh kurus, kulit kuning langsung, dan memakai kerudung.

38. JURI

Juri yang ada di lomba mendongeng, terdiri dari satu perempuan berusia 50 tahun berkacamata, dan dua laki-laki laki-laki berusia 45 tahun.

39. MURID PENCAK SILAT

Anak perempuan dan laki-laki berjumlah sekitar 15 orang. Terdiri dari 5 perempuan dan 10 laki-laki. Mereka berusia antara 10 sampai 13 tahun.

40. PEDAGANG DAGING

Perempuan berusia 50 tahun. Tubuh berisi, kulit sawo matang.

41. PEDAGANG IKAN

Perempuan berusia 50 tahun. Tubuh kurus, kulit sawo matang.

42. PEMBELI 1

Perempuan 50 tahun. Tubuh gemuk, riasan menor, memakai banyak perhiasan.

43. PEMBELI 2

Perempuan 50 tahun. Tubuh gemuk, riasan menor, memakai banyak perhiasan.

44. SISWA SMA

Terdiri 20 siswa SMA, perempuan dan laki-laki memakai seragam putih abu-abu berusia antara 16 sampai 18 tahun.



45. MURID SD

Terdiri dari 30 Murid SD. Terdiri laki-laki dan perempuan berusia antara 7 hingga 12 tahun.

46. WARGA DESA

Terdiri dari laki-laki berusia 30 hingga 60 tahun, yang datang ke acara yasinan. Mereka mengenakan peci dan sarung.

47. IBU PANTI

Perempuan berusia 58 tahun. Tubuh berisi, rambut beruban. Ramah dan penyayang.

48. ANAK PANTI

20 anak panti, terdiri dari perempuan dan laki-laki berusia 7 hingga 12 tahun.

49. NENEK

Perempuan berusia 70 tahun di Halte.



BAB III

SETTING

SETTING WAKTU

Setting dalam skenario “Aku, Kamu, Dia, dan Mereka adalah Kita, terbagi dalam lima periode waktu yang berbeda, diantaranya :

- Tahun 2003 saat tokoh Maya masih anak-anak
- Tahun 2008 saat tokoh Maya memasuki masa puber
- Tahun 2012 Saat tokoh Maya SMA
- Tahun 2018 Saat tokoh Maya kuliah semester empat dan terpaksa cuti
- Tahun 2022 saat tokoh Maya kuliah semester akhir

Tahun 2003 sampai 2018 dihadirkan dalam segmen flashback, sedangkan tahun 2022 merupakan periode masa kini, yang menjadi *setting* utama plot skenario berjalan.

SETTING TEMPAT

Cerita dalam skenario “Aku, Kamu, Dia, dan Mereka adalah Kita” secara garis besar terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Timur. Meskipun menggunakan daerah yang nyata keberadaannya, beberapa lokasi merupakan fiktif atau dibuat atas imajinasi pengkarya. Misalnya beberapa tempat seperti nama hotel dan restaurant merupakan karangan belaka.

Berikut ini merupakan referensi *setting* cerita yang disesuaikan dengan 3D karakter dan jalan cerita:



HOTEL PRANITA

Hotel Pranita adalah hotel bintang lima. Hotel tersebut memiliki konsep bangunan elegan dan mewah, namun terkesan modern. Area sekelilingnya dipenuhi pepohonan dan tanaman yang terawat, sehingga memberikan kesan asri. Hotel ini bekerja sama dengan banyak *wedding organizer*. Setiap tahunnya ada ratusan pasangan yang menggelar resepsi di hotel tersebut. Oleh karenanya, Hotel Pranita menyediakan ruangan khusus untuk para crew wedding. Contohnya ruang ganti yang difasilitasi dengan meja rias yang muat untuk 10 orang lebih, dan loker yang berjajar di tengah ruangan.



Gambar 3.1 Ilustrasi Hotel Pranita

ANANTA RESTO

Ananta Resto merupakan *restaurant* dengan halaman sangat luas serta dinding kaca di bagian depannya, sehingga orang dapat melihat kesibukan restaurant dari luar. Di dalam restaurant terdiri dari beberapa ruang diantaranya dapur kotor sekaligus tempat mencuci piring, pantry, meja kasir, toilet, dan ruang makan. Restaurant ini identik dengan lampu-lampu yang menghiasi area depan serta area makannya.



Gambar 3.2 Ilustrasi Ananta Resto



RUMAH MAHESA

Bentuk dari rumah Mahesa menunjukkan status ekonomi keluarga tersebut, yaitu menengah ke atas. Pekarangan rumahnya luas, hingga dapat digunakan untuk parkir 10 mobil. Selain itu pekarangan tersebut rapi dan terawat, ada banyak bunga yang ditata sedemikian rupa di sana. Bangunannya bukan rumah tradisional, melainkan rumah modern.

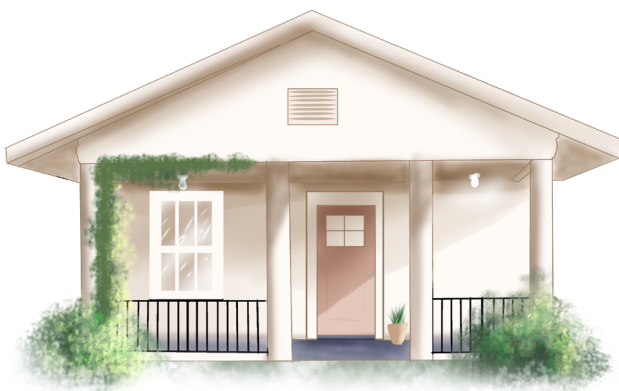
Halaman belakangnya sangat luas. Halaman belakang tersebut sering digunakan untuk menggelar acara keluarga. Rumah ini lumayan besar dan memiliki dua lantai yang dihubungkan sebuah tangga besar dan meliuk. Telah ditinggali oleh generasi sebelumnya, rumah ini penuh dengan barang-barang peninggalan.



Gambar 3.3 Ilustrasi Rumah Mahesa

RUMAH MAYA

Berbanding terbalik dengan rumah Mahesa, rumah Maya berukuran lumayan kecil dan berada di sebuah perkampungan. Rumah tersebut memiliki sepetak pekarangan yang sempit. Rumah tersebut cukup sederhana, hanya ada satu jendela di bagian depan dengan rumput serta semak belukar di sekitar yang terlihat tidak terawat. Ada lima ruangan di dalam rumah Maya yang digunakan sebagai *setting* cerita, diantaranya:



Gambar 4.4 Ilustrasi Rumah Maya





Gambar 3.5 Ilustrasi Jembatan

JEMBATAN

Sungai berukuran besar dan cukup dalam berada di bawah jembatan. Di sekitarnya terdapat pepohonan rimbun serta rumput liar. Jembatan ini dipagari oleh kayu-kayu. Ukuran jembatan sedang, hanya dapat dilewati satu mobil.

KAMAR KOS MAYA

Kamar berukuran 4 x 3 meter, penuh dengan barang yang tertata rapi. Di dalamnya terdapat tempat tidur, *single bed*. Kemudian terdapat meja belajar juga lemari kecil. Kamar ini tidak punya jendela atau ventilasi udara kecuali bila pintu dibiarkan dibuka. Seragam kerja Maya selalu terpajang rapi di kamar. Sudut-sudut kamar dipenuhi buku-buku tentang desain, galon air, dan rak kecil berisi perlengkapan makan. Beberapa foto Maya dengan Rafa digantung di dinding, tak jauh dari sana terdapat foto Maya dan Mahesa yang digantung dengan rapi dan estetik pada seutas tali.

KAMAR KOS BARU MAYA

Kamar kos baru Maya berukuran luar sekitar 3x4 meter, berada di lantai dua. Warna cat dindingnya cerah, dengan lantai kayu yang mengkilap. Terdapat sebuah tempat tidur, lemari kayu, dan satu meja belajar. Kamar ini jauh lebih bagus dan layak dibandingkan kost lama Maya.



RUMAH MAKAN HASAN

Rumah makan Hasan memiliki parkir yang luas dan cukup untuk memarkir beberapa mobil. Bangunannya simpel dan menyerupai rumah makan padang. Rumah makan Hasan terdiri dari beberapa ruangan. Diantaranya ruang makan, ruang kerja Hasan, dapur, dan kamar mandi. Di ruang makan terdapat meja-meja panjang dari kayu yang dilapisi kaca di permukaannya. Meja tersebut dikelilingi oleh kursi kayu. Pada salah satu sudut ruang makan, terdapat etalase panjang berisi berbagai lauk pauk. Tak jauh dari etalase tersebut, meja kasir ditempatkan. Rumah makan Hasan menjual berbagai hidangan rumahan, mulai dari sayur mayur, gorengan, beragam jenis hidangan ayam dan ikan dengan target konsumen, menengah ke atas. Ruang kerja Hasan, berada di belakang ruang makan. Ruangan ini berguna sebagai tempat istirahat sekaligus tempat Hasan bekerja mengurus manajemen bisnisnya.

KEDIAMAN GAYATRI

Kediaman Gayatri dikelilingi dinding dan gerbang yang menjulang tinggi di bagian depan. Tepat di belakang gerbang terdapat halaman luas dan asri. Di halaman tersebut yang terdapat banyak pepohonan dan tanaman hias. Rumah Gayatri merupakan rumah dengan desain simpel namun terkesan mewah, dan didominasi oleh bahan kayu. Di rumah tersebut terdapat aula yang sering digunakan untuk kelas meditasi. Aula ini berlantai dan berdinding kayu.

AUDITORIUM KAMPUS MAYA

Auditorium berukuran besar dengan kursi berderet, posisinya semakin tinggi, berderet ke belakang. Kursi-kursi tersebut menghadap ke layar proyektor berukuran besar. Ruangan ini cukup tertutup, dengan tirai-tirai yang menutup jendela-jendela di salah satu sisi ruangan.

PASAR

Pasar ini merupakan tempat Ratna berjualan snack kiloan. Pasar tersebut memiliki tempat parkir yang cukup luas dan padat oleh motor para pembeli serta mobil-mobil pickup yang mengantar sayur atau buah. Pasar ini adalah pasar tradisional dengan lorong sempit dan lapa-lapan pedagang yang berjajar di sebelah kanan dan kiri.

Lapak Ratna terletak di salah satu sudut pasar. Lapak tersebut cukup luas dengan sebuah lemari kau tua, tempat Ratna menyimpan dagangan dan barang-barang lainnya. Di seberang lapak Ratna terdapat lapak pedagang ikan.



GEDUNG TUA

Gedung tua adalah tempat Maya berlatih pencak silah saat remaja. Gedung ini terdiri dari beberapa lantai dengan banyak ruangan. Ruangan yang ada di lantai paling atas digunakan untuk latihan pencak silat. Dari luar gedung terlihat sudah cukup lusuh dengan cat yang mulai mengelupas. Di bagian depannya terdapat lapangan yang sering digunakan untuk bermain sepakbola.

PANTI ASUHAN

Panti asuhan ini merupakan bangunan sederhana yang cukup luas. Selain memiliki halaman berumput yang luas, panti tersebut juga memiliki taman bermain. Di taman tersebut terdapat lapangan untuk bermain bola, juga wahana bermain seperti perosotan, ayunan, dan jungkat-jungkit.

MINIMARKET

Di bagian terasnya terdapat meja bundar dan kursi-kursi untuk bersantai.

SEKOLAH SD

SEKOLAH SMA

TRANS JOGJA

HALTE

MOBIL

PANTAI

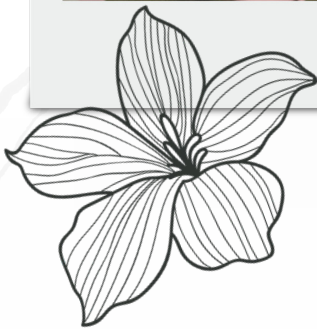
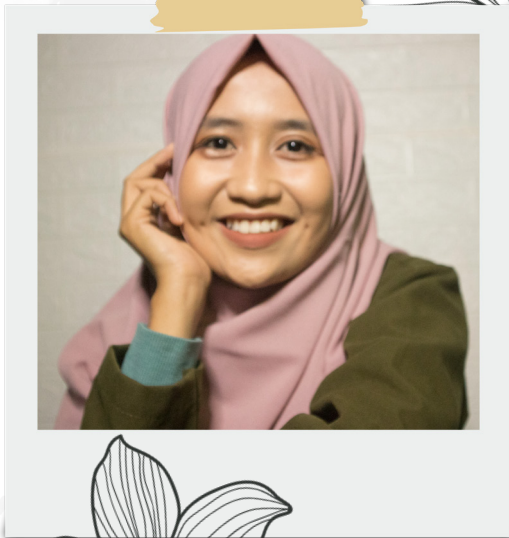
SUPERMARKET

ANGKRINGAN

WARUNG BAKMI



Profil Penulis



Neo Kaspara Widiastuti, akrab dipanggil Neo. Lahir di Kota Ngawi, 17 september 1997. Sejak kecil ia gemar bercerita. Beberapa media bercerita pernah ia coba, mulai dari mendongeng, menulis cerpen, puisi, novel, hingga merambah pada skenario film. Kegemarannya dalam bercerita serta menghibur orang lain, menghantarkannya pada keputusan untuk memperdalam ilmu di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, jurusan Film dan Televisi.

Bercerita melalui skenario film, merupakan salah satu cara yang ia gunakan untuk menyampaikan kegelisahan terhadap berbagai isu di sekitar. Ia berharap hal-hal yang ditulisnya dapat memberikan sudut pandang baru serta membantu menemukan jawaban-jawaban dari kegelisahan tersebut, baik bagi dirinya sendiri maupun pembaca.

Skenario "Aku, Kamu, Dia, dan Mereka" merupakan salah satu karya yang merangkum kegelisahannya di usia pertengahan dua puluhan. Skenario tersebut ditulis sebagai Karya Tugas Akhir Penciptaan di Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta. Mimpi terbesarnya saat ini, adalah dapat terus bercerita dan hidup dari sana.



TREATMENT

SEKUENS 1**1. EXT. JEMBATAN - SIANG - (FLASHBACK)**

13 tahun yang lalu.

MAYA (12 tahun) berdiri di atas jembatan. Dibawahnya sungai cukup besar. Maya masih memakai seragam SD. Maya memegang sertifikat dan piala. Di sertifikat tertulis nama Maya Amiza dengan ukuran font cukup besar. Maya merobek sertifikatnya dan menjatuhkan piala ke sungai. Piala tenggelam ke dasar sungai. Di piala tertulis juara 1 mendongeng.

2. INT. KAMPUS - AUDITORIUM - SIANG

MAYA (25 tahun) sedang mengikuti mata kuliah.. DOSEN mengabsen nama mahasiswa, termasuk nama Maya. Jam kuliah selesai, TITAN (25 tahun) mengajak Maya makan siang. Maya menolak dan segera keluar kelas.

3. MONTAGE - BEBERAPA TEMPAT - SIANG, SORE, MALAM**A.EXT. JALAN RAYA - SIANG**

Maya tergesa-gesa menuju halte bus sambil memasang *earphone*. Saat Maya melewati lampu merah, dua orang manusia silver berpose di tengah zebra cross.

B.EXT. HALTE - SIANG

Trans Jogja berjalan lambat lalu berhenti di depan Halte. Maya berlari dan segera naik. *Trans* Jogja berjalan meninggalkan Halte.

C.INT. HOTEL PRANITA - AULA - SORE

Maya dan INDRI (20 tahun) berdiri di meja registrasi, di dekat *kotak* sumbangan. Maya mengarahkan tamu untuk mengisi buku hadir. Para tamu memberikan amplop, sebagian menggunakan kode QR. Indri memberikan souvenir pada para tamu. Gani berdiri di pintu masuk, mengarahkan tamu ke meja registrasi. Diam-diam ia memperhatikan Maya sambil tersenyum. Saat Maya tidak sengaja melihatnya, ia pun membuang muka dan salah tingkah.

D.INT. ANANTA RESTO - RUANG MAKAN - MALAM

Restaurant ramai pengunjung. Para pelayan sibuk bekerja.

E.INT. ANANTA RESTO - DAPUR - MALAM

Maya mencuci banyak piring dengan telinga disumpal *earphone*. Tumpukan piring kotor terus berdatangan. Maya menyeka keringat, tampangnya kelelahan.

(END MONTAGE)

4. INT. KOS MAYA - KAMAR - MALAM

Maya baru selesai mandi, kepalanya dibungkus handuk. Maya sedang membagi uangnya ke dalam beberapa amplop warna putih. Amplop tersebut sudah diberi tulisan: tabungan S2, Bayar Kos, Bayar UKT, Uang Makan dan Kebutuhan Harian. Ibu Maya tiba-tiba menelepon menanyakan kapan Maya pulang ke rumah, ibunya ingin Maya pulang karena sudah tiga tahun Maya tidak pulang. Ibu Maya beralasan, Rafa adik Maya sangat merindukannya. Maya menjawab belum bisa karena sibuk bekerja. Maya pun menutup telepon.

5. EXT. SUNGAI - SORE - (FLASHBACK)

18 tahun yang lalu.

MAYA (7 tahun) dan HERMAN (32 tahun) duduk di tepi sungai. Herman konsentrasi dengan pancingnya. Maya memandikan boneka barbiennya di tepi sungai. Herman bertanya tentang ujian sekolah Maya. Herman berjanji akan memberinya hadiah boneka beruang besar kalau Maya juara satu terus, Maya sangat senang. RATNA (30 tahun) sedang hamil tua, datang memanggil Maya, meyuruhnya mandi. Maya berlari memeluk ibunya dan menyapa adiknya dalam perut.

(END FLASHBACK)

6. INT. KOS MAYA - KAMAR - NIGHT - PRESENT

Maya duduk di meja belajar, memandangi wallpaper ponselnya. Foto Maya (12 tahun) merangkul Rafa (5 tahun). Maya mengirim pesan pada Rafa, meminta ,maaf karena belum bisa pulang. Maya berjanji akan mengirim uang saku untuk Rafa. Maya mendapat pesan berisi kata-kata cinta dari Mahesa. Ia tersenyum dan membalas pesan tersebut.

Maya duduk dan melihat foto-foto yang terpajang di atas meja belajarnya. Foto-foto itu menunjukkan kebersamaan Maya dengan Mahesa: Foto Maya (21 tahun)

dan Mahesa (21 tahun) memakai kaus panitia sebuah pameran Maya dan Mahesa kencana di berbagai tempat wisata, foto Mahesa mengenakan toga dengan Maya tersenyum lebar di sampingnya

7. EXT. PERPUSTAKAAN - HALAMAN - SIANG

Beberapa mahasiswa silih berganti melewati Maya, masuk ke dalam perpustakaan. MAHESA (25 tahun) datang menghampiri Maya. Maya tersenyum lalu mengapit lengan Mahesa. Keduanya berjalan beriringan menuju tempat parkir.

8. INT. RUMAH MAHESA - DAPUR - SIANG

Maya membantu menghias tumpeng. SARI (50 tahun) sibuk mengatur persiapan acara. Asisten rumah tangga diberi catatan apa saja yang harus dibelanjakan. DINDA (19 tahun) menyusun kue dari box ke piring-piring. Sari memperhatikan penampilan Maya yang sangat sederhana. Sari meminta Dinda mencarikan baju untuk dipinjamkan pada Maya. Maya menolak dengan halus. Sari memaksa dan mengatakan baju Maya kurang cocok untuk acara syukuran. Maya sedikit tersinggung dengan kata-kata Sari.

9. INT. RUMAH ROSALINA - RUANG TV - PAGI - (Flashback)

18 tahun yang lalu.

Maya (7 tahun) memainkan make up neneknya. ROSALINA (55 tahun) sibuk bercermin di depan lemari kaca. Rosalina bersiap untuk pergi ke acara arisan. Rosalina melihat penampilan lusuh cucunya. Rosalina bertanya apakah Ayah Maya membawakan baju ganti, Maya menggeleng. Rosalina menggerutu tentang Ibu Maya yang sibuk bekerja hingga tidak sempat mengurus anaknya, sedangkan Ayah Maya menganggur di rumah dan tidak peduli dengan keluarga. Rosalina memarahi Maya, meminta agar Maya menyuruh ayahnya bekerja. Rosalina sedang melampiaskan kekesalannya terhadap sang menantu, pada cucunya.

(END FLASHBACK)

10. INT. RUMAH MAHESA - KAMAR DINDA - SIANG

Dinda sibuk memilih baju di dalam almari untuk Maya. Maya iri mengamati foto keluarga yang terpajang di kamarnya. Keluarga Dinda dan Mahesa nampak sangat

harmonis. Dari foto-foto itu, Dinda kelihatan sangat dekat dengan sang ayah. Dinda menemukan baju yang cocok dan meminta Maya mencobanya.

11. EXT. RUMAH MAHESA - HALAMAN BELAKANG - SORE

Banyak makanan tersedia di meja prasmanan. Para tamu sibuk dengan kegiatan masing-masing. Sebagian tamu mengucapkan selamat pada Dinda karena diterima di kedokteran UGM. Seorang tamu memuji HASAN (53 tahun) karena sangat menyayangi putrinya hingga mengadakan syukuran. Mahesa membantu membawa minuman untuk para tamu, ditanya kapan menikah oleh Tante dan Omnya, Mahesa hanya tersenyum dan menjawab secepatnya. Sari mengenalkan Maya pada para tamu sebagai calon istri Mahesa. Para tamu pun memuji kecantikan Maya. Sari kemudian pamer bahwa Maya adalah calon dosen, Maya akan segera melanjutkan S2 nya. Maya merasa sangat tidak nyaman dengan situasi ini.

12. INT. RUMAH MAHESA - DAPUR - MALAM

Maya mencuci tumpukan piring. Dinda duduk di meja makan, sibuk bermain HP.

13. EXT. RUMAH MAHESA- HALAMAN DEPAN - MALAM

Halaman rumah Mahesa luas. Sari dan Hasan melambaikan tangan pada mobil para tamu yang mulai keluar gerbang. Beberapa mobil membunyikan klakson tanda pamit.

14. EXT. RUMAH MAHESA- HALAMAN DEPAN - MALAM

Asisten rumah tangga hendak mengambil alih namun Maya menolak dan mempersilahkan Asisten tersebut mengerjakan pekerjaan yang lain. Dinda yang sedang sibuk memposting foto-foto acara syukuran di instagram memuji Maya sebagai calon menantu idaman, sudah cantik, pintar, dan rajin. Mahesa lewat sambil menenteng handuk hendak mandi, menyahut pujian Dinda dan membanggakan Maya sebagai calon istrinya. Maya tidak senang mendengar ocehan Mahesa.

15. INT. RUMAH MAHESA - RUANG MAKAN - MOMENTS LATER

Maya dan keluarga Mahesa makan bersama. Sari memperhatikan Maya yang sama sekali tidak memakai perhiasan. Sari pergi sebentar. Sari kembali membawa kalung dan memberikannya pada Maya. Maya sempat menolak tapi Hasan meminta Maya menerimanya. Maya

paling sungkan dan hormat pada Hasan. Kemudian Dinda bersorak senang saat Maya memakai kalungnya, dan mengatakan bahwa sekarang giliran Mahesa. Sari dan Hasan tersenyum saling pandang, satu keluarga telah merencanakan ini. Mahesa mengeluarkan kotak cincin dari dalam sakunya. Maya kaget dan tertegun. Hasan menyadari ekspresi tidak suka Maya. Hasan pun menasehati tidak baik pacaran lama-lama. Hasan seseorang yang religus. Maya terdiam memandangi cincin yang disodorkan padanya.

SEKUEN 2

16. INT. KAMPUS - KELAS - SIANG

Maya, dan Titan sedang presentasi di depan kelas. Titan selesai menjelaskan bagiannya, lalu mempersilahkan Maya menjelaskan bagiannya. Maya malah mematung seperti melamun tapi sama sekali tidak bergerak dan membuat orang-orang di dalam kelas bingung.

17. EXT. SEKOLAH - LORONG - SIANG - (flashback)

18 tahun yang lalu.

Wali murid dan wali kelas berkumpul di dalam kelas untuk pembagian rapor. Murid-murid asyik dengan kesibukan masing-masing di luar kelas, sebagian mengintip orang tua mereka dari jendela. Maya gelisah celingukan di depan kelas menunggu ayahnya datang. Tetangga Maya yang baru saja mengambil rapor untuk anaknya kasihan melihat Maya. Ibu Kinan menawarkan untuk mengambil rapor Maya, yang ditawarkan hanya diam dengan wajah kesal. Terdengar suara Titan memanggil Maya berkali-kali.

18. EXT. JEMBATAN - SIANG - (FLASHBACK)

Maya masih mengenakan seragam sekolah, mendekap buku rapor berukuran besar. Ia berjalan menyebrangi jembatan. Langkah Maya berhenti. Dari atas jembatan ia melihat bapaknya memancing di tepi sungai. Ekspresi Maya berubah murung

19. INT. RUMAH MAYA - RUANG TENGAH - MALAM - (FLASHBACK)

Maya makan malam bersama kedua orang tuanya. Maya mogok makan karena kesal pada Herman, yang tidak

mengambil rapornya. Ratna pun memarahi Herman atas hal tersebut, hingga keduanya adu mulut.

20. INT. RUMAH MAYA - KAMAR MAYA - MALAM - (FLASHBACK)

Maya menunduk sambil memeluk lutut, di balik pintu kamar.

(END FLASHBACK)

21. INT. KAMPUS -KELAS - SIANG

Titan memanggil nama Maya. Akhirnya Maya sadar dan terlihat ling-lung. Semua orang menatapnya. Beberapa berbisik-bisik membicarakan Maya. Titan membantu Maya menunjukkan bagian mana yang harus ia jelaskan. Maya terbata-bata menjelaskan bagiannya.

22. INT. WARUNG AYAM GEPREK - SIANG

Maya memesan menu tempe geprek sedangkan Titan ayam geprek. Titan menyadari ada cincin di jari manis Maya. Titan heboh dan ikut bahagia. Maya ingin curhat pada Titan bahwa ia justru galau dan tidak bahagia dengan lamaran dari Mahesa. Tapi justru Titan malah balik curhat dan tidak memberikan kesempatan pada Maya.

23. EXT. ANANTA RESTO - MALAM

Establish Restaurant. SEPASANG KEKASIH bergandengan tangan masuk ke dalam restaurant. Kemudian SEORANG WANITA KANTORAN keluar dari pintu. Kesibukan restaurant tempat kerja Maya, terlihat dari dinding kaca transparan. Hampir semua meja dipenuhi PELANGGAN. Para PELAYAN silih berganti mengantar pesanan ke meja Pelanggan. Kemudian beberapa Pelayan mengambil piring kotor di meja lalu membawanya pergi ke dapur

24. INT. ANANTA RESTO - DAPUR - MALAM

Maya berdiri di depan wastafel berisi tumpukan piring kotor. Koki dan para ASISTEN terlihat sibuk memasak. Maya diam, melamun. Tangannya penuh busa. Ia melirik cincin di jari manisnya. Maya melepas cincin itu dan memandangnya

25. INT. RUMAH MAYA - RUANG TENGAH - MALAM - (FLASHBACK)

18 tahun yang lalu.

Ratna (32 tahun) sibuk melipat tumpukan baju. Maya (7 tahun) bermain boneka *barbie* di samping Ratna. Maya tiba-tiba bertanya pada Ratna, kenapa Herman tidak

bekerja. Ratna terkejut dengan pertanyaan Maya. Ia bertanya siapa yang bilang kalau Herman tidak bekerja. Maya pun menjawab, Rosalina yang memberinya informasi itu. Ratna pun menjelaskan dulu Herman anak paling pintar di sekolahnya, namun ia pernah mengalami kegagalan. Ratna memberi pesan pada Maya untuk bekerja keras agar menjadi orang sukses, seperti Ratna yang tidak pernah mengeluh menjadi tulang punggung keluarga.

(END FLASHBACK)

26. INT. ANANTA RESTO - DAPUR - MALAM - CON'T SCENE 24

Maya masih melamun sambil memegang cincin. Tiba-tiba cincin itu jatuh ke dalam wastafel, menghilang di antara tumpukan piring. Seorang Pelayan membawa tumpukan piring kotor dan menaruhnya di samping wastafel dengan kasar tanpa bicara apa-apa. Maya pun tersadar dari lamunannya. Maya kebingungan mencari cincinnya. Ia merogoh wastafel untuk mencari cincin tersebut. Maya sibuk mencari cukup lama. Akhirnya cincin ketemu, namun Maya tidak sengaja menyenggol tumpukan piring di sampingnya. Piring tersebut jatuh dan pecah di lantai. Orang-orang di dapur menoleh ke arah Maya. Sebagian terlihat kesal, sebagian lagi geleng kepala. Maya melihat ke arah mereka, lalu buru-buru membereskan pecahan piring di lantai. Orang-orang pun kembali memasak.

27. INT. ANANTA RESTO - RUANG MAKAN - MALAM

Restaurant sudah tutup. Supervisor menegur Maya karena kahir-akhir ini tidak konsentrasi saat bekerja. Gaji Maya akan dipotong untuk mengganti tumpukan piring yang ia pecahkan. Maya keluar dari *restaurant*.

28. EXT. ANANTA RESTO - HALAMAN RESTAURANT - CONTINUOUS

Mahesa menunggu dengan punggung bersandar pada badan mobil. Maya keluar dari pintu *restaurant*, terlihat lelah. Mahesa merentangkan kedua tangannya. Maya mempercepat langkahnya dan memeluk Mahesa. Mahesa mengusap kepala Maya, keduanya masuk ke dalam mobil. Mobil berjalan meninggalkan *restaurant*.

29. I/E. WARUNG BAKMI - MALAM

Mahesa menyatakan niatnya untuk melamar Maya secara resmi, namun Maya meminta Mahesa untuk memperimbangkan rencana tersebut agar tidak terlalu buru-buru. Mahesa tetap bersikeras dengan keinginanannya, dan tidak menuruti saran Maya.

30. INT. HOTEL PRANITA - KAMAR PENGANTIN - SIANG

Pengantin baru selesai dimake up. Ia berpose untuk difoto oleh Fofografer. Maya melamun di dekat meja rias. Pengantin kesusahan memposisikan ekor gaunnya. Fotografer meminta Maya untuk membenarkan ekor gaun pengantin, namun Maya tidak mendengarnya karena sibuk melamun.

31. INT. RUMAH ROSALINA - RUANG TAMU - (FLASHBACK)

18 tahun yang lalu.

Suasana lebaran. Meja-meja berjajar dengan rapi dan dikelilingi kursi. Di atas meja ada banyak toples berisi snack. Rosalina duduk di atas kursi mengenakan baju muslim. Lima orang anak Rosalina beserta menantu dan cucu-cucunya berpakaian bagus dan terlihat kaya. Hanya Maya (7 tahun), Ratna (hamil, 32 tahun), dan Herman (35 tahun) yang berpakaian paling sederhana. Mereka semua berbaris rapi hendak sungkem pada Rosalina (50 tahun). Saat sungkem terdengar ucapan mohon maaf lahir batin. Rosalina memberikan amplop kepada cucu-cucunya. Kemudian anak dan menantu Rosalina yang sudah selesai sungkem saling bersalaman, cium pipi kiri-kanan dan berpelukan. Ratna menggandeng Maya. Ia berlutut dan sungkem pada Rosalina. Herman cemberut di samping Ratna. Ia ikut sungkem. Acara sungkem berlangsung khushuk dan haru.

32. I/E. RUMAH ROSALINA - TERAS - (FLASHBACK)

Rosalina dan keluarga besarnya terlihat syik mengobrol, namun Maya justru melihat Herman menyendiri di teras dengan wajah murung. Kemudian Maya ditertawakan sepupu-sepupunya karena hanya menjapat THR RP 10000 dari Rosalina, padahal mereka mendapat Rp 100000.

(END FLASHBACK)

- 33. INT. HOTEL PRANITA - KAMAR PENGANTIN-CON'T SCENE 30**
Maya masih melamun, matanya merah dan berkaca-kaca. Fotografer memanggil Maya berkali-kali. Maya tidak dengar. Fotografer membentak Maya. Maya tersadar dari lamunannya dan segera membantu membenarkan letak ekor gaun pengantin. Fotografer terlihat kesal.
- 34. INT. HOTEL PRANITA - RUANG CREW - SORE**
Crew wedding sibuk menghapus riasan di meja. Sebagian sudah ganti baju dan sebagian masih memakai seragam. Beberapa asyik mengobrol. Maya membuka loker, memasukkan seragam kerja ke dalam ransel. Di sampingnya ada Gani yang sedang membereskan barang-barang di dalam lokernya. Gani menoleh ke arah Maya, memperhatikan. Gani mengajak Maya ikut evaluasi, namun Maya menolak.
- 35. INT. HOTEL PRANITA - LORONG - CONTINUOUS**
Gani menegur Maya dengan halus, bahwa selama bekerja di *Lalisas's Wedding Organizer* Maya jarang ikut evaluasi. Maya pun menjawab bahwa ia harus bekerja di tempat lain. Gani terkejut Maya bekerja di dua tempat
- 36. INT. ANANTA RESTO - RUANG CUCI PIRING - MALAM**
Dapur sepi. Maya memakai *earphone*, menyikat wastafel dan membersihkan lantai dapur. Pesan dari Titan masuk. Titan mengirimkan pesan minta tolong dengan banyak tanda seru.
- 37. I/E. MINI MARKET - TERAS - MALAM**
Maya duduk berhadapan dengan Titan. Titan sedang galau, pacarnya selingkuh. Titan bercerita padahal pacarnya sangat baik dan bertanggungjawab, bahkan pacarnya membiayai kos Titan dan kebutuhan bulanannya. Titan bertanya apakah Mahesa juga demikian, Maya menggeleng, Mahesa belum bekerja meskipun sudah lulus sejak satu tahun yang lalu. Titan heran, ia bertanya lagi bagaimana mereka akan menjalani rumah tangga jika Mahesa belum bekerja. Titan menyimpulkan Maya akan menjadi tulang punggung keluarga.

38. INT. RUMAH MAYA - RUANG TENGAH - SIANG

18 tahun yang lalu.

MAYA (7 tahun) sibuk mengganti baju barbiennya, tapi Maya tidak bisa memasang kembali kepala barbiennya. Ia terlihat berusaha keras memasang kepala itu. Terdengar suara BAYI MENANGIS. Herman (35 tahun) bolak-balik mencari uang di dalam rumah. Ia menggerutu karena Ratna tidak meninggalkan uang di rumah. Susu Rafa habis, ia sdah menangis seharian. Maya masuk ke kamar mengambil celengan dari kolong tempat tidur dan memberikannya pada Herman. Herman mengumpulkan uang receh tersebut. Herman mengatakan pada Maya dengan frustasi bahwa ia tidak punya uang sepeserpun dan Ratna benar-benar payah karena tidak memikirkan kebutuhan rumah dengan benar. Maya iba melihat mata Herman berkaca-kaca.

39. INT. RUMAH MAYA - KAMAR - CONTINUOUS

Maya masuk ke dalam kolong tempat tidur mengambil celengan berbentuk ayam jago. Celengan itu terbuat dari tanah liat. Maya memeluk celengan itu dan membawanya keluar.

40. INT. RUMAH MAYA - RUANG TENGAH - CONTINUOUS

Maya memberikan celengannya pada Herman. Celengan dipecahkan oleh Herman, ia mengumpulkan uang dalam celengan sambil berkata bahwa ia tidak sama sekali tidak memiliki uang, ia juga mengkritik Ratna tidak becus mengurus rumah. Maya merasa iba melihat Herman.

(END FLASHBACK)

41. I/E. MINI MARKET - TERAS - MALAM - CON'T SCENE 37

Maya mengusap wajahnya sambil menghela napas. Mata Maya berair, hendak menangis. Kemudian Maya memejamkan mata perlahan. Air mata Maya mengalir dari ujung matanya.

42. INT. RUMAH MAYA - DAPUR - SIANG - CON'T SCENE 40

Suara TANGIS BAYI makin kencang. Herman membuat susu dengan panik dan tergesa-gesa. Herman membuka kardus susu, menggunting kemasannya lalu menuangkan bubuk susu ke dalam botol dengan berantakan. Maya memperhatikan Herman dengan wajah takut. Tangan Maya memeluk boneka barbiennya yang kepalanya belum

dipasang. Herman menuangkan air dari termos ke dalam botol, namun botol malah terjatuh, dan susu tumpah. Herman melampiaskan emosinya pada Maya dan menyuruh Maya untuk belajar bertanggung jawab terhadap Rafa, adiknya.

43. INT. KOS MAYA - KAMAR - MALAM

Titan menginap di kos Maya. Maya sendirigelisah dan menghubungi Mahesa untuk mengajak bertemu.

44. I/E. ANGKRINGAN - MALAM

Sate ampela dibakar di atas arang. Penjual mengantar wedang uwuh ke meja Maya. Maya membuka pembicaraan mengenai kesiapan Mahesa menjadi kepala keluarga, sedangkan ia belum bekerja. Jawaban Mahesa tidak masuk akal bagi Maya. Maya membujuk Mahesa agar rencana pernikahan dibatalkan saja hingga keduanya siap. Mahesa tetap bersikukuh bahwa keduanya harus segera menikah. Terjadi argumen antara keduanya. Akhirnya Mahesa setuju acara lamaran dan rencana pernikahan dibatalkan. Namun dengan syarat Mahesa tetap ingin bertemu kedua orang tua Maya untuk memberi tahu keseriusannya. Terlebih selama empat tahun berpacaran, Maya belum pernah mengenalkan Mahesa pada orang tuanya. Maya setuju.

SEKUENS 3

45. INT. RUMAH MAHESA - DAPUR - PAGI

Sari menyiapkan oleh-oleh untuk orang tua Maya. Maya coba mengatakan tentang kesepakatannya dengan Mahesa soal menunda pernikahan. Sari menyahut kalau Mahesa sudah mengatakan semuanya. Sari meminta Maya agar tenang dan tidak perlu memikirkannya. Maya lega.

46. EXT. RUMAH MAHESA - HALAMAN - PAGI

Maya dan Mahesa berpamitan pada Sari dan Hasan. Mobil Mahesa keluar dari Halaman.

47. I/E. JALAN/MOBIL - MOVING - PAGI

Maya mengucapkan terima kasih pada Mahesa, karena sudah menjelaskan soal batalnya rencana lamaran. Mahesa pun terlihat gugup dan Maya merasa curiga.

48. INT. RUMAH MAKAN HASAN - SIANG

Rumah makan sepi. Hanya ada beberapa pelanggan sedang menikmati makanan di meja masing-masing. PEGAWAI 1

dan PEGAWAI 2 sibuk mengelap meja. Hasan sedang menyiapkan pesanan nasi bungkus. Sari berada di meja kasir, menghitung dan merapikan uang. Dinda datang dengan tampang ceria sambil menenteng *totebag* berisi buku. Sari dan Hasan meminta Dinda mencuci piring. Kemudian mereka secara eksplisit membicarakan perubahan sikap Maya yang sekarang menjadi pemurung dan tidak seceria dulu.

49. I/E. MOBIL - SIANG

Mobil berhenti di lampu merah. Suara klakson mulai terdengar bersahut-sahutan. Jalanan macet. Maya bangun, ia melihat ke jendela. Maya melihat papan reklame di jalan yang dipenuhi iklan. Mahesa mengatakan bahwa mereka hampir sampai. Maya menyandarkan kepala ke punggung kursi. Masih terlihat mengantuk. Lampu hijau, mobil kembali melaju

50. I/E. MOBIL - MOVING - SIANG

Mobil Mahesa melewati sebuah bangunan tua. Maya terus mengamati bangunan tersebut. Terlihat belasan anak berlatih pencak silat di halaman gedung.

51. INT. GEDUNG TUA - RUANG LATIHAN - SORE - (FLASHBACK)

Para murid pencak silat termasuk Maya (12 tahun) dan KINAN (12 tahun). Selesai latihan Maya dan Kinan menghampiri Herman yang sedang merokok. Maya minta izin besok akan mengikuti lomba mendongeng mewakili sekolah. Maya mengatakan dengan bangga berharap sang Ayah memberikan apresiasi. Tapi Herman marah karena besok ada agenda foto kartu anggota silat. Herman mengatakan kalau begitu biar Kinan saja yang disahkan menjadi pendekar. Maya kesal dan lari keluar gedung, Kinan mengejanya.

52. INT. AULA - SIANG - (FLASHBACK)

Maya (12 tahun) memakai kostum lebah berdiri di dekat panggung, bersiap untuk tampil. Seorang peserta selesai tampil. Penonton bertepuk tangan, para juri mencatat nilai. Kedua orang tua dan Guru Peserta itu berdiri bertepuk tangan paling heboh. Sang Ayah menghampiri Peserta lalu memeluknya dan mengangkat tubuhnya dengan bangga. Maya melihat moment itu dengan miris, sangat berbeda dengan situasinya. Maya

naik ke atas panggung dengan wajah murung. Guru Maya terlihat khawatir. Maya melihat kekhawatiran gurunya, Maya pun tersenyum dan mulai mendongeng dengan ceria. Maya tidak mau mengecewakan gurunya.

53. EXT. DEPAN TOILET - TERAS - SIANG - (FLASHBACK)

Dua guru Maya, laki-laki dan perempuan menunggu di depan toilet. Maya (12 tahun) keluar dengan setelan pencak silat berwarna hitam dan sabuk putih kecil. Maya membenarkan posisi sabuknya. Guru Perempuan bertanya apakah Maya tidak bisa menunggu pengumuman, setelah itu baru pulang. Maya menggeleng, ia harus segera mengikuti kegiatan foto kartu anggota pencak silat. Guru Laki-laki hendak mengantar Maya dan meminta Guru Perempuan untuk menunggu Pengumuman. Maya naik motor dengan Guru Laki-laki meninggalkan area perlombaan.

54. INT. MOBIL - MOVING - SORE

Maya diam melihat ke arah jendela. Mobil mulai memasuki area perkampungan. Terlihat warga sekitar yang sibuk dengan kegiatan masing-masing. Ada ibu-ibu yang siram bunga, bapak-bapak membersihkan kandang burung, dan anak-anak bermain badminton. Mahesa mengatakan bahwa ia grogi akan bertemu orang tua Maya. Maya menoleh pada Mahesa lalu mengelus pundak, mencoba menenangkan. Mobil terus melaju.

55. EXT. PASAR - TEMPAT PARKIR - SORE

Maya bersandar pada mobil Mahesa, menelepon Ratna. Maya mengatakan kalau ia sudah sampai. Ratna sangat senang. Ia bertanya apakah orang tua Mahesa jadi datang. Maya menjawab lamaran ditunda. Maya menutup telepon. Maya menggandeng tangan Mahesa untuk masuk ke dalam pasar.

56. INT. PASAR - LORONG - SORE

Suasana kesibukan pasar. Maya dan Mahesa bergandengan menyusuri lorong pasar menuju lapak jualan Ratna. Terdengar suara Ratna bernyanyi dengan speaker bervolume tinggi. Beberapa pedagang di Pasar masih mengenali Maya, mereka menyapa. Maya risih dan membalas dengan senyum terpaksa.

57. INT. PASAR - LAPAK RATNA - SORE

Maya langsung berhenti melangkah saat melihat lapak Ratna. Mahesa bingung melihat Maya. RATNA (50 tahun) sedang bernyanyi menggunakan mic yang terhubung pada speaker portable. Dagangan Ratna berupa snack kiloan berjajar rapi di lapak. Di samping Ratna, ada RAFA (18 tahun) masih mengenakan seragam SMA, sedang duduk di bangku kecil, menimbang *snack* dan mengemasnya dalam plastik ukuran satu kilo. Maya seolah melihat ibunya sembilan tahun lalu.

58. INT. PASAR - LAPAK RATNA - SORE - (FLASHBACK)

9 tahun yang lalu.

RATNA (41 tahun) menunggu lapak snack kiloannya sambil bernyanyi lagu lawas dengan speaker bervolume tinggi. MAYA (16 tahun) duduk di samping Ratna. Ia masih mengenakan seragam SMA. Maya remaja sedang belajar lalu menoleh pada Maya dewasa dan menatapnya selama beberapa detik. Tampilan berubah. Kembali ke situasi nyata.

(END FLASHBACK)

59. INT. PASAR - LAPAK RATNA - SORE - CON'T SCENE 57

Maya melihat Ratna sedang bernyanyi, lapaknya sepi. Disampingnya ada RAFA (18 tahun) sedang melayani seorang pembeli. Ratna dan Rafa tak sengaja menoleh pada Maya dan Mahesa. Mata mereka berkaca-kaca.

60. INT. RUMAH MAYA - RUANG TAMU - MALAM

Mahesa mengorol dengan Ratna dan Hermman. Mahesa kaget saat mengetahui ternyata Maya tidak pernah bercerita soal dirinya pada Ratna dan Herman.

61. INT. RUMAH MAYA - DAPUR - MALAM

Maya menyiapkan minuman untuk Mahesa. Rafa membantu menyiapkan camilan. Terdengar suara Mahesa memulai pembicaraan serius tentang hubungannya dan Maya. Rafa bertanya apakah Maya bisa tinggal lebih lama. Maya menjawab ia harus segera kembali untuk bekerja. Rafa mengatakan Maya berbohong. Menurut Rafa, Maya tidak pulang karena menghindari dari masalah. Maya mengeak, menurutnya keluarga mereka baik-baik saja. Rafa menjawab bahwa yang tidak baik-baik saja adalah diri Maya.

62. EXT. RUMAH MAYA - PAGI

Establish rumah Maya.

63. INT. RUMAH MAYA - RUANG TENGAH - PAGI

Mahesa membantu Maya dan Ratna menyiapkan acara yasinan dan tahlilan.

64. INT. RUMAH MAYA - DAPUR - MALAM

Ceting-ceting berisi nasi dan lauk-pauk seperti telur rebus, daging kambing, bakmi, dan tempe kering, berjajar di meja. Maya dan Ratna memasukkan satu per satu ceting ke dalam kantung kereseck. Terdengar suara belasan orang **MEMBACA YASIN**.

65. EXT. RUMAH MAYA - HALAMAN - MALAM

Belasan laki-laki berpeci dan bersarung mulai keluar dari rumah Maya. Mereka sibuk memakai sandal masing-masing sembari menenteng kantung kereseck berisi berkat. Satu per satu mulai meninggalkan rumah Maya.

66. INT. RUMAH MAYA - RUANG TENGAH - MALAM

Tikar bekas yasinan belum digulung. Gelas-gelas dengan bekas air teh, piring-piring berisi jajanan pasar yang hanya tersisa dua atau tiga biji, dan beberapa buku yasin, berserakan di atas tikar. Maya dan Rafa membereskan gelas-gelas, menaruhnya di atas nampan. Sedangkan Ratna membereskan piring-piring. Mahesa dan Herman duduk berhadapan sambil merokok. Rafa membawa nampan berisi gelas ke dapur. Ratna menyuruh Maya untuk menyimpan buku-buku yasin yang berserakan. Maya tidak sengaja melihat foto Rosalina di cover buku yasin.

67. INT. RUMAH MAYA - KAMAR RATNA - PAGI - (FLASHBACK)

13 tahun yang lalu.

Ratna (37 tahun) terbaring di atas tempat tidur dalam keadaan menggigil. Rosalina (55 tahun) mengompres dahi Ratna. Maya (12 tahun) masuk membawakan teh hangat dan menaruhnya di atas meja, kemudian duduk di ujung tempat sambil memijat kaki Ratna. Rosalina bertanya kenapa Ratna tidak jadi merantau ke Jakarta. Ratna pun menjawab jika Herman melarangnya. Mendengar jawaban Ratna, Rosalina pun marah dan mengkritik Herman. Menurutnya sebelum menikah dengan Herman, hidup Ratna baik-baik saja terutama dari segi

finansial. Namun semenjak menikah dengan Herman, Ratna jadi punya banyak hutang. Herman mendengar hal ini, ia masuk ke dalam kamar dan meluapkan emosi pada Rosalina. Maya ketakutan menyaksikan pertengkaran ini.

(END FLASHBACK)

68. INT. PASAR - LORONG - MALAM - (DREAM)

Pasar sepi. Maya berjalan menyusuri lorong. Maya bingung kenapa ia sendirian di Pasar. Maya melihat Maya (16 tahun) dengan seragam lusuh menatapnya tajam. Maya (16 tahun) bertanya kenapa Maya meninggalkannya sendirian. Maya (16 tahun) menangis. Maya hendak memeluknya tapi terdengar suara yang membangunkannya.

69. INT. RUMAH MAYA - KAMAR MAYA - SIANG

Maya masih tidur. Mimpi buruk. Wajahnya berkereringat. Maya bergerak-gerak, gelisah. Rafa membangunkan Maya. Maya terbangun. Napasnya terengah-engah. Terdengar **SUARA BERISIK** dari ruang tamu. Rafa memberitahu keluarga Mahesa datang ke rumah. Maya panik, ia langsung keluar kamar. Rafa menyusul.

70. INT. RUMAH MAYA - RUANG TENGAH - SIANG

Maya keluar dari kamar. Di Ruang tengah sudah ada Dinda, Mahesa, Sari, Hasan, Ratna, Herman, dan Rafa. Dinda senang melihat Maya dan berseru seolah memberi kejutan. Maya bingung, kakinya langsung lemas. Ratna mengaku sudah membangunkan Maya berulang kali, tapi Maya tidak bangun juga. Ratna menuruh Maya segera siap-siap. Maya menatap Mahesa dengan tatapan penuh pertanyaan. Mahesa hanya menaikkan kedua bahunya. Sari meminta Dinda memberika *dress* yang ia bawa. Dinda memberikan paper bag berisi *dress* pada Maya.

71. I/E. RUMAH MAYA - TERAS - SIANG

Acara lamaran selesai. Rafa memotret semua orang bergantian dengan Dinda. Semua orang tersenyum kecuali Maya. Maya terlihat sangat tertekan.

SEKUENS 4**72. I/E. RUMAH MAYA - TERAS - SIANG**

Maya masih mengenakan baju lamaran, berdiri sambil menahan emosi. Beberapa anak di kampungnya asyik berenang di sungai. Mahesa tahu Maya marah. Maya bertanya, apa yang dijelaskan Mahesa kepada orang tuanya. Sampai mereka tiba-tiba melamar Maya secara resmi. Padahal Maya dan Mahesa sudah sepakat untuk menundanya. Namun akhirnya keduanya justru adu mulut. Mahesa tidak terima dengan sikap Maya yang tidak menghargai niat baik kedua orang tuanya. Mahesa menyalahkan Maya, kenapa tadi saat lamaran Maya diam saja dan tidak menolak lamarannya. Maya menerimanya karena tidak enak hati dengan orang tua Mahesa. Mahesa pun marah dan meninggalkan Maya sendirian.

73. INT. MOBIL MAHESA - MOVING - MALAM

Mahesa pulang bersama Sari, Hasan, dan Dinda. Mahesa terlihat murung dan frustrasi.

74. INT. RUMAH MAYA - KAMAR - MALAM

Maya berbaring di atas kasur. Wajahnya resah. Maya merubah posisi tidurnya beberapa kali, mulai dari terlentang, miring ke kiri, kanan, hingga tengkurap. Ia akhirnya menyibak selimut dan duduk bersila.

75. I/E. JALAN PERKAMPUNGAN/RUMAH KOSONG - MALAM

Maya berjalan memasukkan tangan ke saku jaket. Maya menghela napas panjang. Sesekali Maya melihat ke langit, mengamati bintang. Maya berhenti saat melewati rumah kosong. Maya melihat sesuatu yang tidak asing. Maya menyalakan senter ponselnya, kemudian masuk ke pekarangan rumah kosong tersebut. Maya menemukan Rafa sedang sembunyi-sembunyi merokok. Keduanya sama-sama kaget.

76. INT. RUMAH MAYA - KAMAR MANDI - PAGI - (FLASHBACK)

13 tahun yang lalu.

Maya (12 tahun) memandikan Rafa (5 tahun).

77. INT. RUMAH MAYA - RUANG TENGAH - PAGI - (FLASHBACK)

Maya menyuapi Rafa. Keduanya memakai seragam sekolah. Herman terlihat sibuk dengan alat pancingnya.

(END FLASHBACK)

78. I/E. POS RONDA - MALAM

Rafa meminta Maya agar tidak memberitahu Ratna dan Herman bahwa dirinya merokok. Ia juga mengatakan bahwa ia takut akan tumbuh menjadi seperti herman. Maya meyakinkan Rafa bahwa ia tidak akan membiarkan hal tersebut tidak akan terjadi. Rafa ragu dengan janji Maya, sebab sebentar lagi Maya akan menikah.

79. I/E. RUMAH MAHESA - TERAS - PAGI

Sari memindahkan beberapa tanaman dari *pollyback* ke dalam pot. Sari menoleh ke belakang, melihat Mahesa asyik bermain *game*, lalu menggelengkan kepala. Sari menyuruh Mahesa untuk segera mencari pekerjaan, sebab sebentar lagi ia akan menikah. Sari bertanya pada Mahesa, apakah ia sudah memberitahu Maya soal lamaran resmi. Sebab saat lamaran Maya terlihat sangat terkejut.

80. INT. STASIUN - PARKIRAN - SIANG

Maya turun dari motor dan memberikan atmnya pada Rafa. Maya akan mengirimkan pinnya lewat WA. Rafa diperbolehkan untuk menggunakan uang itu sesukanya. Uang itu bisa digunakan Rafa untuk membuka usaha atau kuliah. Rafa menolak karena itu uang tabungan S2 Maya. Maya menjawab, ia tidak yakin bisa melanjutkan studinya setelah menikah. Maya berkata, Rafa harus bahagia.

81. INT. HOTEL PRANITA - LOBI - SIANG

Maya duduk di sofa loby. Maya membuka pesan dari Mahesa. Ada banyak sekali pesan yang tidak Maya jawab. Gani datang membawa nasi box jatah Maya. Namun urung karena Mahesa datang dan menghampiri Maya. Mahesa marah karena Maya tidak pernah menjawab pesannya, padahal mereka akan menikah. Maya mengabaikan kalimat Mahesa dan langsung bertanya bagaimana Mahesa akan membiayai kehidupan mereka, sedangkan Mahesa masih menganggur. Maya terdengar ketus, ia frustrasi. Mahesa menjawab ia sudah punya rencana. Maya tertawa sinis, dan mengatakan praktiknya Mahesa tidak melakukan apa-apa dan terlalu mengandalkan orang tuanya. Mahesa tersinggung dianggap anak manja. Mahesa pun membalas Maya dengan mengatakan setidaknya dia memiliki

rencana yang jelas bukan bekerja serabutan menjadi tukang cuci piring seperti Maya. Maya sakit hati dengan perkataan Mahesa. Maya keluar loby. Mahesa mengejar. Gani yang masih berdiri tidak jauh dari sofa, mengikuti keduanya.

82. INT. HOTEL PRANITA - HALAMAN - SIANG

Maya berjalan dengan wajah menahan marah. Mahesa menarik tangan Maya dengan kasar. Gani datang melerai. Mahesa marah dan hendak menghajar Gani. Satpam datang mengusir Mahesa.

83. INT. SUPERMARKET - PAGI

Maya dan Titan berbelanja. Namun Maya enggan membeli apa-apa. Tita menyatakan rasa heran kenapa Maya tidak mau menikah dengan Mahesa, padahal mereka saling mencintai.

84. EXT. LAMPU MERAH/JALANAN - PAGI - (FLASHBACK)

4 tahun yang lalu.

MAYA (21 tahun) dan MAHESA (21 tahun) mahasiswa desain komunikasi visual semester 4. Mereka menjadi panitia pameran di kampusnya. Keduanya memakai kaus kepanitiaan dan name tag. Maya membawa kardus berisi poster, sedangkan Mahesa memebawa tumpukan pigura. Mahesa mengeluh kenapa mereka tidak memakai mobil saja. Maya menjawab, memakai mobil bikin ribet, karena jalanan macet. Lampu hijau, keduanya hendak menyebrang jalan. Di samping mereka ada seorang TUNA NETRA yang ingin menyebrang. Mahesa meletakkan piguranya dan membantu Tuna netra tersebut menyebrang. Maya kagum pada sikap tanggap Mahesa.

85. EXT. JALAN RAYA - SIANG - (FLASHBACK)

Maya (21 tahun) dan Mahesa (21 tahun) memasang poster pameran di tiang listrik dan pepohonan. Mahesa diam-diam memandangi Maya. Mahesa mengagumi kecantikan Maya. Tiba-tiba perut Maya berbunyi. Maya dan Mahesa tertawa. Mahesa mengajak Maya makan. Keduanya menyebrang jalan. Mahesa menggandeng tangan Maya. Maya salah tingkah.

86. EXT. HALAMAN GEDUNG PAMERAN - MALAM - (FLASHBACK)

Pembukaan pameran. Panitia dan PARA PENGUNJUNG bersiap di halaman gedung. MC mengumumkan pameran

dibuka. Lampion diterbangkan oleh panitia. Maya menikmati pemandangan lampion terbang. Maya (21 tahun) terlihat kedinginan. Mahesa (21 tahun) meraih tangan Maya dan memasukkannya ke dalam saku jaket. Titan (21 tahun) menggoda keduanya dan meminta pajak jadian. Maya dan Mahesa tersenyum.

(END FLASHBACK)

87. INT . KOS MAYA - KAMAR - SORE

Maya duduk di teras mengerjakan tugas. Mahesa datang dan menghampiri Maya. Mahesa menyesal atas kejadian di loby hotel. Mahesa meminta maaf pada Maya. Mahesa meyakinkan Maya dengan lemah lembut, bahwa ia akan segera mencari pekerjaan dan ia akan membahagiakan Maya.

88. INT. ANANTA RESTO - DAPUR - MALAM

Air dari keran wastafel mengucur. Maya berdiri di dekatnya melamun. Dapur sepi. Seorang COOK HELPER (perempuan, 29 tahun) masuk ke dapur dan menegur Maya karena ia terus membiarkan keran menyala. Maya tersadar, ia buru-buru mematikan kerannya. Maya mengatur napas.

89. EXT. ANANTA RESTO - HALAMAN - MALAM

Maya keluar dari restoran dengan ransel di punggungnya. Mahesa telah menunggu Maya di halaman. Mereka saling bertatapan. Maya menghela napas. Ia mempercepat langkahnya, menghindar. Mahesa mengejar Maya dan menarik tangan Maya. Mahesa meminta maaf dan mencoba merayu Maya.

90. EXT. GEROBAK BAKMI - MALAM

Mahesa meyakinkan Maya dengan lemah lembut, agar mereka melanjutkan pernikahan. Maya pun tersentuh dan menerima ajakan Mahesa.

91. INT. RUMAH MAHESA - RUANG TAMU - SIANG

Keluarga Maya dan Mahesa bertemu, untuk mencari tanggal pernikahan yang tepat. Kedua orang tua Mahesa memberitahu orang tua Maya bahwa ijab qabul sekaligus resepsi sebaiknya diadakan di Yogyakarta. Untuk biaya keluarga Mahesa yang akan menanggung semuanya.

92. INT. BUTIK - PAGI

Maya dan Mahesa *fitting* baju ditemani Sari.

93. I/E. MONTAGE - BEBERAPA TEMPAT - SIANG, MALAM**A.INT. RUMAH MAHESA - RUANG TAMU - SIANG**

Sari, Nur, dan Dinda menuliskan nama-nama tamu pada undangan pernikahan Maya dan Mahesa. Di samping mereka terdapat list nama, beberapa sudah dicentang.

B.INT. HOTEL PRANITA - RUANG CREW - SIANG

Maya tengah memasukkan barang-barang di loker ke dalam tas. Beberapa crew memberikan selamat pada Maya. Gani menghampiri Maya, memberikan selamat. Wajahnya terlihat patah hati.

C.INT. RUMAH MAHESA - KAMAR - MALAM

Mahesa mencari lowongan kerja di sebuah website. Mahesa mengetik: lowongan desain grafis di kolom pencarian. Muncul beberapa iklan lowongan.

D.INT. KERETA - MALAM

Maya menyandarkan kepala pada jendela. Ia mengamati pemandangan di luar.

E.INT. RUMAH MAHESA - HALAMAN BELAKANG - SIANG

Acara siraman calon mempelai pria. Halaman belakang telah didekorasi dengan mewah menggunakan bunga-bunga asli. Mahesa mengenakan busana siraman. Ia duduk di kursi. Ada banyak tamu di sekitarnya. NENEK dan KAKEK Mahesa bergantian menyiramkan air bercampur bunga. Sari dan Dinda berdiri di samping Hasan, tampak bahagia.

F.I/E. RUMAH MAYA - RUANG TENGAH - SIANG

Acara siraman calon mempelai wanita. Maya mengenakan busana siraman, duduk di sebuah kursi. Area belakang Maya telah didekorasi dengan sederhana menggunakan bunga-bunga artifisial. Di dekatnya ada Ratna dan Herman, sedangkan di sekitar mereka ada sanak saudara dan seorang JURU PAES (Perempuan, 50 tahun). Herman dan Ratna bergantian menyiramkan Maya dengan air bunga. Setiap orang menyiram 3 kali. Sanak saudara sibuk merekam dan memotret. Rafa mengamati dengan khidmat dan haru. Juru Paes menuangkan air kendi ke kepala Maya sebanyak 3 kali. Kedua tangan Maya berada di depan

dada dengan sikap berdoa. Mata Maya berkaca-kaca, tertekan. Kendi dibanting ke lantai. Kendi pecah.

END MONTAGE

94. INT. HOTEL PRANITA - KAMAR PENGANTIN - PAGI

Maya duduk menghadap cermin berukuran cukup besar. MUA (perempuan) menguncir rambut Maya. Asisten MUA menyiapkan peralatan. MUA memuji wajah Maya yang sangat cantik. Maya melihat bayangannya di cermin dengan wajah murung.

95. INT. HOTEL PRANITA - AULA - PAGI

Aula masih sepi. Meja dan kursi untuk akad nikah sudah siap di depan pelaminan. Crew WO berdoa bersama. Saat menangkupkan tangan terlihat mata Gani merah. Gani menahan diri agar tidak menangis.

96. INT. GEDUNG - RUANG RIASAN - PAGI - CON'T SCENE 94

Riasan dan rambut Maya sudah siap. Maya mengenakan kebaya dibantu MUA. Maya terlihat bingung, menahan tangis dan tidak bahagia.

97. I/E. KORIDOR SEKOLAH - TOILET - SIANG - (FLASHBACK)

9 tahun yang lalu.

Hari Senin sebelum upacara. MAYA (16 tahun) dan KINAN (16 tahun) berdiri di depan cermin dekat toilet. Maya memasang *double tip* pada name tagnya yang lupa belum dijahit di seragamnya. Kinan membenarkan kucir rambutnya. Kinan mengeluh tentang ibu Maya yang sibuk sampai tidak menjahitkan name tag-nya. Bel berbunyi, para murid berlari ke lapangan. Maya panik, Kinan membantu menempelkan name tag Maya. Terlihat name tag bertuliskan Maya Amiza.

98. EXT. RUMAH MAYA - HALAMAN - SORE - (FLASHBACK)

Maya baru pulang sekolah. Maya berhenti di halaman rumah, saat mendengar suara ribut orang tuanya. Maya berlari masuk ke dalam rumah.

(END FLASHBACK)

99. INT. HOTEL PRANITA - RUANG RIASAN - PAGI - CON'T SCENE 96

Maya duduk sendirian. Ia meremas ujung kebaya sembari memejamkan mata. Maya menangis.

100. INT. RUMAH MAYA - RUANG TAMU - SORE - (FLASHBACK)

Maya (16 tahun) masuk ke dalam rumah. RAFA (9 tahun) menangis histeris menghampiri Maya. Hati Maya sakit melihat kondisi Rafa. Maya bersikap tenang dan mengatakan semua akan baik-baik saja. RATNA (41 tahun) berjalan keluar kamar sambil menenteng tas besar. HERMAN (41 tahun) menarik tangan Ratna. Ratna mengelak dan berkata dengan lantang ia menyesal telah menikah dengan Herman. Ratna mengatakan hal-hal tentang Herman yang tidak pernah memberikan nafkah pada keluarga, bahkan meskipun Herman sudah bekerja sebagai pelatih silat, gaji Herman habis untuk hobi memancingnya. Ratna keluar rumah tanpa menghiraukan anak-anaknya sedikitpun. Rafa hendak mengejar ibunya, tapi ditahan oleh Maya. Herman menggendong Rafa, dan memaki Maya sebagai anak tidak punya hati. Herman mengejar Ratna sambil menggendong Rafa. Maya kecewa dengan ayahnya, padahal ia bersikap tenang demi Rafa.

(END FLASHBACK)

101. INT. HOTEL PRANITA - AULA - PAGI

Seluruh tamu sudah berkumpul. Mahesa duduk satu meja dengan PENGHULU dan Herman. Semua gelisah menunggu Maya datang. MUA berlari panik dan menghampiri Mahesa dan membisikkan kalau pengantinnya kabur.

SEKUENS 5**102. EXT. JALAN RAYA - PAGI**

Maya berjalan sambil menyincingkan roknya yang sempit. Wajah Maya datar, pikirannya kosong. Tiba-tiba Gani menghampiri Maya dengan motornya, ia masih memakai seragam WO. Gani berniat mengantar Maya kemanapun tujuannya saat ini. Maya curiga Gani akan mengantarkannya ke gedung pernikahan. Gani menjawab, ia tidak peduli apa yang dilakukan Maya saat ini, ia hanya tidak mau Maya berjalan kaki sendirian. Maya pun naik ke atas motor Gani. Motor Gani melaju kencang.

103. EXT. TAMAN - SIANG

Maya duduk di samping Gani. Ponsel Maya terus berdering. Mahesa menelepon Maya berali-kali. Tapi Maya menghiraukannya. Maya menyuruh Gani kembali, atau atasan mereka akan marah karena Gani mangkir saat *on duty*. Gani menjawab, saat ini semua orang fokus mencari Maya, sehingga tidak akan ada yang sadar kalau Gani menghilang. Maya menunduk.

104. INT. MOBIL - MOVING - SIANG

Mahesa dan Dinda mencari Maya. Mahesa yang sedang menyeting memberikan HPnya pada Dinda, menyuruhnya memberi arahan jalan. Dinda terkejut melihat layar ponsel Mahesa. Telihat titik keberadaan Maya, Mahesa menyadap ponsel Maya. Dinda protes pada Mahesa, menurutnya menyadap ponsel Maya adalah perbuatan yang mengerikan. Dinda bertanya sejak kapan Mahesa melakukan itu pada Maya. Mahesa membentak Dinda dan menyuruhnya fokus memberikan arahan.

105. EXT. TAMAN - CON'T SCENE 103

Maya menghela nafas panjang. Ia mengamati sepasang kekasih yang duduk tidak jauh dari bangkunya. Gani datang membawakan minum. Maya berterima kasih. Maya meminumnya hingga habis. Ia kehausan.

Mahesa dan Dinda datang. Maya terkejut Mahesa bisa menemukannya. Maya bertanya bagaimana Mahesa bisa tahu ia ada di taman. Dinda dengan berani mengatakan kalau HP Maya disadap. Mahesa membentak Dinda, menyuruhnya diam. Mahesa mengira Maya kabur dari pelaminan karena Gani. Mahesa menghajar Gani. Mahesa menyeret tangan Maya dan memintanya kembali ke pelaminan. Maya menolak.

106. INT. KOS MAYA - KAMAR - PAGI - (FLASHBACK)

4 tahun yang lalu.

Maya menggigil di tempat tidur, wajahnya pucat dan berkeringat. Suasana cukup gelap, semua ventilasi ditutup. Tiba-tiba cahaya masuk dari pintu kamar yang dibuka. Mahesa datang membawa kantung keresek berisi bubur ayam dan obat. Ia nampak khawatir. Maya tersenyum lebar pada Mahesa.

107. INT. KOS MAYA - KAMAR - SIANG - (FLASHBACK)

Maya sakit, dan Mahesa merawatnya dengan penuh kasih sayang. Di sisni Maya terlihat ceria.

(END FLASHBACK)

108. EXT. TAMAN - CON'T SCENE 105

Maya berjalan cepat meninggalkan Mahesa. Mahesa menarik tangan Maya kencang. Maya kesakitan. Gani berusaha menolong Maya. Dinda tidak tahan melihat emosi kakaknya yang meluap-lupa. Dinda menarik tangan Mahesa dan menamparnya. Dinda meminta Mahesa sadar. Dinda berkata sia-sia mereka menikah kalau salah satu terpaksa. Mahesa terdiam, matanya merah. Mahesa menangis dalam pelukan Dinda. Maya meninggalkan Mahesa dan dinda, diikuti Gani.

109. INT. KOS MAYA - KAMAR - EVENING

Maya sudah memakai pakaian biasa dan duduk di atas kasur. Ratna menangis, ia masih memakai kebaya. Ratna bertanya mau Maya apa, lalu bertanya apa alasan Maya membatalkan pernikahan tiba-tiba. Maya menjawab semua ini tidak tiba-tiba.

110. I/E. KOS MAYA - TERAS - SORE

Herman dan Rafa duduk di kursi. Rafa terus menunduk memainkan jari-jarinya. Herman menghadap ke depan. Wajahnya merah, begitu juga dengan matanya. Dadanya naik turun, ia sedang menahan amarah. Terdengar tangis Ratna pecah. Herman berdiri dan masuk ke dalam kos. Rafa spontan ikut berdiri, ia hendak mengikuti Herman tapi kembali duduk. Rafa tidak berani masuk ke dalam.

111. INT. KOST KAMAR - KAMAR - CON't SCENE 109

Herman masuk ke dalam kamar Maya, mengajak Ratna pulang. Suara Herman serak karena hendak menangis. Herman berkata tidak ada gunanya bicara dengan anak yang hatinya keras seperti batu. Di situ Maya memang diam, kaku, tidak terlihat sedih atau menangis. Herman menarik Ratna, dan berkata jika Maya begitu membenci keluarganya hingga mempermainkan mereka seperti ini, maka Maya tidak perlu pulang ke rumah. Herman membebaskan Maya untuk memutus hubungan dengan

keluarganya. Herman memapah Ratna yang lemas, keluar dari kamar. Maya masih diam, wajahnya kaku tanpa ekspresi.

112. I/E. KOS MAYA - TERAS - SORE

Herman, Ratna, dan Rafa menunggu di teras. Taksi online datang dan parkir di depan gerbang kos yang terbuka. Herman dan Ratna berjalan menuju taksi *online*. Rafa masih berdiri di teras ia bingung, sampai akhirnya berlari masuk ke dalam kos.

113. INT. KOS MAYA - KAMAR MAYA - SORE

Rafa masuk dan berdiri di mulut pintu, melihat Maya sama sekali tidak bergerak tanpa ekspresi. Rafa duduk di samping Maya. Rafa mengeluarkan atm pemberian Maya. Rafa berkata sekarang Maya yang lebih butuh uang tersebut. Rafa meminta Maya untuk mulai memikirkan dirinya sendiri.

114. INT. HOTEL PRANITA - RUANG GANTI CREW - SIANG

Maya membuka loker hendak berganti baju. Ia masih mengenakan seragam WO. Beberapa *crew* wanita yang sedang menghapus make up di meja rias berbisik-bisik menggugulkan batalnya pernikahan Maya. Maya menghampiri mereka dan menegur dengan galak. Maya meminta mereka bicara langsung di depannya. Para *crew* wanita itu pergi meninggalkan Maya. Maya duduk di kursi. Gani datang membawakannya nasi kotak dan minuman dingin.

115. INT. HOTEL PRANITA - RUANG CREW WO - MOMENTS LATER

Gani menyantap jatah makan siangnya. Maya meneguk minumannya hingga habis. Ia tidak tertarik untuk makan. Gani memberi tawaran untuk mengantar Maya pulang. Maya menolak. Maya meninggalkan Gani begitu saja.

116. INT. KAMPUS - AUDITORIUM - SIANG

Kuliah umum dari salah satu brand akan dimulai. Maya masuk ke dalam auditorium. Titan melambai menyuruh Maya duduk di sampingnya. Mahasiswa lain terlihat sedang menonton video viral di akun instagram. Video tersebut adalah video Maya yang bertengkar di taman dengan Mahesa. Mahasiswa-mahasiswa tersebut menggugulkan Maya. Titan menunjukkan videonya pada

Maya. Titan bertanya apakah Maya baik-baik saja, Maya mengangguk. Kuliah umum dimulai.

117. INT. RUMAH MAKAN HASAN - SIANG

Para pegawai sibuk membereskan meja bekas dipakai pelanggan. Sari sedang menghitung keuntungan bulan ini dengan kalkulator dan catatan-catatan di buku. Hasan duduk di meja kasir, menghitung uang. Sari membanting kalkulatornya di meja dan mengusap wajahnya. Para pegawai terkejut. Sari menangis. Hasan menghampiri Sari dan mengelus-elus punggung istrinya, memintanya sabar. Sari berkali-kali mengatakan pada suaminya bahwa ia malu pada kerabat dan teman yang sudah ia undang ke pernikahan Mahesa. Hasan menghela nafas panjang.

118. EXT. ALUN-ALUN - SORE

Maya berada di alun-alun bersama Titan. Bebebrapa pemuda mengenali Maya sebagai sosok yang viral di media sosial karena batal menikah. Mereka pun diam-diam merekamnya. Mengetahui hal tersebut membuat Maya marah. Ia mendatangi mereka dan merusak ponsel pemuda tersebut. Titan sangat terkejut dengan sikap sahabatnya.

119. INT. RUMAH MAHESA - KAMAR - SIANG

Mahesa tengkurap, wajahnya menghadap dinding di dalam kamar yang gelap, lampu mati, jendela tidak dibuka dan berantakan. Matanya sembab, Mahesa melamun. Dinda masuk kamar sambil membawa makanan. Ia melihat Mahesa dengan tatapn prihatin. Dinda membawakan makanan untuk Mahesa.

120. I/E. KOS MAYA - HALAMAN - SIANG

Maya hendak pindah kos. Mobil pick up telah terparkir di depan gerbang. Maya menangkat kardus-kardus dari dalam kamar ke teras. Kardus yang dibawa Maya jebol. Semua barang di dalamnya jatuh berserakan. Maya membereskan barang-barang yang dibuang Dinda. Gani datang dengan motornya dan membantu Maya. Maya berdiri dan memarahi Gani, ia merasa risih dengan sikap Gani yang terus ikut campur padahal Gani tidak mengenalnya. Gani menjawab dengan tenang dan sabar, bahwa Gani sangat mengenal Maya, mereka berdua sudah

lama bekerja di WO. Gani menambahkan, Mayalah yang selama ini menutup diri dan tidak mengenal sekitarnya. Maya terdiam, tersadarkan oleh kalimat Gani. Maya membiarkan Gani membantunya.

121. EXT. HALAMAN - SORE

Gani dan supir pick up mengangkat lemari kayu milik Maya, meletakkannya di mobil. Mobil Pick up melaju perlahan. Gani naik ke atas motornya. Maya ragu-ragu mendekat. Gani tersenyum sambil menyodorkan helm. Maya menerima uluran itu dan naik ke atas motor. Motor Gani mengikuti mobil pick up.

122. EXT. MOTOR - MOVING - SORE

Tangan Maya berpegangan pada jok motor. Rambut Maya bergerak terkena angin. Ia menatap jalanan, melamun. Gani melihat Maya dari kaca spion. Gani tersenyum tipis. Gani barus sadar ia sampai di lampu merah. Gani menarik rem mendadak. Maya terhentak dan tidak sengaja memeluk Gani. Maya buru-buru melepas pelukannya. Gani menahan senyum.

123. I/E. KOS BARU - BALKON - MALAM

Gani menanyakan HP Maya yang disadap, Maya bilang ia telah menghapus aplikasinya. Maya berterima kasih atas bantuan Gani. Maya bertanya apakah mi-nya enak, lalu ia bertanya lagi kalau Gani pasti menganggap dirinya jahat karena lari dari tanggung jawab. Gani menjawab ia memahami perasaan Maya, karena Gani juga pernah berjuang menghadapi trauma. Maya penasaran dengan pernyataan Gani. Gani menceritakan tentang dirinya yang pernah trauma karena saat kecil ditinggalkan orang tua di panti asuhan. Karena sangat pendiam, tidak ada yang mau mengadopsinya hingga remaja. Gani bekerja keras untuk membiayai hidup dan pendidikannya. Gani mengatakan pada Maya bahwa ia tahu, Maya mengalami luka batin dan butuh bantuan.

124. EXT. KOS MAYA - HALAMAN - MALAM

Mahesa datang ke kos Maya dan mengetahui dari teman kosnya, bahwa Maya sudah pindah.

125. INT. MOBIL MAHESA - SIANG

Mahesa meminta bantuan Titan agar ia dapat menemui Maya.

126. INT. HOTEL PRANITA - RUANG CREW - SIANG

Gani mengajak Maya ke panti asuhan

127. INT. PANTI ASUHAN - HALAMAN - SIANG

Gani dan Maya datang ke panti. Gani memperkenalkan Maya pada anak-anak panti.

128. INT. PANTI ASUHAN - TAMAN - SORE

Gani menyarankan Maya untuk berobat ke Madam Beti. Maya tersenyum mengamati Gani bermain dengan anak-anak panti. Maya mendapat pesan dari Titan. Titan meminta tolong pada Maya untuk segera menemuinya di sebuah Kafe. Maya menghela napas.

129. EXT. KAFE OUTDOOR - MALAM

Maya masuk ke area kafe, Titan dengan heboh memanggil Maya. Maya menghampiri Titan, bertanya apa yang bisa Maya bantu. Titan gugup mendengar pertanyaan Maya. Tak lama Mahesa muncul dari toilet pria. Maya terkejut. Titan meminta maaf, ia terpaksa mengatur pertemuan ini karena tidak tega melihat kondisi Mahesa. Mahesa menghampiri Maya. Titan pergi, membiarkan Maya dan Mahesa bicara empat mata. Mahesa mencoba memperbaiki hubungan mereka. Maya diam mendengarkan Mahesa bicara. Mahesa mengungkit tentang perjuangan mereka mempertahankan hubungan selama 4 tahun.

130. EXT. TERAS TOKO - SIANG - (FLASHBACK)

4 tahun yang lalu,

Cuaca sedang hujan deras. Mahesa (21 tahun) dan Maya (21 tahun) berboncengan di atas motor. Mahesa mengarahkan motornya memasuki teras toko yang sedang tutup. Mereka turun dari motor. Mahesa memeras ujung celana Maya yang basah.

131. INT. KOST MAYA - KAMAR - SORE - (FLASHBACK)

Maya (21 tahun) dan Mahesa (21 tahun) tidur saling berhadapan. Mahesa memeluk Maya, keduanya saling mengucapkan kata cinta. Maya meminta Mahesa untuk tidak meninggalkannya.

(END FLASHBACK)

132. EXT. KAFE OUTDOOR - SIANG

Maheesa menggenggam tangan Maya, namun ditepis. Maheesa hampir menangis, mengatakan dulu Maya yang minta agar dirinya tidak pergi, namun sekarang justru Maya yang pergi. Maya mengatakan bahwa Maheesa tidak akan pernah mengerti apa yang ia rasakan. Maheesa berjanji akan memberikan waktu pada Maya untuk mempertimbangkan ajakannya, agar mereka menjalin hubungan kembali. Maya pulang, Maheesa memaksa mengantar, tapi Maya menolak dengan tegas.

133. INT. KOS BARU MAYA - BALKON - MALAM

Maya berdiri menikmati angin malam, melamun.

134. INT. RUMAH MAHESA - RUANG MAKAN - PAGI - (FLASHBACK)

Suasana lebaran. Maya (21 tahun) lebaran di rumah Maheesa (21 tahun) karena ia tidak pulang ke rumah. Sari sibuk menyiapkan opor dan ketupat di meja makan. Maya mengelap piring. Maya makan bersama dengan keluarga Maheesa. Semua terlihat rukun. Sari sangat baik pada Maya. Sari meminta Maya untuk jangan skan datang ke rumah jika Maya tidak pulang ke Jakarta.

(END FLASHBACK)

135. INT. KOST BARU - BALKON - MALAM

Mata Maya berkaca-kaca. Maya menghaus air matanya, namun air mata yang keluar malah semakin banyak. Maya menangis.

136. INT. KOST BARU - KAMAR - MALAM

Mata maya masih sembab. Ia duduk di meja belajar, menelepon Gani. Sebelah tangannya memegang kartu nama Madam Beti.

SEKUENS 6**137. EXT. KEDIAMAN MADAM BETI - HALAMAN - SIANG**

Maya dan Gani sampai di kediaman Madam Beti. Maya mengamati suasana yang sepi. Asisten Madam Beti memanggil, karena sesi akan segera dimulai. Maya menjadi ragu dengan pilihannya. Maya melihat Gani.

Gani tersenyum dan mengangguk, meyakinkan Maya. Maya menarik napas dan masuk ke dalam.

138. INT. KEDIAMAN MADAM BETI - AULA - SIANG

Maya masuk ke dalam ruangan cukup luas dengan dinding dan lantai kayu. Sudah ada sekitar 9 orang lain yang duduk bersila di lantai dengan jarak sangat rapi. Maya duduk di tempat yang masih kosong. MADAM BETI (45 tahun) dengan rambut panjang, ikal, tebal, dan penampilan bohemiannya masuk ke dalam aula. Maya sedikit terkejut melihat penampilan Madam Beti yang cukup nyentrik.

139. INT. KEDIAMAN MADAM BETI - RESEPSIONIS - SIANG

Gani mengisi beberapa data, diarahkan Asisten Madam Beti. Kemudian Gani melihat rak-rak buku di sekitarnya yang banyak berisi buku-buku tentang meditasi.

140. INT. KEDIAMAN MADAM BETI - AULA - SIANG

Maya dan 9 orang lainnya sudah memejamkan mata, dengan posisi duduk tegak dan kaki bersila. Madam Beti menjelaskan mengenai anak yang terluka dalam diri setiap orang, sudah lama ditinggalkan. Madam Beti mengajak Maya untuk mengunjungi mereka.

141. INT. TAMAN BUNGA - (IMAJINASI)

Maya berdiri ditaman bunga. Di depannya terdapat cahaya terang. Maya menoleh ke belakang, namun gelap. Maya berjalan menuju cahaya.

142. INT. RUMAH MAYA - RUANG TENGAH - SIANG - (FLASHBACK)

4 tahun yang lalu.

Maya (21 tahun) duduk di ruang tamu dengan Ratna (46 tahun) dan Herman (49 tahun). Wajah mereka tegang. Ratna menangis menjelaskan bahwa ia dililit hutang dan tidak mampu lagi membiayai kuliah Maya dan biaya hidup di Yogyakarta. Herman terlihat stres dan membentak, mengatakan Maya (21 tahun) tidak perlu kuliah. Saat itu televisi menyala, membawakan berita tentang seorang tukang becak yang berhasil membiayai pendidikan anaknya hingga menjadi dokter. Maya (Maya 21 tahun) tersenyum sinis melihat berita tersebut. Maya (21 tahun) yang memang hendak berangkat ke Jogja, berdiri sembari menenteng ranselnya. Maya (21 tahun)

mengatakan akan cuti kuliah dan bekerja mengumpulkan uang. Maya keluar rumah tanpa berpamitan.

143. EXT. RUMAH MAYA - HALAMAN - SIANG - (FLASHBACK)

Maya (25 tahun) berdiri, melihat Maya (21 tahun) keluar dari rumah. VO Maya (25 tahun) mengatakan saat itu adalah salah satu peristiwa yang membuatnya sangat kecewa dengan ayahnya. Ayahnya tidak pernah berusaha menyelesaikan masalah, yang dia lakukan hanya marah.

144. INT. BUTIK - SIANG - (FLASHBACK)

Maya ribut dengan pelanggan hingga Maya diminta minta maaf oleh supervisornya.

145. EXT. BUTIK - AREA BELAKANG - SIANG - (FLASHBACK)

Maya dimarahi oleh supervisor. Ia dianggap tidak becus bekerja.

146. EXT. GEROBAK BAKMI - MALAM - (FLASHBACK)

Maya (21 tahun) masih mengenakan seragam kerja, menyantap bakminya dengan ogah-ogahan. Mahesa (21 tahun) heran melihat Maya (21 tahun). Ia meraih tangan Maya (21 tahun). Mahesa tahu bahwa Maya mendapat masalah di tempat kerja lagi. Mahesa menyarankan agar Maya berhenti bekerja di butik. Maya (25 tahun) mengamati peristiwa ini. Ia mengatakan, meskipun awalnya Mahesa membuatnya bahagia, tetapi kejadian tidak menyenangkan yang terus-menerus berdatangan membuat Maya tetap kehilangan jati diri.

(END FLASHBACK)

147. INT. KEDIAMAN MADAM BETI - AULA - SORE

Maya masih memejamkan mata, air matanya terus keluar. Madam Beti mengatakan hal-hal tentang individu yang meninggalkan anak terluka dalam dirinya. Terlihat peserta meditasi yang lain menangis. Madam Beti meminta peserta membuka mata.

148. INT. KEDIAMAN MADAM BETI - RESEPSIONIS - SORE

Maya memutuskan untuk mendaftar di kelas-kelas berikutnya.

149. INT. KOS BARU MAYA - MALAM

Maya sedang terbaring di atas tempat tidur. Matanya terpejam, dan wajahnya berkeringat. Kepala dan tubuh Maya bergerak dengan gelisah.

150. EXT. MONTAGE - SUNGAI - PAGI - (DREAM)

Maya duduk melihat air sungai yang mengalir. Maya turun ke sungai dan menyelam. Maya melihat piala bertuliskan:juara satu mendongeng tingkat propinsi. Maya mengambil piala itu, pialanya telah berkarat. Maya muncul ke permukaan mengambil napas sebanyak-banyaknya. Maya melihat Maya (12 tahun) berdiri di tepi sungai membawa boneka beruang berukuran sangat besar. Maya mengamati dengan heran.

(END MONTAGE)

151. INT. KOST BARU - KAMAR MAYA - MALAM

Maya terbangun dari tidurnya. Wajah dan rambutnya berkeringat. Maya melihat kipas anginnya mati. Maya menyalakan kipas anginnya. Maya tertegun beberapa saat.

152. INT. TOKO MAINAN - SIANG

Maya memilih-milih boneka beruang. Gani tertawa dan bertanya unntuk apa Maya membeli boneka itu. Maya menjawab untuk diberikan pada seseorang yang sudah lama menginginkannya.

153. IINT. GEDUNG AULA - SORE - (FLASHBACK)

13 tahun yang lalu.

Maya (12 tahun) dan Kinan (12 tahun) masih memakai seragam pencak silat, duduk di dekat jendela melihat anak-anak pencak silat laki-laki bermain bola di halaman. Kinan memuji Maya yang nilai UN nya paling bagus di sekolah. Maya selalu juara 1. Maya juga memuji kemampuan silat Kinan yang paling bagus di sini. Kinan teringat sesuatu, Maya pernah bercerita kalau dia juara satu terus, ayahnya akan membelikan boneka beruang raksasa, karena itulah Maya selalu belajar dengan **keras**. Maya hanya diam mendengar pertanyaan Kinan. Maya menjawab, jika sudah dewasa Maya akan membelinya sendiri.

(END FLASHBACK)

154. INT. KOS BARU - KAMAR MAYA - MALAM

Maya duduk di lantai kamar. Matanya sembab. Di depan Maya duduk Maya (12 tahun) memeluk boneka beruang yang dibeli Maya. Maya mencoba tersenyum pada Maya (12 tahun). Maya mengatakan bahwa Maya (12 tahun) benar, kini Maya bisa membelinya sendiri. Maya meminta Maya (12 tahun) tidak perlu khawatir lagi, kini dirinya sudah dewasa dan bisa menjaga diri.

155. INT. HALTE - PAGI

Maya baru saja sampai halte, mengenakan ransel dan beberapa buku kuliah dalam dekapannya. Maya melihat seorang NENEK (70 tahun) tengah duduk di bangku sedang menunggu trans jogja. Tiba-tiba Maya terlihat sedih.

156. INT. RUMAH ROSALINA- RUANG TAMU - SORE - (FLASHBACK)

9 tahun yang lalu.

Maya (16 tahun) dan ROSALINA (59 tahun) duduk berhadapan. Maya menunduk sambil memainkan jemarinya, gelisah. Rosalina menatap Maya dengan sinis. Rosalina menyindir Maya, bahwa kedatangannya pasti karena butuh uang. Semenjak Ratna pergi dari rumah, keluarga Maya kehilangan sosok pencari nafkah. Rosalina mengungkit Herman yang tidak memiliki pekerjaan. Ia pun melempar uang pada Maya, membuat Maya merasa tersinggung.

(END FLASHBACK)

157. I/E. MONTAGE - BEBERAPA TEMPAT - MALAM**A. INT. RESTO ANANTA - DAPUR - MALAM**

Suasana dapur sangat sibuk. Koki dan cook helper sibuk memasak. Maya membuang sisa-sisa makanan dari piring dalam trash bag. Di hadapannya ada bertumpuk-tumpuk piring kotor.

B. EXT. RESTO ANANTA - PEMBUANGAN SAMPAH - MALAM

Maya menenteng dua trash bag besar, lalu melemparnya ke dalam box sampah yang cukup tinggi dan besar. Maya megibaskan tangannya yang pegal

C. INT. RESTO ANANTA - DAPUR - MALAM

Keranjang berisi piring basah diletakkan di atas meja. Dapur sepi. Maya mengelap piring dengan kain

serbet. Maya menyeka dahi yang berkeringat. Ia berhenti sejenak, mengatur napas.

(END MONTAGE)

158. INT. PASAR - LAPAK RATNA - SORE - (FLASHBACK)

9 tahun yang lalu.

Maya (16 tahun) menjaga lapak Ratna. Para pedagang di pasar membicarakan Ratna yang kabur dari rumah. Mereka heran kenapa malah Maya yang berjualan di pasar, bukan Herman. Mereka juga bertanya kenapa Rosalina tidak membantu Maya, padahal ia punya banyak uang. Maya tidak menggubris omongan para pedagang.

159. INT. RUMAH MAYA - RUANG TAMU - PAGI

Pintu ruang tamu digedor. Maya (16 tahun) buru-buru membukakan pintu. Ia terkejut melihat RATNA (41 tahun) berdiri di hadapannya membawa tas besar. Maya tidak bisa berkata-kata. Ia hanya diam menatap ibunya. Ratna tampak tak acuh dan langsung masuk ke dalam rumah, seolah tidak pernah terjadi apa-apa. Maya menyusul di belakang. Ratna meminta Maya membawa kopernya ke dalam kamar. Maya membeku di tempat, ia tidak bisa memahami situasi ini. Matanya berkaca-kaca.

(END FLASHBACK)

160. INT. KEDIAMAN MADAM BETI - AULA - SIANG

Maya dan peserta duduk bersila. Fokus semua orang tertuju pada Madam Beti. Madam Beti memperhatikan wajah Maya yang sembab padahal kelas belum dimulai. Ketika kelas dimulai Maya mendengarkan. ia nampak tenang dan damai.

161. INT. KOS BARU MAYA - KAMAR - PAGI

Hari masih gelap. Maya duduk bersila menghadap pintu balkon yang terbuka lebar. Angin sepoi-sepoi menerpa wajah Maya. Diiringi VO Madam Beti, Maya membuka mata. Maya (7 tahun) duduk di hadapannya dengan wajah sedih. Maya tersenyum pada Maya (12 tahun). Maya (12 tahun) tersenyum lebar.

162. INT. KOS BARU MAYA - KAMAR - PAGI

Maya merapikan seprai kasurnya. Terdengar suara **GAGANG PINTU BERGERAK**. Maya penasaran dan membuka pintu kamarnya. Ia menemukan makanan yang digantung di gagang pintunya. Ada sticky not di sana bertuliskan: **Jangan lupa sarapan-Gani**. Maya tersenyum.

163. INT. HOTEL PRANITA - LORONG - SIANG

Gani dan Maya mengenakan seragam WO. Mereka berjalan beriringan, masing-masing membawa seserahan pengantin. Sambil berjalan Gani menanyakan hal apa yang Maya suka, Gani ingin melakukan hal tersebut bersama Maya. Ia ingin membuat Maya bahagia. Maya pun menjawab ia ingin ke pantai.

164. EXT. KEDIAMAN MADAM BETI - TERAS - SIANG

Madam Beti menanyakan keadaan Maya. Maya pun menjawab keadaannya jauh lebih baik. Namun ia bingung kenapa kenangan masa lalu membuatnya takut menikah. Madam Beti pun menjawab bahwa hal tersebut merupakan gejala trauma psikologis. Kemudian Maya mengatakan bahwa metode yang diberikan Madam Beti membuatnya terus mengingat peristiwa traumatis di masa lalu, Madam Beti pun menjawab pertanyaan Maya dengan menceritakan kisah masa lalunya.

165. EXT. PANTAI - SIANG

Ombak menyapu pasir pantai. Maya memejamkan mata, menikmati hembusan angin dan **SUARA OMBAK**. Diiringi VO Madam Beti, Close up jari Maya dan jari Maya (16 tahun) saling bersetuhan, lalu saling menggenggam. Maya membuka matanya menoleh pada Maya (16 tahun) yang berdiri di sampingnya. Mereka tersenyum dengan tulus. Tiba-tiba ada yang menyipratkan air ke wajah Maya. Ia terkejut, dan tertawa saat tahu pelakunya adalah Gani. Maya pun menyambil air dengan tangannya dan mengejar Gani. Mereka berlarian dengan ceria.

166. EXT. PANTAI - SORE

Gani menyiapkan api unggun. Agak jauh dari sana, Maya tengah duduk bersama Maya (16 tahun), mereka melihat *sun set*. Maya mengobrol dengan Maya remaja, mereka membahas soal Ratna yang kabur dari rumah, namun saat

kembali bertingkah seolah tidak terjadi apa-apa, bahkan tidak meminta maaf pada Maya.

167. EXT. PANTAI - MALAM

Gani dan Maya duduk di depan api unggun. Mereka menyantap mi instan cup. Gani diam-diam mengamati Maya. Mereka membahas tentang rencana hidup ke depannya.

168. INT. HOTEL PRANITA - AULA - SIANG

Sebuah acara pernikahan telah usai. Aula sepi. Para petugas, yaitu beberapa tukang mulai melepas dekorasi. Terlihat petugas kebersihan, yaitu beberapa wanita paruh baya berseragam memasukkan sampah-sampah makanan ke dalam trash bag. Tak jauh dari sana, para crew wedding tengah heboh foto bersama dengan gaya bebas. Semua crew ada, kecuali Maya.

169. INT. HOTEL PRANITA - RUANG CREW WO - SIANG

Ruangan sepi, hanya ada Maya. Barang-barang crew masih berada di sana, seperti *pouch* riasan, tas, sandal, helm dan baju ganti yang beberapa disampirkan sembarangan dipunggung kursi. Maya belum berganti baju. Riasannya belum dihapus. Ia duduk menghadap meja rias. Maya membuka laptop mengerjakan skripsinya. Ia mengetik dengan wajah serius. Ia juga membuka buku di samping laptopnya kemudian menandai beberapa kalimat dengan stabilo. Gani datang membawa minuman dingin untuk keduanya. Maya mengatakan pada Gani bahwa ia ragu bisa terbebas dari rasa trauma. Gnai meyakinkan Maya bahwa ia pasti bisa. Gnai memberikan hadiah kalung pada Maya. Hal ini membuat Maya marah dan pergi meninggalkan ruangan.

170. EXT. HOTEL PRANITA - HALAMAN - SIANG

Maya berjalan cepat dengan ekspresi marah. Gani mengejar sembari memanggil Maya berkali-kali tapi Maya tidak mau berhenti. Gani berhasil menghadang Maya. Mereka pun berhenti. Maya menyadari Gani menyukainya. Maya mengatakan bahwa ia bisa saja menyakiti Gani seperti ia menyakiti Mahesa dan keluarganya. Gani menjawab ia hanya ingin jujur dengan perasaannya sendiri, dan Maya tidak perlu membalas perasaannya.

171. INT. TRANS JOGJA - MOVING - SIANG

Maya memegang kotak berisi kalung. Ada kartu ucapan yang terselip di dalamnya. Maya menariknya. Di sana tertulis: **Selamat ulang tahun Maya - GANI**. Penumpang lain heran melihat Maya yang masih memakai seragam kerja dan riasan. Telepon Maya berbunyi, panggilan dari Mahesa. Maya menghela napas, memutuskan tidak menjawabnya. Pesan dari Mahesa masuk. Pesan berbunyi: **"May, gimana keputusan kamu? kita bisa sama-sama lagi kan?"**. Maya bimbang. Maya mencari kontak Rafa dan meneleponnya.

SEKUENS 7**172. EXT. PARKIRAN STASIUN - SIANG**

Rafa duduk di atas motor menunggu. Maya datang menghampiri sambil menggendong ransel yang gemuk karena dijejali banyak baju. Rafa menyalami tangan Maya lalu menyodorkan helm. Maya naik ke atas motor. Rafa mengendarai motor keluar parkirannya.

173. EXT. RUMAH MAYA - HALAMAN - SIANG

Herman sedang mencuci motor di depan rumah. Herman melirik Maya, kemudian menghiraukan kedatangannya. Herman menyambut Maya dengan ketus. Maya diam saja. Ratna keluar dari rumah, ia terpaksa melihat Maya. Matanya berkaca-kaca. Ratna berlari dan memeluk Maya erat.

174. INT. RUMAH MAYA - RUANG TENGAH - MALAM

Maya, Ratna, Herman, dan Rafa makan malam bersama. Ratna bertanya apakah Maya sudah meminta maaf pada keluarga Mahesa. Maya mendongak, lalu menggeleng. Herman meletakkan piringnya dengan kasar di atas meja. Maya dan Rafa terkejut, melihat Herman dan menunggu aksi bapak mereka berikutnya. Herman pergi keluar rumah, terdengar pintu dibanting. Ratna menghela napas. Ia mengambil piring Herman, dan piring Rafa yang sudah kosong, lalu membawanya ke dapur.

175. INT. INT. PASAR - LAPAK RATNA - SIANG

Ratna menyanyi seperti biasa. Maya melayani pembeli. Ratna pergi ke toilet. Maya sendirian. Kinan (25 tahun) datang ke lapak Ratna untuk membeli snack. Kinan terkejut melihat Maya, dan Maya pun terkejut melihat Kinan. Kinan sudah memiliki anak berusia 4 tahun dan tengah hamil tua. Keduanya saling mengobrol. Kinan sudah bertahun-tahun ingin bertemu dengan Maya. Suami Kinan datang membawa tas belanjaan. Maya iri melihat sahaba masa kecilnya menjalani kehidupan normal. Menikah, punya anak, dan bahagia. Setelah Kinan pamit, Ratna datang. Ratna bertanya kenapa Maya terlihat lesu. Maya mengatakan ia tidak apa-apa.

176. INT. RUMAH MAYA - KAMAR MAYA - SIANG

Maya sedang mengerjakan skripsinya. Tiba-tiba Herman masuk ke kamarnya dan memberitahu bahwa Maya tidak perlu kembali ke Yogyakarta. Herman sudah stres menghadapi Maya. Herman malu pada saudara dan keluarga Mahesa karena Maya membatalkan pernikahannya. Tidak ada gunanya Maya sekolah tinggi-tinggi kalau hatinya sangat keras. Maya tidak habis pikir dengan sikap Herman yang selalu melampiaskan amarah. Herman sudah bulat dengan keputusannya, Maya tidak diizinkan kembali ke Yogyakarta. Herman keluar dari kamar. Maya diam mengusap wajahnya. Ia frustrasi dan tidak mampu menahan emosi. Matanya merah menahan tangis.

177. EXT. JALAN PERKAMPUNGAN - PAGI

Suasana subuh. Jalan sepi, di sebelah kanan dan kirinya terhampar area persawahan berwarna hijau dan subur. Maya berlari, wajahnya berkeringat. Ia sedang melampiaskan emosinya. Maya berhenti terengah-engah. Ia mencoba mengatur napas dan kembali berlari.

178. EXT. JEMBATAN - PAGI

Pagi sudah terang benderang. Maya berdiri di tepi jembatan, mengamati sungai di bawahnya. Maya (21 tahun) mendekat ke arahnya. Maya dan Maya (21 ahun) berbincang sembari menikmati pemandangan sungai, tanpa melihat satu sama lain. Keduanya mengobrol

tentang sikap Herman yang hanya peduli dengan dirinya sendiri. Herman turun ke sungai, membawa alat pancing. Maya melihatnya.

179. EXT. SUNGAI - SIANG

Herman melempar kailnya. Maya datang, lalu duduk di sampingnya. Herman kaget, namun mencoba tak acuh. Mereka saling diam selama beberapa saat, sampai akhirnya Maya memulai pembicaraan. Maya mengungkapkan semua yang selama ini ia pendam. Maya hanya ingin Herman menerima kondisinya apa adanya, seperti selama ini Maya menerima Herman apa adanya.

SEKUENS 8

180. INT. RUMAH MAKAN HASAN - RUANG MAKAN - SIANG

Cuaca yang cerah. Rumah makan sedang ramai pembeli. Semua pegawai sibuk mengantar pesanan dan sebagian membereskan meja. Sari berada di kasir, ceria memberikan kembalian pada pelanggan. Maya datang, takut dan ragu, memakai pakaian rapi dan tertutup. Ekspresi Sari langsung berubah, kesal.

181. INT. RUMAH MAKAN HASAN - RUANGAN HASAN - siang

Rumah makan sudah sepi. Maya duduk di hadapan Hasan dan Sari. Mereka dipisahkan meja panjang. Maya terus menunduk, sedangkan Sari melihatnya dengan tatapan benci. Hasan tetap tenang dan bijaksana. Maya meminta maaf, tetapi Sari terlalu kecewa. Ia pergi meninggalkan ruangan. Hasan berkata bahwa ia sudah memaafkan Maya dan lama-lama Sari juga akan memaafkannya.

182. E/I. HALTE - SIANG

Maya duduk sendirian menunggu trans jogja. Maya terdiam, memikirkan sesuatu. Tatapan matanya kosong. Maya memutuskan untuk mengirim pesan pada Mahesa. Isi pesan: "Mahesa, aku mau ketemu".

Mobil Mahesa datang. Maya masuk ke dalam. Mobil Mahesa meninggalkan halte.

183. EXT. TAMAN - SIANG

Mahesa bercerita bahwa kini ia sudah bekerja. Mahesa masih berusaha agar Maya mau menerimanya kembali. Maya jujur bahwa mereka tidak mungkin bersama lagi, Maya sudah buruk di mata kedua orang tua Mahesa.

Selain itu Maya tidak akan bisa memberikan apa yang Mahesa mau. Ia tidak akan bisa menikah dengan Mahesa atau siapapun. Kalaupun bisa, ia tidak tahu kapan, dan Mahesa tidak akan sanggup menunggu. Mahesa menangis, ia bertanya apakah Maya tega meninggalkannya. Maya meminta maaf dengan tulus. Maya pergi meninggalkan Mahesa.

184. INT. TRANS JOGJA - MOVING - SORE

Maya duduk menghadap jendela. Hujan turun deras. Maya menghapus air matanya yang terus keluar.

185. INT. KANTOR - RUANG KERJA - SIANG

Kubikel Maya terlihat rapi. Di dinding kubikelnya, terdapat banyak foto polaroid dipajang. Foto Rafa yang lulus SMA, kemudian foto Maya bersama crew WO, Foto Maya hadir di pernikahan Titan bersama Gani, Foto Maya dan Gani dengan anak-anak panti, Terakhir foto Maya dan Gani memakai toga di studio foto. Maya sedang bicara di telepon sembari mengerjakan sebuah desain di komputer. Maya menerima telepon dari Gani. Mereka membuat janji bertemu di panti asuhan.

186. INT. PANTI ASUHAN - SIANG

Gani masih mengenakan baju kerja khas karyawan, seperti kemeja, dan dasi. Ia membagikan bingkisan untuk anak-anak panti, dibantu IBU PANTI. Maya datang membawa tas besar berisi mainan. Anak-anak bersorak dan berlarian memeluk Maya. Maya melambaikan tangan dengan ceria. Maya tersenyum lebar pada Gani. Maya mengamati anak-anak panti yang bermain. VO Maya mengenai alasannya dalam menentukan pilihan hidup selama ini. Kemudian Maya mengamati Gani. VO Maya mengenai perasaannya yang sebenarnya terhadap Gani.

TAMAT

SKENARIO

"Aku, Kamu, Dia, dan Mereka Adalah Kita"

By

Neo Kaspara

Draft 1: 08 Januari 2022
Draft 2: 16 Maret 2022
Draft 3: 25 April 2022
Draft 4: 13 Mei 2022
Draft 5: 9 Juni 2022

Kontak: 089501010588
Email: yogurtkaspara@gmail.com

SEKUENS 1

1 EXT. JEMBATAN - SIANG - (FLASHBACK)

13 tahun yang lalu.

Siang hari yang terik, jembatan sepi. Sebuah motor lewat di belakang MAYA (12 tahun). Ia masih memakai seragam sekolah dasar dan menggendong ransel. MAYA berdiri di tepi jembatan, diam mengamati sungai di bawahnya sambil menggenggam piala dan sertifikat. Dari POV MAYA, air sungai tenang dan keruh.

INSERT

Sertifikat bertuliskan : **nama Maya Amiza sebagai juara satu mendongeng tingkat propinsi**. MAYA merobek sertifikatnya. Sobekan kertas tersebut jatuh ke sungai, kemudian MAYA menjatuhkan pialanya.

INSERT

Piala tenggelam ke dasar sungai.

(END FLASHBACK)

2 INT. KAMPUS - AUDITORIUM - SIANG

Auditorium yang luas dipenuhi mahasiswa. MAYA (25 tahun) duduk di salah satu kursi, deretan tengah, menggunakan pakaian seadanya, sama sekali tidak modis. Ia mencatat materi dari layar proyektor ke buku dengan buru-buru. Di samping MAYA ada TITAN (25 tahun), *full* riasan, sangat mengantuk. Mahasiswa lain bersiap-siap keluar kelas. Ada yang memasukkan buku ke dalam tas, mengobrol, dan bermain ponsel. PAK BURHAN (48 tahun) berdiri di depan auditorium membereskan barang di meja dosen.

PAK BURHAN

Nanti kalau sudah, presensinya dibawa ke bawah ya.

MAHASISWA

Siap Pak Burhan....

PAK BURHAN keluar ruangan. MAYA buru-buru membereskan tasnya lalu berjalan cepat ke meja Dosen. TITAN terkejut, kemudian menyusul MAYA. MAYA menelusuri namanya di lembar presensi. TITAN menunggu di dekatnya. Mahasiswa lain mengantri di sekitar mereka.

TITAN

May, makan yuk... laper nih!

(CONTINUED)

MAYA
Maaf, aku nggak bisa Tan.

TITAN
(kecewa)
Ih... kenapa? kerja lagi?

MAYA tidak menjawab, ia berhasil menemukan namanya dan segera tanda tangan. Ia buru-buru menerobos kerumunan. TITAN merengut melihat MAYA berlari keluar ruangan.

3

I/E. MONTAGE - BEBERAPA TEMPAT - SIANG, SORE, MALAM**A. EXT. JALAN RAYA - SIANG**

MAYA tergesa-gesa menuju halte bus sambil memasang *earphone*. Saat MAYA melewati lampu merah, dua orang manusia silver berpose di tengah *zebra cross*.

B. EXT. HALTE - SIANG

Trans Jogja berjalan lambat lalu berhenti di depan Halte. MAYA berlari dan segera naik. Trans Jogja berjalan meninggalkan Halte.

C. INT. HOTEL PRANITA - AULA - SORE

MAYA dan INDRI (20 tahun) berdiri di meja registrasi, di dekat kotak sumbangan. MAYA mengarahkan tamu untuk mengisi buku hadir. Para tamu memberikan amplop, sebagian menggunakan kode QR. INDRI memberikan *souvenir* pada para tamu. GANI (25 tahun) berdiri di pintu masuk, mengarahkan tamu ke meja registrasi. Diam-diam ia memperhatikan MAYA sambil tersenyum. Saat MAYA tidak sengaja melihatnya, ia pun membuang muka dan salah tingkah.

D. INT. ANANTA RESTO - RUANG MAKAN - MALAM

Restaurant ramai pengunjung. Para pelayan sibuk bekerja.

E. INT. ANANTA RESTO - DAPUR - MALAM

MAYA mencuci banyak piring dengan telinga disumpal *earphone*. Tumpukan piring kotor terus berdatangan. MAYA menyeka keringat, tampangnya kelelahan.

(END MONTAGE)

4

INT. KOS MAYA - KAMAR - MALAM

MAYA masuk ke dalam kamar. Rambut MAYA dibungkus handuk. Ia duduk di meja belajar, di meja tersedia enam amplop warna putih. Masing-masing amplop bertuliskan tabungan S2, bayar kos, bayar UKT, uang makan dan kebutuhan harian. Ia mengeluarkan uang dari amplop warna cokelat, dan

(CONTINUED)

menghitung isinya. MAYA memasukkan uang 400 ribu ke dalam amplop bertuliskan "Bayar kos", lalu memasukkan sepuluh lembar 100 ribuan ke dalam amplop bertuliskan "Bayar UKT". Ponsel MAYA bergetar. Kontak "Ibu" muncul di layar. MAYA pun mengangkat telepon.

MAYA

Halo.

IBU (O.S.)

Halo Nduk, kamu bulan depan jadi pulang kan?

MAYA

Belum tahu Buk, aku sibuk.

IBU (O.S.)

Masak enggak jadi lagi to Nduk, kamu sudah tiga tahun enggak pulang. Rafa kangen banget sama kamu.

MAYA menghela napas.

IBU (CONT'D)

Jogja sama Jawa Timur itu deket lho....

MAYA

Kerjaan Maya itu banyak Buk, belum lagi tugas kuliah.

IBU (O.S.)

Tapi Nduk...

MAYA mematikan telepon. Ia terdiam sebentar dengan pandangan kosong.

5 **EXT. SUNGAI - SORE - (FLASHBACK)**

18 tahun yang lalu.

MAYA (7 tahun) dan HERMAN (Ayah MAYA, 35 tahun) duduk di tepi. MAYA memandikan boneka *barbie*-nya di tepi sungai. Di dekatnya ada HERMAN yang sedang memancing.

HERMAN

May, ujian sekolahmu kapan?

MAYA

Senin depan Pak.

HERMAN

Nanti kalau kamu rangking satu, Bapak belikan hadiah.

(CONTINUED)

MAYA
(antusias)
Hadiahnya apa Pak?

HERMAN
Terserah kamu. Apa aja nanti
Bapak belikan.

MAYA
Beneran Pak?

HERMAN mengangguk.

MAYA
Aku mau boneka beruang yang besar
ya Pak!

HERMAN
Gampang itu, nanti langsung Bapak
belikan kalau kamu rangking satu.

MAYA
Horeee!

RATNA (Ibu MAYA, 32 tahun), sedang hamil tua, turun ke
tepi sungai.

RATNA
Nduk, ayo makan dulu!

MAYA berlari memeluk RATNA, lalu mengelus perut ibunya.

MAYA
Halo Adek....
(terbelalak)
Adek nendang Bu!

RATNA
(mengelus kepala MAYA)
Itu tandanya, adek udah nggak
sabar mau ketemu Mbaknya.

MAYA
(Tersenyum lebar)
Nanti kalau adek udah lahir,
dikasih nama siapa?

RATNA
Muhammad Rafa.

MAYA
(bersemangat)
Panggilannya?

RATNA
Rafa.

(END FLASHBACK)

6 **INT. KOS MAYA - KAMAR - MALAM**

MAYA duduk di meja belajar, memandangi *wallpaper* ponselnya. Foto MAYA (12 tahun) merangkul Rafa (5 tahun). MAYA membuka WhatsApp lalu mengirim pesan untuk Rafa: **"Mbak belum bisa pulang. Besok Mbak kirim uang jajan buat kamu"**. Pesan dikirim. MAYA menghela napas. Ia mengambil uang dari amplop "Kebutuhan Harian", jumlahnya sembilan lembar 100 ribuan. MAYA memisahkan 300 ribu dan memasukkannya ke amplop kosong, lalu menulis di atas amplop dengan tulisan "Uang untuk Rafa".

MAYA rebahan di atas kasur, mengamati langit-langit kamar. Ponsel tergeletak di sampingnya. Tiba-tiba ponsel **BERDERING**. Pesan dari MAHESA masuk. MAYA membuka pesan tersebut: **"Sayang, maaf ya tadi nggak bisa jemput. Selamat bobok. Aku cinta kamu, banget!"**. MAYA tersenyum, lalu mengetik balasan: **"Iya nggak papa, selamat istirahat"**. Pesan dikirim.

MAYA duduk dan melihat foto-foto yang terpajang di atas meja belajarnya. Foto-foto itu menunjukkan kebersamaan MAYA dengan MAHESA: Foto MAYA (21 tahun) dan MAHESA (21 tahun) memakai kaus panitia sebuah pameran, foto MAYA dan MAHESA kencan di berbagai tempat wisata, foto MAHESA mengenakan toga dengan MAYA tersenyum lebar di sampingnya.

7 **EXT. PERPUSTAKAAN - HALAMAN - SIANG**

Beberapa mahasiswa silih berganti melewati MAYA, dan masuk ke dalam perpustakaan. MAHESA (25 tahun) datang menghampiri MAYA. MAYA tersenyum lalu mengapit lengan MAHESA. Keduanya berjalan beriringan menuju tempat parkir.

8 **INT. RUMAH MAHESA - DAPUR - SIANG**

MAYA menghias tumpeng di atas meja. Ia memasang hiasan dari sayuran yang sudah dibentuk seperti bunga. Piring-piring berisi lauk berada di sekitar tumpeng. MAYA memindahkan lauk pauk tersebut melingkari tumpeng.

DINDA (adik MAHESA, 19 tahun) berdiri tidak jauh dari MAYA, memindahkan kue dari *box* ke dalam piring-piring. SARI (Ibu MAHESA, 50 tahun) tengah memberikan instruksi pada asisten rumah tangganya, NUR (40 tahun).

SARI

Nur, beli minyak lagi buat goreng kerupuk yo. Sama gulanya 3 kilo. Terus apalagi ya...

SARI mengingat-ingat kebutuhannya.

(CONTINUED)

NUR

Beras Bu?

SARI

O... Iya sampai lupa. Beli beras juga ya, takutnya nanti kurang.

(Mengingat-ingat)

Eh, itu... bingkisannya buat tamu udah siap semua?

NUR

(menunjuk dengan ibu jari)

Sampun Bu. Sudah saya tata di meja belakang.

SARI

(mengambil 500 ribu)

Yowis kalau gitu, Ini uangnya. Jangan lama-lama ya belanjanya.

NUR

(menerima uang)

Siap Bu! berangkat dulu nggih Bu.

Nur bergegas keluar dari dapur.

SARI

Hati-hati Nur, naik Oncar aja yo.

SARI menghampiri meja, membantu DINDA menata kue. Ia memperhatikan penampilan MAYA yang sangat sederhana. MAYA balas melirik SARI.

SARI (CONT'D)

Din, carikan baju untuk Maya!

MAYA

(tersenyum)

Eggak usah Bu. Saya pakai baju yang ini aja.

SARI

(ke Maya)

Baju kamu kurang cocok buat acara syukuran. Tadi kamu dari kampus kan? jadi belum sempat ganti.

(ke Dinda)

Sana Din, carikan baju buat Mbakmu!

DINDA

Ayuk Mbak May!

DINDA mengelap tangannya dengan kain serbet dan berjalan menuju kamar. MAYA terpaksa mengikuti DINDA. MAYA berhenti dan menoleh ke belakang memperhatikan SARI yang masih sibuk menata kue.

INT. RUMAH ROSALINA - RUANG TV - PAGI - (FLASHBACK)

18 tahun yang lalu.

MAYA (7 tahun) duduk di atas karpet berbulu, menghadap televisi. Ia bermain-main dengan alat rias neneknya, hingga Wajahnya menor. Tak jauh dari tempat MAYA duduk, ROSALINA (Nenek MAYA, 50 tahun), *full* riasan, berdiri menghadap cermin panjang. ROSALINA berdandan. Ia melirik, memperhatikan penampilan cucunya.

ROSALINA

(Sinis)

*Kowe ora digawani klambi karo
Bapakmu? (Kamu nggak dibawakan
baju ganti sama Bapakmu?)*

MAYA

Mboten Mbah (Enggak Nek).

ROSALINA

(berdecak kesal)

*Ibukmu ki repot, mben dina, isuk
sampek sore kerjo ning pasar.
Bapakmu malah nganggur tapi ora
becus ngurus omah. Delok kuwi
klambimu, koyok rombeng. Mosok
koyok ngunu arep melu arisan.
Ngisin-ngisini Mbah Putri. (Ibumu
itu sibuk, setiap hari, dari pagi
sampai sore kerja di pasar.
Bapakmu pengangguran tapi enggak
becus mengurus ruma. Lihat tuh
bajumu, kayak rombeng. Masak
kayak gitu mau ikut datang ke
arisan. Bikin malu nenek aja.)*

MAYA merengut, lalu memperhatikan baju yang ia kenakan. ROSALINA meraih tasnya, merogoh isinya, mencari dompet.

ROSALINA (CONT'D)

*Bapakmu kuwi kongkone kerjo!
Wong lanang kok gaweane
manciiiing teros! Mesakne Ibukmu,
golek duwet dewekan (Bapak kamu
tuh suruh kerja! Laki-laki kok
kerjaannya cuma mancing terus.
Kasih ibu kamu cari uang
sendirian!)*

MAYA makin menunduk. Ia meletakkan lisptik dan cermin di atas karpet.

ROSALINA (CONT'D)

(melempar 1000 rupiah)

*Nyoh, iki nggo jajan! kowe ning
omah ae, ora usah melu aku*

(MORE)

(CONTINUED)

ROSALINA (CONT'D) (cont'd)
*arisan. Wong klambimu koyok
 ngunu!*(Nih, buat beli jajan! kamu
 di rumah aja, nggak usah ikut
 arisan. Bajumu aja kayak gitu
 kok!)

Wajah MAYA tampak memelas. Ia meraih uang yang diberikan ROSALINA.

(END FLASHBACK)

10 **INT. RUMAH MAHESA - KAMAR DINDA - SIANG**

MAYA duduk di tepi tempat tidur, melamun. DINDA berdiri di depan lemari, sibuk memilih baju.

DINDA
 Mana ya... yang cocok buat Mbak
 Maya. Mbak suka yang panjang atau
 yang selutut aja?

MAYA diam, tidak menjawab.

DINDA (CONT'D)
 Mbak?

MAYA
 (kaget)
 Gimana Din?

DINDA
 Mbak Maya mau pakai *dress* panjang
 apa yang selutut?

MAYA
 Terserah kamu aja Din.

DINDA menghela napas. Ia kembali sibuk memilih baju. MAYA mengamati keadaan kamar DINDA yang didominasi warna cerah, ada banyak poster *boy band* Korea dan boneka. Foto-foto keluarga terpajang rapi di dinding. Di foto tersebut, keluarga DINDA nampak tersenyum lebar.

DINDA
 (menarik baju dari lemari)
 Nah ini cocok banget buat Mbak
 Maya!cobain Mbak!

MAYA diam. Ia memandangi baju yang dipegang DINDA.

DINDA (CONT'D)
 (menyodorkan baju)
 Buruan Mbak, cobain bajunya....

DINDA menarik MAYA agar perempuan itu berdiri, kemudian mendorongnya masuk ke dalam kamar mandi.

11

EXT. RUMAH MAHESA - HALAMAN BELAKANG - SORE

Halaman belakang rumah MAHESA adalah taman luas yang terawat. Tanahnya dilapisi rumput hijau. Tempat itu sudah dihias dengan lampu-lampu terang. Meja-meja tamu dihias dengan bunga. Para tamu sibuk dengan kegiatan masing-masing. Sebagian tamu menikmati hidangan di meja mereka, sebagian lagi asyik mengobrol. DINDA berdiri di samping HASAN (Ayah MAHESA, 50 tahun) menyambut tamu yang baru datang.

WIWIN

(ke Hasan)

Selamat ya Pak HASAN. Hebat banget lho, anaknya bisa diterima di UGM.

(ke Dinda)

Pinter banget kamu Din.

DINDA

Terima kasih Bu.

RATMAN

Pak HASAN ini memang perhatian banget sama anak-anaknya. Sampai bikin acara begini lho.

HASAN

Ah, cuma syukuran kecil-kecilan ini Bu Wiwin, Pak Ratman. Ya... sebagai tanda syukur kami sekeluarga, Dinda bisa diterima di kampus impiannya. Mohon doa dari Bapak dan Ibu, supaya DINDA lancar kuliahnya.

WIWIN

Amiin

RATMAN

Amiin

Tak jauh dari tempat HASAN berdiri. NUR dan MAHESA datang membawa nampan berisi minuman untuk para tamu. MAYA berjalan di belakang mereka. MAYA membantu MAHESA, menurunkan minuman di salah satu meja, berisi OM dan TANTE MAHESA, sepasang suami istri berusia akhir 30 an.

TANTE

(ke MAHESA)

Aduh..., ponakan Bulik udah gede banget. Udah waktunya nikah nih! Pacaran jangan lama-lama...

MAHESA tersenyum. Om dan Tante mengamati MAYA lalu saling pandang dan tersenyum satu sama lain.

(CONTINUED)

OM
(ke MAHESA)
Ini calonmu kan?

MAHESA
Hehe, iya Paklik. Mohon doa restunya.

SARI datang, lalu merangkul bahu MAYA.

SARI
(ke Tante)
Iya... ini calonnya Mahesa, yang sering tak ceritain itu lho. Inget kan?

TANTE
(ke SARI)
Jelas inget dooong. Calon mantu yang katanya cantik terus rajin itu kan Mbak...?

Semua tertawa kecuali MAYA.

SARI
Rencananya setelah lulus, Maya mau lanjut S2. Terus nanti jadi dosen.

TANTE
(ke SARI)
Walah-walah keren banget dong mantunya Mbak yu-ku ini.
(ke MAHESA)
Tuh Ma, jangan mau kalah sama calonmu. Kuliah lagi sana!

OM
(ke MAHESA)
Mending buruan cari kerja Ma, biar cepet nikah. Bener kata Bulikmu, pacaran jangan lama-lama Ma.

MAHESA
(tertawa)
Siap Paklik....

12

INT. RUMAH MAHESA - DAPUR - MALAM

Suasana sepi. MAYA mencuci tumpukan piring kotor bekas acara syukuran. DINDA duduk di meja makan sambil bermain ponsel.

13 **EXT. RUMAH MAHESA- HALAMAN DEPAN - MALAM**

SARI dan HASAN berdiri di luar, mengucapkan selamat tinggal pada mobil dan motor para tamu yang berjalan keluar halaman. Beberapa mobil membunyikan klakson, tanda pamit.

SARI
(melambaikan tangan)
Makasih banyak nggih... hati-hati
di jalan semuanyaaaa.

14 **INT. RUMAH MAHESA - DAPUR - MALAM - CON'T SCENE 12**

MAYA membilas cucian piring. DINDA masih di dekat meja makan, sibuk melihat foto-foto acara syukuran di ponselnya. NUR menghampiri MAYA dengan tampang panik.

NUR
(menarik piring)
Aduh Mbak Mayaaa, kok malah
dicuci. Biar saya saja.

MAYA
(merebut kembali)
Enggak apa-apa Bu Nur. Biar aku
aja. Bu Nur kerjain yang lain.

NUR
Jangan Mbak. Capek lho nanti.

MAYA
Enggak Bu Nur... aku udah biasa
kok cuci piring sebanyak ini.

NUR
Makasih lho Mbak May. Kalau gitu
saya tak bersih-bersih belakang
dulu.

Nur pergi meninggalkan dapur.

DINDA
(ke Maya)
Mbak Maya emang menantu idaman
ya. Udah cantik... mandiri..
rajin pula. Pantas ibuk suka
banget sama Mbak. Sayangnya...
dapat calon suami pemalas, manja
lagi!

MAHESA masuk ke dapur lalu memukul DINDA dengan handuk.
DINDA mengaduh, dan balas memukul. MAHESA menghindar.

(CONTINUED)

MAHESA

(ke Dinda)

Eh, sebelum ngatain orang itu...
ngaca dulu. Dari tadi, bukannya
bantuin Maya cuci piring, malah
main Hapeee terus!

DINDA

(ke Mahesa)

Ih, orang Mbak MAYA sendiri kok
yang nggak mau dibantuin. Weeks.

MAHESA

(menjitak kepala DINDA)

Halah alasan!

DINDA

(berteriak)

Aduuuh, awas ya! tak bilangin
Bapak!

MAHESA berlari keluar dapur sambil menjulurkan lidah pada
DINDA. DINDA mengejarnya. MAYA diam. Ia terus mencuci
piring.

15

INT. RUMAH MAHESA - RUANG MAKAN - MOMENTS LATER

MAYA duduk di antara MAHESA dan SARI. Ia sedang makan
malam dengan keluarga MAHESA. Semua orang duduk melingkari
meja dan menyantap makanan masing-masing. Diam-diam SARI
memperhatikan MAYA. SARI mengamati telinga dan leher MAYA
tidak menggunakan anting dan kalung. SARI pergi
meninggalkan meja makan. MAYA mengamati kepergian SARI,
lalu kembali melanjutkan makan. SARI kembali lalu duduk di
samping MAYA, ia membawa sebuah kotak dan membukanya. SARI
mengeluarkan sebuah kalung emas. Semua orang
memperhatikan.

SARI

(menyodorkan kalung ke Maya)

Perempuan itu harus punya
perhiasan.

MAYA

Nggak usah Bu! saya memang nggak
suka pakai perhiasan.

HASAN

Eh Nok. Harus diterima. Itu
pemberian ibukmu.

SARI

(ke Maya)

Kalung ini udah nggak pernah ibuk
pakek kok. Pokoknya harus
diterima.

(CONTINUED)

MAYA terpaksa menerima kalung yang disodorkan SARI. DINDA mengamati sambil tersenyum.

SARI (CONT'D)
Sini biar ibuk yang pakaikan.

SARI beranjak dari kursi, lalu memakaikan kalung itu ke leher MAYA. MAYA melirik MAHESA. MAHESA tersenyum sambil mengangkat kedua bahunya.

DINDA
(tepuik tangan)
Asyiiik, resmi jadi mantu nih!
Sekarang giliran Mas Mahesa dong!

MAHESA tersenyum malu. SARI dan HASAN saling pandang dan tersenyum. MAHESA mengeluarkan kotak cincin dari dalam sakunya. Ia memainkan kotak itu, bingung. Kota merah dibuka, di dalamnya terdapat sebuah cincin emas. MAYA kaget.

DINDA
(ke Mahesa)
Cincinnya dipasangin dong Maaas.
Nggak romantis banget sih!

MAHESA
(ke DINDA)
Ceriwis!(Cerewet!)
(malu-malu ke Maya)
May, tangan may....

MAYA terlihat bingung. Ia menarik tangannya yang ada di atas meja, menjauhkan dari jangkauan MAHESA. HASAN melihat ke arah MAYA yang sama sekali tidak tersenyum.

HASAN
(ke Maya)
Pacaran lama-lama itu enggak bagus. Bapak sama Ibuk mau kalian segera menikah. Apalagi menikah itu kan niatnya ibadah. Insyallah masalah rezeki akan dimudahkan kalau kalian sudah sah di mata agama dan negara.

MAYA terdiam memandangi cincin yang dipegang MAHESA.

SEKUENS 2

16

INT. KAMPUS - AUDITORIUM - SIANG

Jari manis MAYA telah mengenakan cincin. MAYA dan TITAN berdiri di depan kelas, melakukan presentasi. *Power Point* kelompok mereka terpampang di layar proyektor. Di saat TITAN berbicara, MAYA hanya diam dengan tatapan kosong.

(CONTINUED)

TITAN

Pada kemasan ini kami membuat logo yang lebih menarik dan mudah dikenali oleh pelanggan Bakpiaku. Logo tersebut terdiri dari gambar bakpia yang isinya meluber ke luar untuk menunjukkan ciri khas produk ini yang isinya meleleh sebagai... Next!

Operator mengganti ke *slide* berikutnya yang menunjukkan *colour pallete*.

TITAN (CONT'D)

Berikutnya akan dijabarkan oleh rekan saya, Maya.

MAYA diam. masih melamun.

TITAN (CONT'D)

(Berbisik)

May! Maya!

MAYA tidak mendengar panggilan TITAN. PAK BURHAN dan mahasiswa saling pandang, bingung melihat MAYA mematung, sama sekali tidak bergerak.

17

EXT. SEKOLAH - LORONG - SIANG - (FLASHBACK)

18 tahun yang lalu.

MAYA (7 tahun) gelisah celingukan di depan kelas. MAMA KINAN (32 tahun), ibu muda, *full* riasan, memakai kalung dan beberapa gelang emas, datang menghampiri sambil menggandeng KINAN (7 tahun). KINAN mendekati buku rapor.

MAMA KINAN

Bapakmu nggak bisa ambil rapor lagi May?

MAYA merengut, tidak menjawab.

MAMA KINAN (CONT'D)

Mama KINAN bantu mau?

MAYA mendongak, memandang MAMA KINAN dengan ekspresi kesal.

KINAN

Iya May, mamaku aja yang ambil rapor kamu.

MAYA menoleh pada KINAN, lalu mengangguk.

18 **EXT. JEMBATAN - SIANG - (FLASHBACK)**

MAYA masih mengenakan seragam sekolah, mendekap buku rapor berukuran besar. Ia berjalan menyebrangi jembatan. Langkah MAYA berhenti. Dari atas jembatan ia melihat HERMAN memancing di tepi sungai. Ekspresi MAYA berubah murung.

19 **INT. RUMAH MAYA - RUANG TENGAH - MALAM - (FLASHBACK)**

RATNA yang tengah hamil, mondar-mandir membawa lauk pauk ke ruang tengah, menatanya di atas tikar, sedangkan HERMAN duduk santai sambil mengganti *channel* TV beberapa kali. Semua lauk sudah tertata di tengah tikar. MAYA, HERMAN, dan RATNA menyantap makanan di piring masing-masing. RATNA mengamati MAYA yang mengaduk-aduk nasinya sambil cemberut.

RATNA
(ke MAYA)
Nduk, nasinya jangan dimainin!

MAYA menaruh piringnya dengan kasar, lalu meninggalkan ruang tengah.

RATNA
MAYA kenapa Mas?

HERMAN mengangkat bahu sambil terus menyantap makanannya. RATNA mengerutkan kening.

RATNA
Tadi kamu jadi ambil rapornya
MAYA kan Mas?

HERMAN
(sembari mengunyah)
Wis dijupuk Mamahe Kinan(Udah
diambil mamanya Kinan)

RATNA menaruh piringnya, kemudian menghela napas.

RATNA
Ya Allah, Maaaaas. Kamu mesti
malah mancing lagi kan? Mas! aku
jualan di pasar seharian, kamu
cuma disuruh ambil rapor Maya aja
ogah-ogahan! Malu sama gurunya
Maya, semester kemarin kamu juga
nggak datang ke sekolah gara-gara
mancing.

HERMAN
(membanting piring)
Rasah criwis!(nggak usah
cerewet!)

RATNA kaget, lalu mengelus dada.

20 **INT. RUMAH MAYA - KAMAR MAYA - MALAM - (FLASHBACK)**

MAYA menunduk sambil memeluk lutut, di balik pintu kamar.

TITAN (O.S)
(lirih)
May, Maya...

(END FLASHBACK)

21 **INT. KAMPUS -KELAS - SIANG**

MAYA masih diam, tatapannya kosong. TITAN panik, lalu menghampiri MAYA dan mengguncang bahunya.

TITAN
(Agak teriak)
Maya!

MAYA tersadar dari lamunan. MAYA memperhatikan sekitar, ling lung.

TITAN (CONT'D)
(menunjuk layar proyektor
dengan dagu)
May, jelasin....

MAYA
(Terbata-bata)
Un-untuk *Co-colour pallet*-nya
kami menggunakan warna-warna yang
cerah, agar memberikan kesan
ceria pada produk....

22 **INT. WARUNG AYAM GEPREK - RUANG MAKAN - SIANG**

Suasana warung tidak begitu ramai. Beberapa MAHASISWA memenuhi meja. MAYA dan TITAN duduk berhadapan. Mereka sibuk bermain ponsel. Di meja sudah ada dua gelas es teh. PELAYAN WARUNG (laki-laki, 23 tahun) datang membawa nampan berisi dua piring lauk, satu ayam geprek dan satu lagi tempe goreng dengan sambal di mangkuk mini. PELAYAN WARUNG menaruh tempe di depan MAYA dan ayam geprek di depan TITAN.

PELAYAN WARUNG
Pesannya sudah semua ya Mbak.

MAYA menoleh pada PELAYAN itu selama beberapa detik lalu kembali bermain ponsel.

TITAN
(ramah)
Makasih ya Mas....

(CONTINUED)

PELAYAN WARUNG

Sama-sama Mbak... nasinya ambil sendiri ya.

TITAN

Oke Maaaaas.

MAYA dan TITAN beranjak menuju sebuah meja di sudut ruangan. Di atas meja tersebut terdapat termos nasi berukuran besar dan tumpukan piring bersih. MAYA lebih dulu mengambil nasi, TITAN tidak sengaja melihat cincin di jari manis MAYA.

TITAN

(memegang tangan MAYA)

Wah apa nih. Lo dilamar ya sama Mahesa?

MAYA langsung menarik tangannya. TITAN bertepuk tangan.

TITAN (CONT'D)

Sumpah gue ikut seneng May.
Selamat yaaaaa.

MAYA menatap TITAN beberapa saat lalu berpaling dan kembali ke meja makan. TITAN mengerutkan kening. Ia mengambil nasi dan buru-buru menyusul MAYA.

TITAN

Gimana-gimana? jelasin ke gue,
kenapa wajah lo malah kusut kayak gitu?

MAYA mengangkat bahu, kemudian mulai menyantap makanannya.

TITAN

Aduh... May, lo kenapa coba? Lo nggak *happy* dilamar sama MAHESA setelah empat tahun pacaran? gue nih, udah pacaran tujuh tahun. Boro-boro dilamar. Si Ronal, diajak ngobrol soal pernikahan aja selalu menghindar. Kadang gue tuh bingung, dia serius nggak sih sama gue.

TITAN meminum es tehnya.

MAYA

(penasaran)

Menurut kamu, Ronal kenapa menghindar?

TITAN

Nah itu, gue juga bingung. Lo tahu sendiri kan, udah berkali-kali gue kasih kode buat

(MORE)

(CONTINUED)

TITAN (cont'd)
 Ronal. Tahun ini gue 25 tahun lho
 May. Temen-temen kita aja udah
 pada nikah. Lo sih beruntung
 banget, tiba-tiba dilamar!

MAYA diam mengamati bibir TITAN yang terus bergerak. TITAN terus bicara tapi tidak ada suaranya. Hal ini terjadi cukup lama.

TITAN (CONT'D)
 Aduh, kok jadi gue yang curhat
 sih. Terus lo gimana?

MAYA
 Ya gitu deh Tan. Enggak
 gimana-gimana.

TITAN
 Beneran?

MAYA mengangguk sambil meminum es tehnya.

TITAN
 Oke... terus?

MAYA
 Apanya yang terus?

TITAN
 (berdecak kesal)
 Habis dilamar, terus apa? nikah?
 apa cuma tunangan aja?

MAYA mengedikkan bahu.

23 **EXT. ANANTA RESTO - MALAM**

Establish Restaurant. SEPASANG KEKASIH bergandengan tangan masuk ke dalam *restaurant*. Kemudian SEORANG WANITA KANTORAN keluar dari pintu. Kesibukan *restaurant* tempat kerja MAYA, terlihat dari dinding kaca transparan. Hampir semua meja dipenuhi PELANGGAN. Para PELAYAN RESTO silih berganti mengantarkan pesanan ke meja Pelanggan. Kemudian beberapa PELAYAN RESTO mengambil piring kotor di meja lalu membawanya pergi ke dapur.

24 **INT. ANANTA RESTO - DAPUR - MALAM**

MAYA berdiri di depan wastafel berisi tumpukan piring kotor. KOKI dan para *COOK HELPER* terlihat sibuk memasak. MAYA diam, melamun. Tangannya penuh busa. Ia melirik cincin di jari manisnya. MAYA melepas cincin itu dan memandangnya.

25

INT. RUMAH MAYA - RUANG TENGAH - MALAM - (FLASHBACK)

18 tahun yang lalu.

MAYA dan RATNA (32 tahun) sedang duduk di atas karpet. Di samping RATNA terdapat tumpukan cucian kering. RATNA sibuk melipat baju sambil menonton televisi. MAYA berada di dekat RATNA, menyisir rambut boneka *barbie*. MAYA menoleh ke arah RATNA, lalu menggeser duduknya, mendekat.

MAYA

Buk.

RATNA

(melihat ke arah TV)

Hem, kenapa?

MAYA

Kenapa bapak nggak kerja?

RATNA kaget, Ia langsung menoleh ke arah MAYA dan berhenti melipat baju.

RATNA

Kata siapa Bapak nggak kerja?

MAYA

Kata Mbah Putri.

RATNA menatap MAYA, lalu memegang kedua bahunya.

RATNA

(khawatir)

Mbah Putri bilang apa?

MAYA

Katanya... Bapak males, nggak mau kerja.

RATNA menghela napas

RATNA

Dulu, Bapak itu murid paling pintar di sekolahnya. Bapak kamu itu orang hebat.

MAYA

Terus, kalau Bapak orang hebat, kenapa Bapak nggak kerja?

RATNA diam beberapa saat, memikirkan jawaban.

RATNA

Soalnya Bapak pernah gagal.

RATNA menunjuk dada MAYA.

(CONTINUED)

RATNA (CONT'D)

Hati Bapak sakit, butuh waktu biar sembuh. Makanya kamu harus jadi perempuan yang kuat. Meskipun gagal harus tetap kerja keras. Supaya kamu jadi orang sukses! Jangan malas-malasan. Lihat Ibuk, walaupun kerja terus di pasar, tapi Ibuk nggak pernah mengeluh kan? kamu nanti juga gitu, kerja terus. Mengeluh itu nggak ada gunanya.

MAYA terdiam menatap RATNA.

(END FLASHBACK)

26 **INT. ANANTA RESTO - DAPUR - MALAM - CON'T SCENE 24**

MAYA masih melamun sambil memegang cincin. Tiba-tiba cincin itu jatuh ke dalam wastafel, menghilang di antara tumpukan piring. Seorang PELAYAN RESTO membawa tumpukan piring kotor dan menaruhnya di samping wastafel dengan kasar tanpa bicara apa-apa. MAYA pun tersadar dari lamunannya. MAYA kebingungan mencari cincinnya. Ia merogoh wastafel untuk mencari cincin tersebut. MAYA sibuk mencari cukup lama. Akhirnya cincin ketemu, namun MAYA tidak sengaja menyenggol tumpukan piring di sampingnya. Piring tersebut jatuh dan pecah di lantai. KOKI dan para COOK HELPER di dapur menoleh ke arah MAYA. Sebagian terlihat kesal, sebagian lagi geleng kepala. MAYA melihat ke arah mereka, lalu buru-buru membereskan pecahan piring di lantai. KOKI dan para COOK HELPER pun kembali memasak.

27 **INT. ANANTA RESTO - RUANG MAKAN - MALAM**

Restaurant sudah tutup, suasana sepi, lampu-lampu sudah mati, tinggal beberapa saja yang menyala. MAYA berdiri di tengah-tengah ruang makan menghadap SUPERVISOR RESTO (laki-laki, 32 tahun). SUPERVISOR RESTO berkacak pinggang dengan tampang serius.

SUPERVISOR RESTO

(kesal)

Maya... Maya. Kamu niat kerja nggak sih? akhir-akhir ini kamu nggak fokus. Tolong kalau ada masalah jangan dibawa-bawa ke tempat kerja.

MAYA menundukkan kepala.

SUPERVISOR RESTO (CONT'D)

Bulan depan, gaji kamu terpaksa saya potong.

(CONTINUED)

MAYA
(tidak terima)
Tapi Pak

SUPERVISOR RESTO
(ketus)
Siapa yang mau ganti
piring-piring tadi?

MAYA
(marah)
Baik Pak, permisi.

MAYA keluar *restaurant*. SUPERVISOR RESTO melihat MAYA sambil geleng kepala.

28 **EXT. ANANTA RESTO - HALAMAN RESTAURANT - MALAM**

MAHESA menunggu dengan punggung bersandar pada badan mobil. MAYA keluar dari pintu *restaurant*, terlihat lelah. MAHESA merentangkan kedua tangannya. MAYA mempercepat langkahnya dan memeluk MAHESA. MAHESA mengusap kepala MAYA, keduanya masuk ke dalam mobil. Mobil berjalan meninggalkan *restaurant*.

29 **I/E. WARUNG BAKMI - MALAM**

Bakmi goreng diaduk di dalam wajan. Gerobak bakmi berada di depan emperan toko. MAYA dan MAHESA duduk di atas tikar. MAYA menyendok bakminya dan meniupnya perlahan. MAHESA memperhatikan MAYA sambil tersenyum.

MAHESA
(mengusap tangan MAYA)
Kamu kurusan.

MAYA memaksakan senyum.

MAHESA
(bercanda)
Gemukin dikit dong badannya. Biar
pas nikah agak seksi.

MAYA berdecak kesal. Ia melahap satu sendok bakmi, ada sisa makanan yang menempel di mulutnya.

MAHESA
(Mengusap sisa makanan di
wajah Maya)
Aku udah ngobrol sama Bapak kalau
aku mau ketemu orang tua kamu
secepatnya.

MAYA
(kaget)
Ngapain?

(CONTINUED)

MAHESA

Ya mau ngomong kalau aku serius sama kamu. Selama ini kan aku belum pernah dikenalin ke orang tua kamu. Kamu udah dianggap anak sama orang tuaku. Aku juga pengen bisa dekat sama keluarga kamu.

MAYA

(ragu-ragu)

Jadi... tujuan kamu cuma mau silaturahmi?

MAHESA

(geleng kepala)

Nggak cuma itu. Nanti setelah ketemu orang tua kamu. Aku bakal balik lagi bawa keluarga aku, untuk melamar kamu secara resmi.

MAYA menaruh sendok dan garpu yang ia pegang. memalingkan wajah ke arah lain, menghindari tatapan MAHESA.

MAHESA

Kok diem aja? ini aku mau serius lho May. Aku mau kamu jadi istri aku.

MAYA

Mending kamu pertimbangkan lagi deh. Menurutku terlalu buru-buru, juga nggak baik.

MAHESA

(menggenggam tangan MAYA)

Buru-buru gimana..., kamu inget nasehat Bapak kan? nikah itu ibadah May. Semakin cepat semakin baik. Orang tuaku juga udah nggak sabar pengen punya cucu.

Jemari MAYA mengetuk meja dengan gelisah. Ia kembali memalingkan wajah, menghindari tatapan MAHESA.

30

INT. HOTEL PRANITA - KAMAR PENGANTIN - SIANG

Di dalam kamar yang luas, PENGANTIN (perempuan, 27 tahun) duduk menghadap meja rias, PERIAS (waria, 35 tahun) mengusapkan *blush on* pada wajah PENGANTIN. MAYA berdiri di dekat PENGANTIN dengan pandangan kosong.

PERIAS

Okeee, riasannya udah selesai ya cantik....

(CONTINUED)

PENGANTIN tersenyum, mematut diri di depan cermin. Terdengar suara pintu diketuk. Semua menoleh ke arah pintu kecuali MAYA.

PERIAS
(kemayu)
Masuuuuk.

FOTOGRAFER (laki-laki, 30 tahun) masuk ke dalam dengan kamera menggantung di leher.

FOTOGRAFER
(ke Pengantin)
Udah siap?

PERIAS
Udah dong ganteng... nggak lihat po? pengantinnya udah bersinar, cetar tralala begini.

PERIAS mengedipkan mata ke arah FOTOGRAFER. FOTOGRAFER bergidik.

FOTOGRAFER
(ke Pengantin)
Kita foto sebentar di sini ya.

PENGANTIN mengangguk. *Lighting* dan *backdrop* telah dipasang di kamar tersebut. Pengantin berpose dan FOTOGRAFER mengarahkan gaya. PERIAS sibuk membereskan peralatannya yang berantakan di tempat tidur. MAYA melamun di dekat meja rias.

FOTOGRAFER
Oke, senyum ya. Hadap ke sini... cantik banget....

PENGANTIN mengikuti arahan. FOTOGRAFER memotret.

FOTOGRAFER (CONT'D)
Sekarang miring ke kanan, dagunya diangkat sedikit....

FOTOGRAFER urung memotret. Ia melihat ujung gaun PENGANTIN tidak rapi.

FOTOGRAFER (CONT'D)
(ke Maya)
Aduh, ekornya ganggu. Mbak tolong dipegangin ekornya. Ditarik gitu.

MAYA tidak merespon. FOTOGRAFER melihat ke arah *name tag* MAYA.

FOTOGRAFER (CONT'D)
(ketus)
Mbak Maya, Mbak!

Maya diam, pandangannya kosong.

31 **INT. RUMAH ROSALINA - RUANG TAMU - (FLASHBACK)**

18 tahun yang lalu.

Suasana lebaran. Meja-meja berjajar dengan rapi dan dikelilingi kursi. Di atas meja ada banyak toples berisi *snack*. ROSALINA duduk di atas kursi mengenakan baju muslim. Lima orang anak ROSALINA beserta menantu dan cucu-cucunya berpakaian bagus dan terlihat kaya. Hanya MAYA (7 tahun), RATNA (hamil, 32 tahun), dan HERMAN (35 tahun) yang berpakaian paling sederhana. Mereka semua berbaris rapi hendak sungkem pada ROSALINA (50 tahun). Saat sungkem terdengar ucapan mohon maaf lahir batin. ROSALINA memberikan amplop kepada cucu-cucunya. Kemudian anak dan menantu ROSALINA yang sudah selesai sungkem saling bersalaman, cium pipi kiri-kanan dan berpelukan. RATNA menggandeng MAYA. Ia berlutut dan sungkem pada ROSALINA. HERMAN cemberut di samping RATNA. Ia ikut sungkem. Acara sungkem berlangsung khusyuk dan haru.

32 **I/E. RUMAH ROSALINA - TERAS - (FLASHBACK)**

Terlihat dari pintu yang dibuka lebar, ROSALINA dan anak-anaknya sudah duduk mengelilingi meja. Mereka asyik mengobrol dan sesekali tertawa. Para cucu, Lala (7 tahun), Danu (5 tahun), dan MAYA duduk di teras rumah, menghitung uang. MAYA mengamati orang dewasa yang terlihat bahagia dan seru mengobrol di dalam. Lalu MAYA melihat HERMAN. Hanya menyendiri di teras. HERMAN merokok dengan wajah murung.

LALA

Lala mau buka THR dari nenek ah!

DANU

Danu juga deh. Pasti dapat banyak!

Lala dan Danu membuka amplop dari ROSALINA. Mereka bersorak senang sambil mengeluarkan uang seratus ribu dari amplop.

DANU

Yes, seratus ribu!

MAYA membuka amplopnya. Namun isinya hanya sepuluh ribu.

LALA

Maya, punyamu kok beda?

Para sepupu menertawakan MAYA dan mengejeknya.

(CONTINUED)

LALA
Punyaku dong seratus ribu!

Lala melamaikan uangnya di depan MAYA. MAYA menunduk dengan wajah sedih.

(END FLASHBACK)

33 **INT. HOTEL PRANITA - KAMAR PENGANTIN - CON'T SCENE 30**

FOTOGRAFER memanggil MAYA berkali-kali, tapi MAYA tidak merespon. Mata MAYA merah, hendak menangis. PERIAS dan PENGANTIN ikut melihat MAYA dengan tatapan sebal. Perias berjalan mendekati MAYA dan menepuk lengannya.

PERIAS
(ke Maya)
Mbak! idih ngelamun terus. Kerja
Mbak, kerja!

MAYA tersadar dari lamunannya. Air mata MAYA jatuh. MAYA buru-buru menyekanya.

PERIAS (CONT'D)
(ke Maya)
Tuh ekor pengantin benerin!

MAYA segera membenarkan letak ekor pengantin. Lalu menjauh. FOTOGRAFER melirik MAYA sambil berdecak kesal.

FOTOGRAFER
Kalau dikasih intruksi didengerin
dong Mbak. Ekornya itu dipegang,
terus dibentangi!

MAYA pun segera melakukan intruksi tersebut. Wajah MAYA masih terlihat menahan tangis.

FOTOGRAFER (CONT'D)
Kerja tuh fokus Mbak! kalau mau
ngelamun, mending pulang aja!

FOTOGRAFER kembali konsentrasi dengan kameranya. Ia memberikan arahan pada Pengantin.

FOTOGRAFER (CONT'D)
Yuk pose lagi cantik... iya
dagunya ya naik sedikit. Jangan
lupa senyum....

MAYA mengatur napas sambil kembali menyeka matanya.

34 INT. HOTEL PRANITA - RUANG CREW - SORE

Wedding crew sibuk menghapus riasan di meja. Sebagian sudah ganti baju dan sebagian masih memakai seragam. Beberapa asyik mengobrol. MAYA membuka loker, memasukkan seragam kerja ke dalam ransel. Di sampingnya ada GANI yang sedang membereskan barang-barang di dalam lokernya. GANI menoleh ke arah MAYA, memperhatikan.

GANI

May.

MAYA menoleh.

GANI

Aku sama anak-anak mau evaluasi habis ini. Kamu bisa ikut kan?

MAYA menggeleng, menutup loker lalu keluar dari ruangan. GANI menyusul MAYA.

35 INT. HOTEL PRANITA - LORONG - CONTINUOUS

GANI

May.

MAYA berhenti lalu menoleh.

GANI

Kamu udah tiga tahun di *Lalisas's Wedding Organizer*, tapi jarang gabung sama kita-kita. Temen-temen sering nanyain kamu.

MAYA

Aku nggak bisa. Aku kerja di restoran tiap malem.

GANI

(terkejut)

Kamu kerja di dua tempat?

MAYA mengangguk, lalu melihat jam di ponselnya.

MAYA

Maaf, aku buru-buru. Salam buat temen-temen.

MAYA berjalan cepat meninggalkan lorong. GANI terus melihat MAYA sampai sosoknya menghilang dari lorong.

36

INT. ANANTA RESTO - RUANG CUCI PIRING - MALAM

Suasana dapur sepi. Hanya ada MAYA seorang. Telinga MAYA disumpal *earphone*. Ia sedang menyikat wastafel, Menata peralatan masak ke rak-rak, setelah itu MAYA juga menyikat lantai dengan santai dan perlahan sambil mendengarkan lagu.

Ponsel MAYA yang disimpan di dalam saku berdering. MAYA mengecek ponselnya. Ada pesan dari TITAN. Isi pesan tersebut: **May tolongin gue!!!** MAYA khawatir dengan TITAN. Ia memasukkan ponsel ke dalam saku lalu buru-buru menyelesaikan pekerjaannya.

37

I/E. MINI MARKET - TERAS - MALAM

MAYA berjalan masuk ke area mini market. Di teras terdapat meja dan kursi-kursi yang dipakai beberapa pelanggan untuk bersantai. Salah satunya TITAN yang tengah menaruh kepala di atas meja, di samping kepalanya ada kantung kresek berisi minuman kaleng dan *snack*. MAYA pun menghampiri dan duduk di depan TITAN. Keduanya dipisahkan oleh meja bundar.

TITAN
(Mabuk)
May. Lama banget sih!

MAYA
Aku masih kerja tadi.
(mengarutkan kening)
Kamu mabuk?

TITAN tertawa keras. Pelanggan lain menoleh ke arahnya.

TITAN
Cuma sedikit kok. Tadi habis dari
club sama anak-anak.

MAYA
Mau minta tolong apa?

TITAN menyangga dagu sambil mengerucutkan bibir.

TITAN
Ronal selingkuh. Gue bener-bener
nggak nyangka. Padahal selama ini
dia sempurna banget.

TITAN mulai menangis. MAYA menghela napas lelah.

TITAN (CONT'D)
Lo tahu sendiri kan? Ronal
selalu bayarin semua kebutuhan
gue May, bayar kos, makan,
semuanyaaa.

(CONTINUED)

MAYA mengambil minuman kaleng di dalam kantung kresek, lalu meneguk isinya.

TITAN (CONT'D)

May, dengerin gue dong!

MAYA

Iya ini aku dengerin kamu. Terus gimana?

MAYA menarik *snack* dari kantung keresekek, ia mulai memakan isinya. TITAN malah diam sambil mengamati wajah MAYA. TITAN masih dalam keadaan mabuk.

TITAN

May. Mahesa kayak gitu juga nggak? dia bayarin kos lo?

MAYA berhenti mengunyah sejenak, kemudian geleng kepala.

MAYA

(datar dan ketus)

Gimana mau bayarin. Kerja aja enggak.

TITAN

Berarti selama pacaran yang modalin elo dong?

(berdecak)

Payah banget si MAHESA. Padahal udah lulus dari tahun lalu.

TITAN geleng kepala, lalu tertawa. Ia menepuk-nepuk kepala MAYA.

TITAN (CONT'D)

Hidup lo makin susah May... May. Terus gimana kalau kalian nikah? Mahesa mau biayain keluarga kalian pakai apa? ah pasti ujung-ujungnya lo bakal jadi tulang punggung keluarga.

TITAN memijat pelipisnya lalu menaruh kepalanya di atas meja. Ia tertidur. MAYA terdiam sambil melihat cincin di jari manisnya.

38

INT. RUMAH MAYA - RUANG TENGAH - SIANG

18 tahun ang lalu.

MAYA (7 tahun) sibuk mengganti baju *barbie*-nya, tapi MAYA tidak bisa memasang kembali kepala *barbie*-nya. Ia terlihat berusaha keras memasang kepala itu. Terdengar suara bayi menangis. HERMAN (35 tahun) bolak-balik mencari uang di dalam rumah. Ia masuk ke kamar dengan gelisah lalu masuk

(CONTINUED)

ke ruang tengah membuka laci, memeriksa di meja televisi. Begitu seterusnya.

HERMAN

(Membentak)

Ibukmu ki kebiasaan! payah banget! Pergi nggak ninggal uang buat beli susu. Susu habis. Dia udah haus banget itu. Ibumu apa nggak bisa mikir!

MAYA menoleh. Kini tatapannya mengikuti bapaknya yang mondar-mandir. Suara tangis bayi terdengar makin kencang. MAYA berdiri dan masuk ke dalam kamar.

39 **INT. RUMAH MAYA - KAMAR - CONTINUOUS**

MAYA masuk ke dalam kolong tempat tidur mengambil celengan berbentuk ayam jago. Celengan itu terbuat dari tanah liat. MAYA memeluk celengan itu dan membawanya keluar.

40 **INT. RUMAH MAYA - RUANG TENGAH - CONTINUOUS**

HERMAN masih mondar mandir mencari uang. Ia mengusap wajah frustrasi. MAYA menyodorkan celengannya pada HERMAN.

MAYA

Ini Pak.

HERMAN diam beberapa saat. Lalu menyambar celengan itu. HERMAN membantingnya ke lantai. Celengan pecah, di dalamnya ada banyak uang koin berserakan. HERMAN memungti koin-koin tersebut. Matanya merah hendak menangis.

HERMAN

(frustrasi)

Bapak ki nggak punya uang. Sama sekali nggak punya uang. Ibukmu enggak pernah benar kalau ngurus kebutuhan rumah.

MAYA melihat HERMAN dengan wajah iba.

41 **I/E. MINI MARKET - TERAS - MALAM - CON'T SCENE 37**

MAYA mengusap wajahnya sambil menghela napas. Mata MAYA berair, hendak menangis. Kemudian MAYA memejamkan mata perlahan. Air mata mengalir dari ujung matanya.

42 INT. RUMAH MAYA - DAPUR - SIANG - CON'T SCENE 40

Suara tangis bayi makin kencang. HERMAN membuat susu dengan panik dan tergesa-gesa. HERMAN membuka kardus susu, menggunting kemasannya lalu menuangkan bubuk susu ke dalam botol dengan berantakan. MAYA memperhatikan HERMAN dengan wajah takut. Tangan MAYA memeluk boneka *barbie*-nya yang kepalanya belum dipasang. HERMAN menuangkan air dari termos ke dalam botol, namun botol malah terjatuh, dan susu tumpah.

HERMAN
(berteriak)
Bangsat!

HERMAN mengambil botol susu yang jatuh dan melemparnya pada MAYA.

HERMAN (CONT'D)
Nih, belajar tanggung jawab. Tiap hari main boneka terus! punya adik itu diurus! Keluarga itu harus saling mengasihani. Jangan yang dipikirin itu diri sendiri.

HERMAN mengambil alat pancingnya dan meninggalkan MAYA. MAYA mengambil botol susu dan mencoba membuat susu untuk adiknya. MAYA memasukkan bubuk susu. Ia mencoba mengangkat termos, tapi tidak kuat. Akhirnya MAYA mengambil teko kecil di meja, dan menuangkannya ke dalam botol.

43 INT. KOS MAYA - KAMAR - MALAM

MAYA masuk ke dalam kamar, membopong TITAN yang masih mabuk. MAYA membantu TITAN berbaring di tempat tidur.

TITAN
(setengah sadar)
Maaaay, gue nginep ya.

TITAN menarik selimut, dan tidur menghadap dinding. MAYA berdecak. Ia mengeluarkan ponsel dari saku lalu mengirim pesan pada MAHESA: Mahesa, kita harus ketemu malam ini juga.

44 I/E. ANGKRINGAN - MALAM

Sate ampela dibakar di atas arang. PENJUAL ANGKRINGAN mengantar *wedang* uwuh ke tikar tempat MAYA dan MAHESA duduk.

MAYA
Aku mau ngomong.

MAHESA menyeruput *wedang*-nya.

(CONTINUED)

MAHESA
(lembut)
Ngomong apa?

MAYA
Kamu mau kita nikah tahun ini
kan? Kesiapan kamu apa? kita mau
tinggal di mana? makan apa?

MAHESA menyalakan rokok, lalu menghembuskan asapnya
santai.

MAHESA
(lembut)
May..., rezeki orang nikah itu
ada sendiri. Aku udah tanya ke
Bapak, sepupuku yang udah nikah,
kata mereka, nikah itu_

MAYA memotong kalimat MAHESA.

MAYA
(tegas)
Rokok. Kamu siap, merelakan uang
rokok kamu, buat beli susu anak?

MAHESA
Nggak gitu dong May
perupamaannya.

MAYA
Loh. Kalau nikah, otomatis
kamu harus tahu mana
prioritas. Bisa aja kita
lagi nggak punya uang
dan kamu harus rela nggak
ngerokok dua bulan.

MAHESA tertawa sambil geleng kepala. MAYA makin kesal
melihatnya.

MAHESA
Nggak bisa gitu May. Rokok itu
beda, Nggak bisa kamu campur
sama kebutuhan sehari-hari.

MAYA
(menghela napas)
Coba kamu pikir baik-baik. Kamu
aja belum kerja, aku belum lulus.
Kalau nikah tahun ini, kita
gimana? mau numpang sama orang
tua kamu? orang tuaku?

MAHESA
Kalau iya, emang kenapa?

MAYA bingung.

MAHESA (CONT'D)

May, orang-orang juga kayak gitu.
Nikah ya ikut orang tua dulu.
Semua itu butuh proses.

MAYA

(marah)

Kamu belum tahu, gimana rasanya
jadi kepala rumah tangga tapi
nggak berpenghasilan.

MAYA hendak menangis, tapi ditahan.

MAYA (CONT'D)

Bukan cuma kamu yang bakal
menderita, anak kamu juga.

MAHESA

(lambut)

Terus mau kamu gimana?

MAYA

(serak menahan tangis)

Aku mau pernikahan kita ditunda.
Terus lamarannya dibatalkan. Kamu
sama orang tua kamu nggak perlu
ketemu orang tuaku.

MAHESA

Oke..., tapi ada syaratnya. Aku
bakal tetap datang ke rumah kamu.
(penekanan)
Sendiri.

MAYA menatap MAHESA.

MAHESA (CONT'D)

Aku mau kenal keluarga kamu. Kita
udah empat tahun pacaran May.
Kamu nggak pernah ajak aku ke
Jawa Timur, ke rumah kamu.

MAYA mengangguk. PENJUAL ANGKRINGAN datang membawakan
beberapa tusuk ampela bakar dalam piring. Ia meletakkannya
di tengah-tengah MAYA dan MAHESA.

MAHESA (CONT'D)

(bercanda)

Nih makan dulu. Jangan
marah-marah terus.

MAHESA menyodorkan tusuk ampela ke mulut MAYA. MAYA
menghindar, menepis tangan MAHESA sembari tersenyum tipis.
MAYA melihat MAHESA dengan tatapan lega.

SEKUENS 3

45

INT. RUMAH MAHESA - DAPUR - PAGI

SARI menyiapkan oleh-oleh untuk orang tua MAYA. Di meja ada banyak makanan khas Yogyakarta, seperti bakpia, geplak, gudeg kaleng. SARI menatanya ke dalam kardus. MAYA berjalan dengan ragu ke dalam dapur, sambil melihat ke arah SARI. MAYA mendekat ke meja.

MAYA

Maaf Bu, jadi ngerepotin.

SARI

Enggak..., biar orang tua kamu di Jawa Timur nyicipin jajanan khas Jogja. Orang tua kamu pernah main ke Jogja kan?

MAYA

(geleng kepala)

Belum Bu.

SARI

Nanti Ibu titip salam ya buat orang tua kamu.

MAYA

Iya Bu.

SARI masih sibuk mengemas oleh-oleh. Ada hening di antara SARI dan MAYA.

MAYA (CONT'D)

(terbata)

B-Bu, kemarin saya sama Mahesa ngobrol soal lamaran....

Tangan SARI berhenti bergerak. Ia menoleh pada MAYA.

SARI

(mengusap bahu MAYA)

Ibu udah tahu. Mahesa udah cerita semuanya sama ibu. Kamu tenang saja. Jangan terlalu dipikirin. Ibu sama bapak itu, orangnya santai Nok. Jadi, enggak usah mikir yang macam-macam. nanti stres!

Wajah MAYA yang tadinya tegang, terlihat lega. SARI meneruskan pekerjaannya. Ia melakban kardus di depannya. MAYA membantu memasukkan oleh-oleh ke dalam kardus yang masih kosong.

46 **EXT. RUMAH MAHESA - HALAMAN - PAGI**

Suasana sehabis subuh, cahaya matahari masih redup. MAYA dan MAHESA berpamitan. Mereka bergantian mencium tangan SARI dan HASAN.

SARI
(ke Mahesa)
Hati-hati ya. Kalau sudah sampai
kabarin Ibu loh!

MAHESA
Inggih Bu....

HASAN
(ke Mahesa)
Di sana jangan lupa sholat tepat
waktu. Malu sama orang tua Maya
kalau ketahuan malesnya.

MAHESA
(meringis)
Iya Pak... siap!

HASAN
(ke Maya)
Kalau Mahesa bandel, jewer aja
Nok!

MAYA tersenyum kaku. MAHESA membuka bagasi mobil. HASAN membantu memasukkan kardus-kardus ke dalam bagasi. MAYA dan MAHESA masuk ke dalam mobil. SARI dan HASAN melambai pada mobil MAHESA yang berjalan keluar gerbang.

47 **I/E. JALAN/MOBIL - MOVING - PAGI**

Jalanan masih gelap. Mobil MAHESA berjalan dengan kecepatan sedang. MAHESA konsentrasi menyetir.

MAYA
Makasih ya. Udah jelasin semuanya
ke Bapak dan Ibu kamu.

MAHESA langsung gugup. MAYA menyadari hal itu.

MAYA (CONT'D)
Kenapa?

MAHESA
(panik)
Eh, enggak papa. Iya
sama-sama....

MAYA mengalihkan pandangan ke jendela mobil. MAHESA melirik MAYA dengan tampang takut.

INT. RUMAH MAKAN HASAN - SIANG

Rumah makan sepi. Hanya ada beberapa pelanggan sedang menikmati makanan di meja masing-masing. Para PEGAWAI HASAN sibuk mengelap meja. HASAN sedang menyiapkan pesanan nasi bungkus. SARI berada di meja kasir, menghitung dan merapikan uang. DINDA datang dengan tampang ceria sambil menenteng *totebag* berisi buku.

DINDA
Assalamualaikum....

HASAN
Waalaikumsallam....

SARI
Waalaikumsallam...

DINDA mencium tangan HASAN, kemudian SARI.

SARI
Udah selesai kuliahnya?

DINDA
(mengangguk)
Udah dong. Hari ini kan cuma dua mata kuliah.

SARI
Bantu cuci piring ya.

DINDA
(meringis)
Males ah... suruh Mas MAHESA aja, kan pengangguran!

SARI
(memperingatkan)
Hus, jangan ngomong sembarangan! Namanya juga baru lulus Din, enggak mungkin langsung dapat kerja.

DINDA
(menepuk jidat)
Bercanda Buk....

HASAN
Lagian Masmu kan lagi di Jawa Timur Din. Jadi hari ini jatahmu bantu-bantu di resto.

DINDA
Inggih Pak.... Emangnya Mas Mahesa serius mau dinikahin ya?

HASAN
(ke Dinda)
Ya serius Din. Umurnya udah

(MORE)

(CONTINUED)

HASAN (cont'd)
cukup. Setelah Mas Mahesa, baru giliran kamu.

DINDA
(ke HASAN)
Idih... nggak mau Pak. Dinda mau kuliah dulu.

SARI terdiam beberapa saat.

SARI
Tapi Ibuk suka kepikiran.

DINDA
Kepikiran apa Buk?

SARI
Maya kok agak beda ya belakangan ini.

DINDA
Beda gimana?

SARI
Ya... beda aja Din. Kayak cuek gitu lho anaknya. Enggak kayak dulu pas awal-awal dikenalin sama kita. Anaknya ceria, ramah... murah senyum.

HASAN menaruh kantung kereseak berisi nasi bungkus di atas meja. Pegawai 1 buru-buru mengambilnya dan memberikannya pada pelanggan.

HASAN
(ke Sari)
Mungkin lagi banyak pikiran Buk. Maya kan lagi skripsi, dia juga nyambi kerja.

DINDA
(ke Sari)
Iya Buk... jangan mikir aneh-aneh deh. Nanti tambah tua lho.

SARI
Kamu nih Din. Sok-sok an nasehatin orang tua. Sana cuci piring!

DINDA
Siap Ibukku yang cantiiiik!

DINDA mencium pipi SARI dengan gemas, lalu berjalan menuju dapur.

49 **I/E. MOBIL - SIANG**

Mobil berhenti di lampu merah. Suara klakson mulai terdengar bersahut-sahutan. Jalanan macet. MAYA bangun, ia melihat ke jendela. MAYA melihat papan reklame di jalan yang dipenuhi iklan.

MAHESA

Akhirnya bangun juga. Bentar lagi sampai nih.

MAYA menyandarkan kepala ke punggung kursi. Masih terlihat mengantuk. Lampu hijau, mobil kembali melaju.

50 **I/E. MOBIL - MOVING - SIANG**

Mobil MAHESA melewati sebuah bangunan tua. MAYA terus mengamati bangunan tersebut. Terlihat belasan SISWA PENCAK SILAT berlatih pencak silat di halaman gedung.

51 **INT. GEDUNG TUA - RUANG LATIHAN - SORE - (FLASHBACK)**

13 tahun yang lalu.

Jam istirahat. Para MURID PENCAK silat baru saja selesai latihan. Ada yang bermain kejar-kejaran, menghapalkan jurus, dan ada yang asik bermain *game* di ponsel *blackberry*. HERMAN (40 tahun) duduk di tepi jendela sambil merokok santai. Ia mengenakan baju pencak silat. MAYA (12 tahun) dan KINAN (12 tahun) berdiri tidak jauh dari HERMAN. Mereka saling sikut.

KINAN

(berbisik)

Ayo May, ngomong aja sama bapakmu.

MAYA diam, ia terlihat takut. Akhirnya MAYA berjalan ragu-ragu menghampiri HERMAN.

MAYA

Pak, besok aku mau izin bolos latihan. Soalnya aku ditunjuk sekolah, disuruh ikut lomba mendongeng.

HERMAN terlihat kesal. Ia mematikan rokoknya.

HERMAN

(ketus)

Terus gimana? besok kan ada agenda foto kartu anggota di gedung pusat.

(menunjuk KINAN)

Yaudah biar Kinan aja yang jadi pendekar. Kamu nggak usah!

MAYA kesal dan lari keluar ruangan, KINAN mengejanya.

52 **INT. AULA - SIANG - (FLASHBACK)**

13 tahun yang lalu

Acara lomba mendongeng tingkat kabupaten. Terdapat sebuah panggung yang tidak terlalu tinggi. Di depannya duduk tiga orang JURI. Di belakang JURI terdapat deretan kursi yang diisi para PESERTA LOMBA dan GURU PENDAMPING masing-masing. Para peserta tersebut merupakan siswa Sekolah Dasar. MAYA (12 tahun) memakai kostum lebah berdiri di dekat panggung. Seorang PESERTA NOMOR 30 (perempuan, 12 tahun) memakai kebaya hampir selesai tampil.

PESERTA NOMOR 30
(ekspresif)
Pangeran Inu Kertapatih membawa
Candra Kirana Kembali ke Istana.
Keduanya pun hidup bahagia
selamanya.

Penonton bertepuk tangan, para JURI mencatat nilai. KEDUA ORANG TUA dan GURU PESERTA NOMOR 30 berdiri, bertepuk tangan paling heboh. PESERTA NOMOR 30 turun dari panggung. AYAH PESERTA NOMOR 30 tadi menghampiri si PESERTA lalu memeluknya dan mengangkat tubuhnya dengan bangga. MAYA mengamati mereka. MC LOMBA naik ke atas panggung.

MC LOMBA
(semangat dan lantang)
Berikutnya, kita panggil peserta
nomor 21 dari SD Bunga Bangsa!
Ananda, Maya Amiza!

Tepuk tangan para penonton terdengar meriah. MAYA naik ke atas panggung dengan wajah murung. Guru pendamping MAYA, PAK KRISNA (26 tahun) dan BU YUNI (25 tahun) khawatir melihat MAYA. MAYA melihat kekhawatiran gurunya, MAYA pun tersenyum dan mulai mendongeng dengan ceria.

MAYA
(ekspresif dan bersemangat)
Di sebuah sarang lebah yang
saaangat besar. Hiduplah seekor
ratu lebah, bernama Aurora...

PAK KRISNA dan BU YUNI tersenyum lega.

53

EXT. DEPAN TOILET - TERAS - SIANG - (FLASHBACK)

Masih di area Lomba Mendongeng. Terdengar seorang peserta tengah tampil. PAK KRISNA dan BU YUNI menunggu di depan toilet. MAYA (12 tahun) keluar dari toilet dengan setelan pencak silat. MAYA membenarkan posisi sabuknya. Di bahunya tersampir kostum lebah.

BU YUNI

May, apa enggak bisa nunggu pengumuman dulu? setelah itu, baru Ibu antar pulang.

MAYA

(geleng kepala)

Saya harus ikut foto buat kartu anggota silat Bu Yuni. Kalau telat, nanti Bapak saya marah.

PAK KRISNA dan BU YUNI saling pandang.

PAK KRISNA

(Ke Maya)

Ya sudah, Bapak antar kamu pulang sekarang.

(Ke Bu Yuni)

Ibu, di sini dulu ya. Nunggu pengumuman. Saya antar Maya. Sertifikatnya kita kasih besok saja di sekolah.

BU YUNI

Baik, hati-hati di jalan ya Pak Krisna.

MAYA naik motor dengan PAK KRISNA. Motor berjalan meninggalkan area perlombaan.

(END FLASHBACK)

54

INT. MOBIL - MOVING - SORE

MAYA diam melihat ke arah jendela. Mobil mulai memasuki area perkampungan. Terlihat warga sekitar yang sibuk dengan kegiatan masing-masing. Ada ibu-ibu yang menyiram bunga, bapak-bapak membersihkan kandang burung, dan anak-anak bermain badminton.

MAHESA

May, aku grogi mau ketemu orang tua kamu. Mereka bakal nerima aku nggak ya?

MAYA menoleh pada MAHESA lalu menggelus pundak, mencoba menenangkan. Mobil terus melaju.

55 **EXT. PASAR - TEMPAT PARKIR - SORE**

Parkiran pasar cukup luas. MAYA (25 tahun) bersandar pada mobil MAHESA, menelepon RATNA. MAHESA berdiri di samping MAYA, sambil mengamati keadaan sekitar. Terlihat IBU-IBU silih berganti keluar dari tempat parkir, membawa belanjaan.

MAYA

Halo Buk. Aku udah sampai di pasar.

RATNA (O.S.)

(girang)

Lho, sudah sampai?
Alhamdulillahaaaaah. Orang tua Mahesa jadi datang?

MAYA

Enggak Buk. Cuma Mahesa sama aku. Lamarannya ditunda.

RATNA (O.S.)

(kecewa)

Oh..., gitu ya. Kenapa nggak langsung ke rumah aja... yasudah, Ibu tunggu. Masuk aja ke dalam.

MAYA menutup telepon. Ia menggandeng tangan MAHESA, masuk ke dalam pasar.

MAYA

Ayo masuk!

MAHESA tersenyum dan mengikuti MAYA.

56 **INT. PASAR - LORONG - SORE**

Suasana kesibukan pasar. MAYA dan MAHESA bergandengan menyusuri lorong. Terdengar suara **RATNA bernyanyi** dengan *speaker* bervolume tinggi. Beberapa pedagang mengenali dan memperhatikan MAYA. MAYA tampak risih. Ia dan MAHESA melewati banyak lapak, mulai dari pedagang sayur, bumbu, hingga area penjual daging dan ikan. Sebagian PEDAGANG di pasar masih mengenali MAYA, mereka menyapa.

PEDAGANG DAGING

Maya to? piye kabare
May? (Maya ya? gimana kabarnya?)

PEDAGANG IKAN

(ke pedagang daging)
Lho, Kuwi Maya, anake Ratna?
(Lho, itu Maya, anaknya Ratna?)

(CONTINUED)

PEDAGANG DAGING
 (ke pedagang ikan)
Iyo bener, kuwi Maya. (Iya,
 bener kok itu Maya)

PEDAGANG IKAN
 (teriak ke daging)
May, iseh iling aku po gak? (May,
 masih inget gue nggak?)

MAYA tersenyum kaku. Ia semakin mempercepat langkahnya. MAHESA bingung melihat orang-orang di pasar menatap aneh ke arah MAYA dan dirinya. Sebagian saling berbisik. Seolah mereka semua mengenal MAYA.

57 **INT. PASAR - LAPAK RATNA - SORE**

MAYA langsung berhenti melangkah saat melihat lapak RATNA. MAHESA bingung melihat MAYA. RATNA (50 tahun) sedang bernyanyi menggunakan *mic* yang terhubung pada *speaker portable*. Dagangan RATNA berupa *snack* kiloan berjajar rapi di lapak. Di samping RATNA, ada RAFA (18 tahun) masih mengenakan seragam SMA, sedang duduk di bangku kecil, menimbang *snack* dan mengemasnya dalam plastik ukuran satu kilo. MAYA seolah melihat ibunya sembilan tahun lalu.

58 **INT. PASAR - LAPAK RATNA - SORE - (FLASHBACK)**

9 tahun yang lalu.

RATNA (41 tahun) menunggu lapak *snack* kiloannya sambil bernyanyi lagu lawas dengan *speaker* bervolume tinggi. MAYA (16 tahun) duduk di samping RATNA. Ia masih mengenakan seragam SMA. MAYA (16 tahun) sedang belajar lalu menoleh pada MAYA (25 tahun) dan menatapnya selama beberapa detik. Tampilan berubah. Kembali ke situasi nyata.

(END FLASHBACK)

59 **INT. PASAR - LAPAK RATNA - SORE - CON'T SCENE 57**

MAYA melihat RATNA sedang bernyanyi, lapaknya sepi. Di sampingnya ada RAFA (18 tahun) sedang melayani seorang pembeli. RATNA dan Rafa tak sengaja menoleh pada MAYA dan MAHESA. Mata mereka berkaca-kaca.

60 **INT. RUMAH MAYA - RUANG TAMU - MALAM**

MAHESA, RATNA, dan HERMAN duduk di ruang tamu.

RATNA
 (ke Mahesa)
 Jadi Nak Mahesa ini sudah pacaran
 dengan Maya selama 4 tahun?

(CONTINUED)

MAHESA terlihat malu-malu.

HERMAN
(bergumam)
Sudah lama juga ya?

MAHESA mengangguk sambil Tersenyum.

RATNA
(ke Mahesa)
Maya... sudah kenal dekat dengan
keluarga Nak Mahesa?

MAHESA
(bingung)
Memangnya, Maya enggak pernah
cerita Bu?

HERMAN
(mengeluh)
Pulang saja enggak mau, apalagi
cerita soal kayak gitu.

RATNA menyikut HERMAN. Lalu tersenyum canggung pada
MAHESA.

RATNA
Maya anaknya pendiam. Jarang
cerita sama keluarga.

MAHESA
(manggut-manggut)
Maya, sudah dekat dengan keluarga
saya Bu. Orang tua saya sudah
menganggap Maya, seperti anaknya
sendiri.

RATNA
(lega)
Syukur kalau begitu....

61 **INT. RUMAH MAYA - DAPUR - MALAM**

MAYA menyiapkan tiga gelas teh panas. Rafa menuangkan
beberapa jenis *snack* kiloan ke dalam toples-toples kosong.
Terdengar samar-samar suara MAHESA dari ruang Tamu.

RAFA
Mbak Maya, berapa hari di sini?

MAYA
Enggak lama, soalnya Mbak kerja.

RAFA
Enggak bisa lebih lama Mbak? Udah
lama banget, Mbak enggak pulang
ke rumah.

(CONTINUED)

MAYA diam.

RAFA (CONT'D)

Mbak enggak pernah pulang, bukan karna sibuk kan? tapi karna Mbak enggak suka ada di rumah ini.

RATNA (O.S.)

Rafaaa. Mana suguhannya Nak?

Rafa buru-buru meletakkan toples-toples tadi ke dalam nampan.

RAFA

Masalah enggak akan selesai kalau dihindari terus Mbak.

MAYA

(emosional)

Menurut kamu, ada masalah di rumah ini? masalah apa? keluarga kita baik-baik aja kok.

RAFA

(mengangkat kedua bahu)

Mbak Maya yang tahu masalahnya apa. Mbak MAYA yang enggak baik-baik aja.

Rafa membawa nampan keluar dari dapur. MAYA menunduk, berusaha menahan tangis.

62 **EXT. RUMAH MAYA - PAGI**

Establish rumah MAYA.

63 **INT. RUMAH MAYA - RUANG TENGAH - PAGI**

RATNA dan MAYA duduk di atas tikar, di sekitar mereka ada banyak bahan makanan. RATNA sedang memotong kol sedangkan MAYA mengupas bawang putih. MAHESA keluar kamar, wajahnya masih mengantuk.

RATNA

(ke Mahesa)

Sudah bangun? sini Nak, minum teh dulu.

MAHESA ikut duduk di dekat MAYA. RATNA mengambilkan teh dari atas meja dan memberikannya pada MAHESA.

MAHESA

Makasih Buk.

RATNA tersenyum dan meneruskan memotong sayuran.

(CONTINUED)

MAHESA

Ibuk enggak ke pasar?

RATNA

Enggak... hari ini ada tahlilan sama yasinan. Memperingati 1000 tahun meninggalnya ibuk saya.

MAHESA manggut-manggut.

MAYA

(ke Mahesa)

Mau sarapan sekarang?

RATNA

(ke Mahesa)

O iya sampai lupa. Sana Nak makan dulu. Tadi Maya sudah belikan nasi pecel.

(ke Maya)

Nduk, ambilkan nasinya.

MAYA beranjak hendak mengambil bungkus nasi pecel di meja.

MAHESA

(ke Maya)

Nanti aja May.

(ke Ratna)

Saya masih belum lapar Buk.

RATNA

Udah jam segini, masak belum lapar.

MAYA kembali duduk. MAHESA mengambil pisau di samping MAYA.

MAHESA

(mengambil wortel)

Saya bantu ya Buk.

RATNA

(menepis tangan Mahesa)

Aduh enggak usah Nak. Biar Maya saja.

MAYA

(ke Mahesa)

Emangnya kamu bisa? jangan sok-sok an deh.

MAHESA

(ke Maya)

Bisa lah, yang jelas bisa lebih rapi dari kamu May.

(CONTINUED)

MAHESA menunjuk potongan wortel MAYA yang tidak beraturan. RATNA dan MAYA mengikuti pandangan MAHESA.

RATNA

Ya Allah, iya Mahesa... Ibuk baru sadar. Ngawur banget ini motongnya.

Mereka bertiga tertawa.

64 **INT. RUMAH MAYA - DAPUR - MALAM**

Ceting-ceting berisi nasi dan lauk-pauk seperti telur rebus, daging kambing, bakmi, dan tempe kering, berjajar di meja. MAYA dan RATNA memasukkan satu per satu *ceting* ke dalam kantung kereseck. Terdengar suara belasan orang membaca yasin.

65 **EXT. RUMAH MAYA - HALAMAN - MALAM**

Belasan laki-laki berpeci dan bersarung mulai keluar dari rumah MAYA. Mereka sibuk memakai sandal masing-masing sembari menenteng kantung kereseck berisi berkat. Satu per satu mulai meninggalkan rumah MAYA.

66 **INT. RUMAH MAYA - RUANG TENGAH - MALAM**

Tikar bekas yasinan belum digulung. Gelas-gelas dengan bekas air teh, piring-piring berisi jajanan pasar yang hanya tersisa dua atau tiga biji, dan beberapa buku yasin, berserakan di atas tikar. MAYA dan RAFA membereskan gelas-gelas, menaruhnya di atas nampan. Sedangkan RATNA membereskan piring-piring. MAHESA dan HERMAN duduk berhadapan sambil merokok. RAFA membawa nampan berisi gelas ke dapur.

RATNA

May, buku yasinnya dimasukkan ke kamar Ibuk ya.

MAYA

Ditaruh mana?

RATNA

Lemari yang atas sendiri.

MAYA mulai membereskan buku yasin. Ia terdiam melihat sampul buku tersebut.

INSERT

Foto ROSALINA di sampul buku yasin.

67

INT. RUMAH MAYA - KAMAR RATNA - PAGI - (FLASHBACK)

13 tahun yang lalu.

RATNA (37 tahun) terbaring di atas tempat tidur dalam keadaan menggigil. ROSALINA (55 tahun) mengompres dahi RATNA. MAYA (12 tahun) masuk membawakan teh hangat dan menaruhnya di atas meja, kemudian duduk di ujung tempat sambil memijat kaki RATNA.

ROSALINA

(ke Ratna)

Wis telung dina kowe gregesi Na, ndang priksa karo Herman kono lho. (Sudah tiga hari kamu nggak enak badan Na, buruan periksa sama Herman.)

RATNA

Besok juga sembuh Buk. Enggak usah periksa juga nggak papa.

ROSALINA

Lha jare kowe arep mbalik kerjo ning Jakarta. Makane ndang berobat, ndang mari. (katanya kamu kan mau kerja di Jakarta lagi. Makanya buruan berobat, biar cepat sembuh.)

MAYA mengamati percakapan RATNA dan ROSALINA.

RATNA

Nggak jadi Buk. Kerja di sini aja, jualan di pasar kayak biasanya.

ROSALINA

Lho, lha nyapo kok nggak sido? utangmu sak mono mbane kon mbayar sopo? aku wegah kon mbayari. Bapak e Maya wae ora gelem nyambut gawe kok. (Lho, kenapa kok nggak jadi? hutangmu sebanyak itu, siapa yang mau bayar? aku nggak mau ngelunasin hutangmu ya. Bapaknya Maya aja nggak mau kerja kok)

RATNA

Sama Mas Herman enggak boleh Buk. Katanya nanti nggak ada yang mengurus rumah.

Dari pintu yang terbuka, ROSALINA dan MAYA melihat HERMAN lewat sambil menenteng alat-alat pancing.

(CONTINUED)

ROSALINA

(ke Ratna)

Herman ki iso-isone ngatur kowe. Utekke ki ning ndi! (bisa-bisanya Herman ngatur kamu. Otaknya tuh ditaruh mana!)

(ke Maya)

Ndeloken ke Bapakmu. Kok penakmen moncang-mancing ae gaweane! ndisik pas Ibumu isih gadis, tabungane akeh, kerjo ning Jakarta. Mben sasi isa ngirimi Mbah Putri karo adik-adik e. Mboso rabi karo Bapakmu malah numpuk utange. Mbangun omah ngutang, tuku motor ngutang, mbiyen ibumu nglarne adikmu caesar yo ngutang! (Lihat Bapakmu. Kok enak banget kerjaannya mancing terus! dulu waktu Ibumu masih gadis, tabungannya banyak, kerja di Jakarta. Setiap bulan bisa kirim uang buat nenek dan adik-adiknya. Setelah menikah sama Bapakmu hutangnya malah menumpuk. Hutang untuk bangun rumah, hutang untuk beli motor, melahirkan adikmu operasi caesar juga berhutang).

RATNA

Jangan gitu Buk... udah Buk, nanti kedengaran sama Mas Herman....

MAYA menatap ROSALINA dengan mata merah, menahan tangis. Terdengar suara alat pancing dibanting. RATNA, ROSALINA dan MAYA terkejut. HERMAN (40 tahun) masuk ke dalam kamar.

HERMAN

(marah)

Pripun Buk? njenengan ngomong opo? takrungkone awet mau kok aku dicacat ae. Aku ning kene ki kepala keluarga. Ratna ki bojoku. Ratna ora isa metu ko omah iki tanpa restu songko awakku. (Gimana Bu? Ibu ngomong apa? aku dengar dari tadi kok, aku dijelek-jelekkan terus. Aku di sini sebagai kepala rumah tangga. Ratna itu istriku. Ratna nggak bisa keluar dari rumah ini, tanpa izinku)

ROSALINA terdiam. MAYA ketakutan, ia melihat tangan ROSALINA meremas seprai. HERMAN mengatur napas beberapa saat, lalu bergegas meninggalkan kamar.

(END FLASHBACK)

68 **INT. PASAR - LORONG - MALAM - (DREAM)**

Malam hari. Pasar sepi. MAYA (25 tahun) berjalan menyusuri lorong. Ia menoleh kanan dan kiri, bingung. Tiba-tiba MAYA (25 tahun) melihat MAYA (16 tahun) dengan seragam lusuh berdiri di ujung lorong, menatapnya tajam.

MAYA (16 TAHUN)
(menangis)
Kenapa kamu ninggalin aku
sendirian? egois.

MAYA (25 tahun) mendekat, hendak memeluk MAYA (16 tahun).

RAFA (O.S)
Mbak, Mbak Maya!

Langkah MAYA terhenti.

69 **INT. RUMAH MAYA - KAMAR MAYA - SIANG**

MAYA terlentang di atas tempat tidur. Matanya terpejam, wajahnya berkeriat. Keningnya mengkerut. Tubuhnya bergerak dengan gelisah. Rafa membangunkan MAYA.

RAFA
Mbak Maya, bangun Mbak!

MAYA terbangun. Napasnya terengah-engah. Terdengar suara berisik dari ruang tamu.

RAFA
Ada keluarganya Mas Mahesa Mbak.

MAYA panik, ia langsung keluar kamar. Rafa menyusul.

70 **INT. RUMAH MAYA - RUANG TENGAH - SIANG**

MAYA masuk ke ruang tengah. Di sana sudah ada DINDA, MAHESA, SARI, HASAN, RATNA, dan HERMAN. Semua orang mengenakan baju untuk lamaran. Mereka duduk lesehan di atas tikar. Semua orang berhenti ngobrol dan menoleh pada MAYA. DINDA senang melihat MAYA.

DINDA
(lantang dan ceria)
Halo Mbak Mayaaaa!

MAYA diam, bingung. MAYA melihat seserahan lamaran berjajar di meja panjang.

(CONTINUED)

RATNA
(ke Maya)
Ibuk bangunin kamu dari tadi.
Tapi nggak bangun-bangun. Sana,
mandi dulu. Terus siap-siap.

MAYA menatap MAHESA, seperti minta penjelasan. MAHESA hanya menaikkan kedua bahunya sambil tersenyum. SARI memberikan *paper bag* berisi kebaya pada DINDA.

SARI
(berbisik)
Kasih ke Mbakmu.

DINDA berdiri, memberikan *paper bag* pada MAYA.

DINDA
Ini Mbak, kebayanya. Nanti aku
yang rias ya.

MAYA menerima *Paper bag* itu tanpa tersenyum.

71 **I/E. RUMAH MAYA - TERAS - SIANG**

Acara lamaran selesai. RAFA memotret semua orang bergantian dengan DINDA. Semua orang tersenyum kecuali MAYA. MAYA terlihat sangat tertekan.

RAFA
(memotret)
Satu, dua, tiga.

DINDA
Lagi dong. Gaya bebas ya.

RAFA kembali memotret. DINDA melihat MAYA yang tidak antusias.

DINDA (CONT'D)
(gemas)
Aduuuuh. Calon manten kok kaku banget sih. Pamerin dong cincinnya.

DINDA mengatur gaya foto MAYA dan MAHESA.

DINDA (CONT'D)
(ke Rafa)
Gantian. Aku yang motret.

RAFA memberikan ponsel yang dia pegang pada DINDA. Rafa ikut berbaris di samping MAYA. DINDA mulai memotret.

SEKUENS 4

EXT. JEMBATAN - SORE

MAYA masih mengenakan baju lamaran, berdiri sambil menahan emosi. Beberapa ANAK LAKI-LAKI asyik berenang di sungai. Tertawa dan bermain air. MAHESA menghampiri MAYA.

MAYA
(Penuh penekanan)
Kamu ngomong apa sama orang tua
kamu?

MAHESA tidak menjawab. Ia terus mendekat pada MAYA.

MAYA (CONT'D)
Kenapa mereka malah ke sini, dan
tiba-tiba melamar aku?
(geleng kepala, mata
berkaca-berkaca)
Gila banget ya.

MAYA terus melihat ke sungai. Tidak sudi melihat MAHESA.

MAYA (CONT'D)
Kita udah sepakat, Mahesa.
lamaran dibatalkan. Kamu bilang,
semua udah beres, kamu udah
jelasin sama orang tua kamu.

MAHESA
Kamu kenapa sih May? harusnya
kamu bersyukur.

MAYA akhirnya balik badan, menatap MAHESA.

MAYA
Ck. Bersyukur?

MAHESA
(marah)
Kamu enggak pernah menghargai
orang tuaku May! mereka jauh-jauh
dari Jogja ke Jawa Timur buat
kamu. Niat orang tuaku itu baik
May.

MAYA melihat ke arah lain, muak.

MAHESA (CONT'D)
(membentak)
Aku bingung sama kamu. Perempuan
di luar sana bakal senang banget
kalau ada di posisi ini. Kamu
malah bingung, nangis, marah.
Enggak jelas! kamu kenapa?

MAYA kembali melihat anak-anak yang bermain dengan ceria di sungai.

(CONTINUED)

MAYA

Kamu enggak akan pernah ngerti.

MAHESA

Ya gimana aku bisa ngerti, kalau kamu enggak ngomong!

MAYA

Aku udah berkali-kali ngomong. Jangan buru-buru. Tunggu sampai kita bener-bener_

MAHESA

Kamu kalau ngomong bisa liat aku enggak sih!

MAYA diam, menangis.

MAHESA (CONT'D)

Nangis aja terus May! memang di dunia ini, kamu yang paling tersakiti.

MAYA mendongak, buru-buru menghapus air matanya.

MAHESA (CONT'D)

Kalau kamu memang enggak setuju dengan lamaran ini. Kenapa tadi diam aja?

MAYA

(serak)

Aku bisa apa? kalau orang tua kamu datang, udah siapin semuanya. Kalau kamu jadi aku, kamu bisa nolak?

MAYA berani menghadap MAHESA, menatapnya.

MAYA (CONT'D)

Aku terima lamaran ini karena enggak enak sama orang tua kamu.

MAHESA

Terserah kamu mau ngomong apa. Dari awal, kamu memang enggak pernah serius sama hubungan kita.

MAHESA berbalik meninggalkan MAYA.

73

INT. MOBIL MAHESA - MOVING - MALAM

MAHESA menyetir mobil, namun pandangannya kosong. HASAN duduk di samping MAHESA, menoleh ke jok belakang. DINDA dan SARI duduk di jok belakang. DINDA memegang kantung keresek, muntah berkali-kali. SARI memijat leher DINDA.

(CONTINUED)

SARI

Wealah Din... Din. Naik mobil sendiri kok bisa-bisanya mabuk.

HASAN

(ke Sari)

Diolesin minyak Buk, biar agak lega.

DINDA melambaikan tangan, menolak. Ia menyandarkan punggung, menenangkan diri.

DINDA

(ke Hasan)

Tuh kan Pak, mending naik kereta aja kayak pas kita berangkat. Lebih cepat, lebih nyaman juga.

HASAN

Kasian Masmu Din... kalau nyetir sendirian....

DINDA

(ke Hasan dan Sari)

Ya lagian, kenapa Mbak Maya nggak ikut balik ke Jogja aja...? bukannya Mbak Maya harus cepet-cepet balik kerja ya?

(ke Mahesa)

Kenapa sih Mas?

MAHESA tidak menjawab, matanya mulai berkaca-kaca.

DINDA

Mas?

DINDA melihat ke arah HASAN dan SARI bergantian. MAHESA diam, satu tangan MAHESA mengusap wajah frustrasi.

74 **INT. RUMAH MAYA - KAMAR - MALAM**

MAYA berbaring di atas kasur. Wajahnya resah. MAYA merubah posisi tidurnya beberapa kali, mulai dari terlentang, miring ke kiri, kanan, hingga tengkurap. Ia akhirnya menyibak selimut dan duduk bersila.

75 **I/E. JALAN PERKAMPUNGAN/RUMAH KOSONG - MALAM**

MAYA berjalan memasukkan tangan ke saku jaket. MAYA menghela napas panjang. Sesekali MAYA melihat ke langit, mengamati bintang. MAYA berhenti saat melewati rumah kosong. MAYA melihat sesuatu yang tidak asing. MAYA menyalakan senter ponselnya, kemudian masuk ke pekarangan rumah kosong tersebut. MAYA menemukan RAFA sedang sembunyi-sembunyi merokok. Keduanya sama-sama kaget.

76 **INT. RUMAH MAYA - KAMAR MANDI - PAGI - (FLASHBACK)**

13 tahun yang lalu.

MAYA (12 tahun) memandikan RAFA (5 tahun). RAFA jongkok, menuangkan detergen ke dalam ember dan mengaduknya. RAFA asyik bermain busa. MAYA menyampirkan handuk dan seragam sekolah RAFA ke gantungan.

MAYA

Rafa....

RAFA berdiri mengangkat kedua tangan. MAYA melepaskan baju dan celana RAFA lalu memasukkannya ke dalam ember berisi sabun. MAYA mengguyur RAFA dengan air dan mengusabkan sabun ke tubuh adiknya.

77 **INT. RUMAH MAYA - RUANG TENGAH - PAGI - (FLASHBACK)**

MAYA menyuapi RAFA dengan lauk telur goreng. MAYA dan RAFA sudah memakai seragam sekolah. RAFA makan dengan lahap sambil menonton televisi. MAYA melihat HERMAN duduk santai sambil berkutat dengan alat-alat pancingnya. MAYA melihat jam dan buru-buru menaruh piring di bawah meja televisi, kemudian berangkat ke sekolah bersama RAFA.

(END FLASHBACK)

78 **I/E. POS RONDA - MALAM**

Suasana Pos ronda sepi. MAYA duduk di samping RAFA. Di antara mereka ada kotak rokok dan korek api.

RAFA

Jangan bilang bapak sama ibuk ya Mbak.

MAYA

Kamu kenapa ngerokok? ikut-ikutan temen?

RAFA

(geleng kepala)
Buat ngilangin stres.

RAFA dan MAYA terdiam beberapa saat.

RAFA (CONT'D)

Menurut Mbak, aku bakal gagal kayak bapak?

MAYA

Enggak. Kamu beda, kamu bukan bapak. Kamu pasti jadi orang sukses. Mbak akan bantu kamu.

(CONTINUED)

RAFA
 (putus asa)
 Mbak Maya aja mau lagi nikah.
 Mbak pasti bakal tambah sibuk.

MAYA terdiam.

79 **INT. STASIUN - PARKIRAN - SIANG**

Motor yang dinaiki RAFA dan MAYA berhenti di tempat parkir. MAYA turun dari motor, melepas helm dan memberikan pada RAFA. MAYA merogoh tasnya, mengeluarkan dompet, kemudian menarik kartu ATM dan memberikannya pada RAFA.

MAYA
 Nanti Mbak kirim pinnya lewat *WhastApp*. Kamu bisa pakai uangnya untuk buka usaha atau kuliah.

RAFA
 Ini bukannya tabungan S2 Mbak Maya?

MAYA
 Enggak jadi. Enggak yakin juga bisa lanjut kuliah setelah nikah.

MAYA menaruh ATM ke daam genggam tangan RAFA dengan gerakan memaksa.

MAYA (CONT'D)
 Kamu pakai uangnya untuk kebutuhan kamu. Jangan stres lagi. Kamu nggak akan jadi kayak bapak.

MAYA bergegas masuk ke dalam stasiun

80 **I/E. RUMAH MAHESA - TERAS - PAGI**

SARI memindahkan beberapa tanaman dari *pollyback* ke dalam pot. SARI menoleh ke belakang, melihat MAHESA asyik bermain *game*, lalu menggelengkan kepala.

SARI
 (fokus memindah tanaman)
 Mas.

MAHESA
 (fokus ke layar ponsel)
 Iya Buk.

SARI
 Enggak bosan main *game* terus?
 kapan mau cari kerja Mas?

(CONTINUED)

MAHESA

Nanti lah Buk. Belum nemu yang cocok.

SARI

Buruan cari kerja Mas... kan bentar lagi mau nikah.

MAHESA

Inggih Buk.... (Iya Bu...).

SARI

Mas, habis lamaran kok Maya jadi jarang main ke sini ya? kalian berantem po?

MAHESA diam, ia berhenti bermain *game*.

SARI

Waktu lamaran, Maya juga aneh. Kata kamu, Maya setuju kalau lamarannya dipercepat. Kamu enggak bohong kan Mas?

MAHESA

(gelagapan)

Ya enggak lah Buk. Maya itu sibuk kerja, makanya jarang ke sini.

SARI

Oh... yaudah kalau gitu.

SARI mengantung pot-potnya di teras.

81 **INT. HOTEL PRANITA - LOBI - SIANG**

MAYA masih memakai seragam *wedding crew*. Ia duduk di sofa lobi. MAYA membuka pesan dari MAHESA. Ada banyak sekali pesan yang tidak MAYA jawab. GANI datang membawa nasi *box* jatah MAYA. Namun urung karena MAHESA datang dan menghampiri MAYA. MAYA kaget melihat MAHESA. MAHESA duduk di samping MAYA dengan ekspresi marah. MAYA buang muka.

MAHESA

Kamu kenapa enggak bales *chat*-ku?

MAYA diam, enggan melihat MAHESA. Dari kejauhan GANI memperhatikan keduanya.

MAHESA (CONT'D)

May, kita mau nikah!

MAYA

(ketus, frustrasi)

Kenapa buru-buru banget sih!kamu aja masih nganggur.

(CONTINUED)

MAHESA

Aku sudah punya rencana May.
Kenapa sih kamu selalu ragu sama
aku? aku nggak sebodoh itu!

MAYA

(sinis)

Gimana aku enggak ragu, kalau
kenyataannya kamu enggak usaha
sama sekali. Mau sampai kapan,
kamu mengandalkan harta orang
tua?

MAHESA

Setidaknya aku punya rencana yang
jelas. Dari pada kamu, kerja
serabutan. Anak desain komunikasi
visual, kerjanya jadi tukang cuci
piring di *restaurant*. *Skill* kamu,
gunanya apa May!

MAYA sakit hati dengan perkataan MAHESA. MAYA berdiri,
menatap MAHESA sebentar lalu buru-buru keluar lobi. MAHESA
mengejar. GANI yang masih berdiri tidak jauh dari sofa,
mengikuti keduanya.

82

INT. HOTEL PRANITA - HALAMAN - SIANG

MAYA berjalan cepat dengan wajah menahan marah. MAHESA
mengejar, lalu menarik tangan MAYA dengan kasar.

MAHESA

Kita belum selesai ngomong!

GANI datang melerai. Ia melepaskan genggaman tangan
MAHESA.

GANI

(ke Mahesa)

Tolong, jangan kasar Mas.

MAHESA menatap marah pada GANI. Ia melihat seragam yang
dikenakan GANI, sama dengan yang dikenakan MAYA. MAHESA
membaca *name tag* GANI.

INSERT

Name tag GANI bertuliskan: Crew Gani Himawan.

MAHESA

Jangan ikut campur!

MAHESA mendorong GANI, kemudian menarik lengan MAYA menuju
mobilnya. MAYA mengelak, berusaha melepaskan cengkraman
tangan MAHESA. GANI mengejar. Menarik MAHESA.

(CONTINUED)

GANI
 (tenang tapi berani)
 Lepasin Maya, atau saya
 panggilkan *security*!

MAHESA naik pitam. Ia meraih kerah GANI hendak menghajarnya. *SECURITY* (Laki-laki, 40 tahun) berlari ke arah mereka.

SECURITY
 (melerai)
 Mas jangan buat keributan di
 sini.

GANI
 (ke *Security*)
 Saya *crew Lalisa's Wedding*
organizer Pak.

SECURITY
 (ke Mahesa)
 Mas tamu hotel?

MAHESA diam, melepaskan kerah GANI dengan kasar.

SECURITY (CONT'D)
 Kalau bukan, silahkan pergi dari
 sini.

MAHESA menatap tajam ke arah MAYA, lalu pergi menuju mobilnya.

GANI
 (ke *Security*)
 Makasih Pak.

SECURITY
 Sama-sama Mas.

Security kembali masuk ke dalam hotel.

GANI
 Kamu enggak apa-apa May?

MAYA tidak menjawab, ia bergegas masuk ke dalam hotel.

83 **INT. SUPERMARKET - PAGI**

MAYA dan TITAN menyusuri lorong *snack*. TITAN mendorong *trolly* yang hampir terisi penuh.

TITAN
 Jadi... lo batalin lamarannya?

(CONTINUED)

MAYA

Ya enggak bisa Tan. Aku enggak sanggup.

TITAN berhenti, ia sibuk memilih *snack*.

MAYA

Orang tua Mahesa terlalu baik, untuk dikecewakan.

TITAN

Gue tuh masih bingung ya, enggak paham gue. Mahesa sama lo kan saling cinta ya, terus masalahnya apa May? menurut gue... semua ini nggak ada yang buru-buru kok. Kalian berdua udah empat tahun pacaran. Di luar sana malah banyak yang baru kenal beberapa bulan, langsung nikah.

MAYA

Ya... orang kan beda-beda Tan.

TITAN

(menyodorkan *snack*)

Lo mau ini nggak? dari tadi lo belum beli apa-apa.

MAYA menggeleng. TITAN berdecak lalu kembali memilih *snack*.

TITAN

Terus rencana lo apa dong?

MAYA

Aku juga bingung.

TITAN

May... waktu terus berjalan, ngerti nggak? sekarang ini keluarga kalian lagi proses menuju acara pernikahan. Makin lama, lo makin nggak punya pilihan. Lagian bukannya enak ya nikah? bisa ketemu terus... ada yang nemenin tiap hari....

MAYA terdiam. TITAN mendorong *trolly*-nya, ia menyadari MAYA tertinggal di belakang. TITAN menoleh ke arah MAYA.

TITAN

May!

MAYA tidak dengar, ia malah melamun.

84

EXT. LAMPU MERAH/JALANAN - PAGI - (FLASHBACK)

4 tahun yang lalu.

MAYA (21 tahun) dan MAHESA (21 tahun) mahasiswa desain komunikasi visual semester 4. Mereka menjadi panitia pameran di kampusnya. Keduanya memakai kaus kepanitiaan dan *name tag*. Cuaca sangat panas. Jalanan ramai dengan kendaraan lalu-lalang. MAYA membawa kardus berisi poster pameran menyusuri trotoar. MAHESA membawa tumpukan pigura, berjalan di belakang MAYA. Mereka lelah dan berkeringat.

MAHESA

(agak teriak)

Kenapa nggak pakai mobil aja sih May.

MAYA

(agak teriak)

Pakai mobil ribet, jalanan macet. Lebih gampang kalau jalan kaki. Percetakannya juga dekat dari kampus.

Saat hendak menyebrang lampu hijau. Mereka berhenti, menunggu lampu kembali merah. Di samping mereka ada seorang TUNANETRA yang ingin menyebrang. Saat lampu kembali merah dan kendaraan berhenti, MAHESA meletakkan piguranya dan membantu TUNANETRA tersebut menyebrang. MAYA menatap kagum pada MAHESA.

85

EXT. JALAN RAYA - SIANG - (FLASHBACK)

MAYA (21 tahun) dan MAHESA (21 tahun) mengenakan kaus kepanitiaan, memasang poster pameran di tiang listrik dan pepohonan. MAHESA diam-diam memandangi MAYA. MAHESA mengagumi kecantikan MAYA. Tiba-tiba perut MAYA berbunyi. MAYA dan MAHESA saling pandang lalu tertawa.

MAHESA

Makan yuk May.

MAYA

(memegangi perut)

Lapar banget, dari tadi pagi belum sempat sarapan.

MAHESA

Sama, kita makan dekat sini aja ya.

MAYA mengangguk. Mereka menyebrang jalan. MAHESA menggandeng tangan MAYA. MAYA salah tingkah, namun akhirnya tersenyum lebar.

EXT. HALAMAN GEDUNG PAMERAN - MALAM - (FLASHBACK)

Pembukaan pameran. Halaman Gedung Pameran didekorasi dengan meriah, dihiasi lampu-lampu terang. Terdapat panggung mini tempat sebuah *band indie* akan tampil. PANITIA dan PARA PENGUNJUNG bersiap di halaman gedung sembari memegang lampion. Semua PANITIA mengenakan *dresscode* putih dan hitam. MC PAMERAN 1 (Laki-laki, 19 tahun) dan MC PAMERAN 2 (perempuan, 19 tahun) berdiri di atas panggung.

MC PAMERAN 1
(Semangat dan lantang)
Kita terbangkan lampion ini
bersama-sama.

MC PAMERAN 2
(Semangat dan lantang)
Sebagai tanda, telah resminya
Pameran Perdana Mahasiswa Jurusan
Desain Komunikasi Visual

MAYA (21 tahun) dan MAHESA (21 tahun) memegang sebuah lampion. Keduanya saling tatap dan tersenyum.

MC PAMERAN 1 (O.S.)
(Bersamaan)
Tahun 2018 bertajuk imajinasi
Visual Berestetika!

MAYA dan MAHESA melepas lampion mereka. Begitu juga dengan orang-orang. Saat ratusan lampion berterbangan, orang-orang bertepuk tangan sambil memandang langit dengan takjub. *Band Indie* mulai tampil dan terdengar alunan lagu. MAYA menikmati pemandangan lampion terbang sambil bergedik kedinginan. MAHESA memperhatikan MAYA lalu meraih tangannya dan memasukkan ke dalam saku jaket yang ia kenakan. MAYA melihat ke arah MAHESA. Pipinya jadi merona, merasa tersanjung sekaligus malu. TITAN (21 tahun) yang berdiri di dekat Mereka, tersenyum hendak menggoda keduanya.

TITAN
Cie-cieeee. Jangan lupa pajak
jadiannya ya.

MAYA dan MAHESA salah tingkah, kemudian buru-buru menjauhkan tangan keduanya.

(END FLASHBACK)

87

INT . KOS MAYA - KAMAR - SORE

MAYA mengerjakan skripsi di meja belajar. Ada beberapa buku tentang Desain Komunikasi visual dan bendel skripsi di samping laptopnya. Ia sulit berkonsentrasi. MAYA mengetik sedikit lalu berhenti, mengetukkan jari dengan gelisah, kemudian mengalihkan pandangan dari layar laptop. Hal ini terus berulang. MAYA pun menutup laptopnya.

Ponselnya berdering, ada telepon dari RATNA. MAYA me-*reject* panggilan tersebut. Berikutnya ada telepon dari MAHESA, MAYA kembali me-*reject*. MAYA merebahkan tubuh di kasur, lalu menutup seluruh tubuhnya dengan selimut. Tiba-tiba terdengar suara pintu diketuk.

MAHESA
(lembut)
May....

MAYA menyibak selimutnya, panik.

MAHESA (O.S)
May... buka pintunya, aku mau ngomong.

Ponsel MAYA bergetar. Satu pesan dari MAHESA masuk. MAYA membaca pesan tersebut: **May, di mana? aku di kos kamu.** MAYA mematikan ponselnya. Ia kembali berbaring di bawah selimut, menghadap tembok sambil menggigit jari, panik. Terdengar suara pintu diketuk, semakin kencang.

MAHESA (O.S)
May... kamu di dalam kan?

MAYA menutup telinganya dengan bantal. Ia memejamkan mata.

88

INT. ANANTA RESTO - DAPUR - MALAM

Air dari keran wastafel mengucur. MAYA berdiri di dekatnya melamun. Dapur sepi. Seorang *COOK HELPER* (perempuan, 27 tahun) masuk ke dapur dan menegur MAYA.

COOK HELPER
May, nggak pulang?

MAYA
Eh, iya. Nanti habis sikat wastafel.

COOK HELPER
(menunjuk keran)
Air mahal, jangan dibuang-buang.

MAYA tersadar, ia buru-buru mematikan kerannya. MAYA mengatur napas.

89

EXT. ANANTA RESTO - HALAMAN - MALAM

MAYA keluar dari restoran dengan ransel di punggungnya. MAHESA telah menunggu MAYA di halaman. Mereka saling bertatapan. MAYA menghela napas. Ia mempercepat langkahnya, menghindar. MAHESA mengejar MAYA dan menarik tangan MAYA.

MAYA
(mengibaskan tangan Mahesa)
Sakit! bisa nggak sih, nggak usah kasar.

MAHESA
May... aku minta maaf... aku tahu waktu itu aku udah keterlalu.

MAYA
Enggak perlu minta maaf. Kamu bener, aku payah. Percuma punya *skill* kalau akhirnya jadi tukang cuci piring.

MAHESA
(menggenggam tangan Maya)
Enggak May, enggak. Kamu jauh lebih hebat dari aku. Aku yang payah.

MAYA buang muka, enggan melihat MAHESA.

MAHESA
Jangan marah lagi ya....

90

EXT. GEROBAK BAKMI - MALAM

PENJUAL BAKMI (laki-laki, 45 tahun) membawakan dua piring bakmi goreng, lalu menaruhnya di meja MAYA dan MAHESA. Di meja tersebut sudah ada dua gelas es teh.

MAHESA
(kepenjual)
Matur suwun Pak. (Makasih Pak)

PENJUAL
Sami-sami Mas. (Sama-sama Mas)

MAYA mulai mengaduk bakminya, ia tampak tidak bersemangat. Raut wajahnya sedih.

MAHESA
(lembut)
Makan yang banyak May... kamu kurusan.

MAYA meletakkan sendoknya, lalu memijat pelipis.

(CONTINUED)

MAHESA
(khawatir)
Kenapa?

MAYA
(penuh penekanan)
Bisa nggak, pernikahan kita yang
enggak masuk akal ini dibatalin
aja.

MAHESA
May....

MAYA
(frustasi)
Ibuk aku bilang lewat *WhatsApp*,
katanya orang rumah mau ke
Yogyakarta. Mereka mau balikin
lamaran, sekalian ngobrolin
tanggal pernikahan sama orang tua
kamu. Ibuk telepon terus, tapi
nggak aku angkat. Aku bingung,
aku nggak tahu harus ngomong apa.

MAHESA
(berkaca-kaca)
May, kamu nggak perlu bingung.
Aku janji akan jadi suami yang
bertanggung jawab. Aku lagi usaha
cari kerjaan. Semuanya pasti
baik-baik aja. Kamu tinggal duduk
manis di pelaminan. Pokoknya
setelah kita nikah kamu nggak
perlu kerja *part time* lagi.

MAYA menatap MAHESA. Ia jadi merasa bersalah.

MAHESA
(menghapus air mata)
Nikah sama aku ya May....

MAYA mengangguk.

91 **INT. RUMAH MAHESA - RUANG TAMU - SIANG**

RATNA, HERMAN, RAFA, dan MAYA duduk berdekatan menghadap
HASAN, SARI, DINDA, serta MAHESA. NUR datang membawa teh
panas dan meletakkannya di meja. Di meja tersebut ada
banyak oleh-oleh khas hantaran.

HERMAN
(menyerahkan salah satu
oleh-oleh)
Maksud kedatangan kami kemari
untuk bersilaturahmi, sekaligus
membicarakan perihal tanggal

(MORE)

(CONTINUED)

HERMAN (cont'd)
 pernikahan Nak Mahesa dengan
 Maya. Dan juga, mohon diterima,
 ini sedikit, untuk syarat.

HASAN
 (menerima oleh-oleh)
 Inggih Pak... ini saya terima...
 terima kasih banyak... semoga
 niat baik kita bersama, diberikan
 kelancaan oleh Gusti Allah....

Semua menjawab Amin.

SARI
 Mari, silahkan diminum dulu.

RATNA
 Malah jadi ngerepotin Bu....

SARI
 Enggak Bu. Wong cuma teh kok ini.

Semua mengambil cangkir masing-masing. MAYA diam,
 memperhatikan ekspresi ceria orang-orang.

SARI
 (ke Herman dan Ratna)
 Pokoknya Bapak dan Ibu ndak perlu
 khawatir. Untuk acara
 pernikahannya mulai dari akad
 sampai resepsi dilaksanakan di
 Jogja saja. Nanti saya dan suami
 yang urus semuanya.

RATNA
 (ke Sari)
 Saya jadi nggak enak kalau
 merepotkan begini Bu.

HASAN
 (ke Ratna)
 Sama sekali ndak merepotkan Bu.
 Maya ini sudah kami anggap
 seperti anak sendiri. Nggak ada
 istilah sungkan.

SARI
 (ke Maya)
 Nanti pakai WO tempat kerja kamu
 aja ya May. Kata Dinda, bagus
 WO-nya.

DINDA
 (ke Sari)
 Di Jogja WO yang terkenal ya itu,
Lalisa's Wedding Organizer.

(MORE)

(CONTINUED)

DINDA (cont'd)
 Mereka kan patnernya Hotel
 Pranita. Jadi nggak mungkin
 abal-abal.
 (ke Maya)
 Iya kan Mbak May?

MAYA mengangguk, tersenyum canggung. RAFA memperhatikan ekspresi tidak senang MAYA.

SARI
 (ke Mahesa)
 Kalau menurut kamu gimana Mas?

MAHESA
 Kulo nderek Bapak, Ibu sedoyo
 mawon. (Saya ikut keputusan,
 Bapak, Ibu saja).

Nur kembali ke ruang tamu.

NUR
 (ke Sari)
 Bu, makanannya sudah siap.

SARI
 (ke Nur)
 O iya.
 (ke semua)
 Mari makan siang dulu nggih,
 nanti cari tanggalnya kalau sudah
 kenyang. Biar bisa mikir.

Semua tertawa kecuali MAYA.

SARI
 Mari-mari.

Semua bangkit berdiri, meninggalkan ruang tamu.

92

INT. TOKO KEBAYA - PAGI

MAYA mencoba kebaya berwarna putih. Ia bercermin, memastikan kebaya pas di tubuhnya. SARI berdiri di belakang MAYA. MAHESA keluar dari ruang ganti, sibuk mengaitkan kancing jasanya.

SARI
 (ke Maya)
 Gimana May? nyaman?

MAYA
 Agak engap.

(CONTINUED)

SARI
 (ke pramuniaga)
 Mbak, ukuran yang agak besarnya
 ada?

PRAMUNIAGA
 Sebentar ya Bu, saya carikan.

SARI melihat kancing jas MAHESA yang berantakan. Ia geleng kepala.

SARI
 Sini ibu bantu. Udah mau jadi
 suami, masak pakai kancing aja
 nggak bener sih Mas....

MAHESA
 Makanya aku buru-buru nikah Buk.
 Biar ada yang ngurus.

SARI
 (mencubit lengan Mahesa)
 Bisa aja kamu ya.

MAYA melihat interaksi SARI dan MAHESA yang saling tertawa. MAYA memaksakan senyum.

93

I/E. MONTAGE - BEBERAPA TEMPAT - SIANG, MALAM

A. INT. RUMAH MAHESA - RUANG TAMU - SIANG

SARI, NUR, dan DINDA menuliskan nama-nama tamu pada undangan pernikahan MAYA dan MAHESA. Di samping mereka terdapa *list* nama, beberapa sudah dicentang.

B. INT. HOTEL PRANITA - RUANG CREW - SIANG

MAYA tengah memasukkan barang-barang di loker ke dalam tas. Beberapa *crew* memberikan selamat pada MAYA. GANI menghampiri MAYA, memberikan selamat. Wajahnya terlihat patah hati.

C. INT. RUMAH MAHESA - KAMAR - MALAM

MAHESA mencari lowongan kerja di sebuah *website*. MAHESA mengetik: **lowongan desain grafis** di kolom pencarian. Muncul beberapa iklan lowongan pekerjaan.

D. INT. KERETA - MALAM

MAYA menyandarkan kepala pada jendela. Ia mengamati pemandangan di luar.

E. INT. RUMAH MAHESA - HALAMAN BELAKANG - SIANG

(CONTINUED)

Acara siraman calon mempelai pria. Halaman belakang telah didekorasi dengan mewah menggunakan bunga-bunga asli. MAHESA mengenakan busana siraman. Ia duduk di kursi. Ada banyak tamu di sekitarnya. NENEK dan KAKEK MAHESA bergantian menyiramkan air bercampur bunga. SARI dan DINDA berdiri di samping HASAN, tampak bahagia.

F. I/E. RUMAH MAYA - RUANG TENGAH - SIANG

Acara siraman calon mempelai wanita. MAYA mengenakan busana siraman, duduk di sebuah kursi. Area belakang MAYA telah didekorasi dengan sederhana menggunakan bunga-bunga artifisial. Di dekatnya ada RATNA dan HERMAN, sedangkan di sekitar mereka ada sanak saudara dan seorang JURU PAES (Perempuan, 50 tahun). HERMAN dan RATNA bergantian menyiramkan MAYA dengan air bunga. Setiap orang menyiram 3 kali. Sanak saudara sibuk merekam dan memotret. RAFA mengamati dengan khidmat dan haru.

JURU PAES menuangkan air kendi ke kepala MAYA sebanyak 3 kali. Kedua tangan MAYA berada di depan dada dengan sikap berdoa. Mata MAYA berkaca-kaca, tertekan.

JURU PAES (O.S)
Calon pengantin Wis pecah pamore
 (Sudah habis masa remajanya.)

INSERT

Kendi dibanting ke lantai. Kendi pecah.

94 **INT. HOTEL PRANITA - KAMAR PENGANTIN - PAGI**

MAYA duduk menghadap cermin berukuran cukup besar. MUA(perempuan) menguncir rambut MAYA. ASISTEN MUA menyiapkan peralatan.

MUA
 Aduh... cantik banget sih calon pengantin.

MAYA melihat bayangannya di cermin dengan wajah murung.

95 **INT. HOTEL PRANITA - AULA - PAGI**

Belum ada tamu yang datang. Meja dan kursi untuk akad nikah sudah siap di depan pelaminan. Crew WO melingkar berdoa bersama. Saat menangkupkan tangan. Terlihat GANI tidak bersemangat. Selesai doa crew mengumpulkan tangan di tengah-tengah.

CREW
 (berteriak)
Lalisas Wedding Organizer!!!
 HUUUUU HAAAAA!!!

Crew mengangkat tangan ke atas dengan serempak. Semua terlihat ceria dan bersemangat, kecuali GANI.

96 **INT. GEDUNG - RUANG RIASAN - PAGI - CON'T SCENE 94**

Riasan dan rambut MAYA sudah siap. MAYA mengenakan kebaya dibantu MUA. MAYA terlihat bingung, menahan tangis dan tidak bahagia.

97 **I/E. KORIDOR SEKOLAH - TOILET - SIANG - (FLASHBACK)**

9 tahun yang lalu.

Hari Senin. Beberapa menit sebelum upacara dimulai. Beberapa siswa lewat di depan toilet dengan langkah buru-buru. Mereka membawa topi, ada juga yang sibuk membenarkan dasi. MAYA (16 tahun) dan KINAN (16 tahun) berdiri di depan cermin. MAYA memasang *double tip* pada *name tag*-nya. KINAN membenarkan ikat rambutnya.

KINAN

Ibu kamu mesti nggak sempat jahitin, gara-gara sibuk jualan di pasar ya?

KINAN melirik tangan MAYA yang sibuk dengan *double tip*, kemudian mengelus *name tag*-nya yang bertuliskan "KINAN"

MAYA

Ya... gitu deh Nan. Kamu sih enak, ibumu di rumah terus.

Bel berbunyi, para murid berlari ke lapangan. MAYA panik, ia kesulitan membuka *double tip*. KINAN membantu menempelkan *name tag* MAYA.

INSERT

Name tag bertuliskan: **Maya Amiza.**

98 **EXT. RUMAH MAYA - HALAMAN - SORE - (FLASHBACK)**

MAYA baru pulang sekolah. Ia berjalan memasuki halaman. MAYA berhenti saat terdengar suara ribut dari dalam rumahnya. HERMAN dan RATNA sedang bertengkar. Suara piring pecah dan barang-barang dibanting terdengar keras.

HERMAN (O.S.)

(membentak)

Kamu nggak pernah becus ngurus rumah!

(CONTINUED)

RATNA (O.S.)
 (Teriak, frustrasi)
 Aku sibuk kerja Mas!

HERMAN (O.S.)
 Mulai hari ini nggak usah kerja,
 kamu di rumah urus anak-anak!

RATNA (O.S.)
 Terus kita mau makan apa? kamu
 aja pengangguran!

Terdengar suara tamparan yang begitu keras. MAYA kaget lalu berlari ke dalam rumah.

(END FLASHBACK)

99 **INT. HOTEL PRANITA - RUANG RIASAN - PAGI - CON'T SCENE 96**

MAYA duduk sendirian. Ia meremas ujung kebaya sembari memejamkan mata. MAYA menangis.

100 **INT. RUMAH MAYA - RUANG TAMU - SORE - (FLASHBACK)**

MAYA (16 tahun) masuk ke dalam rumah. RAFA (9 tahun) menangis histeris menghampiri MAYA.

RAFA
 Mbak Mayaaaa. Ini gimana Mbak...?

MAYA kasihan pada RAFA. Ia buru-buru merubah ekspresinya menjadi ceria. MAYA pura-pura bersikap tenang sambil membelai kepala RAFA.

MAYA
 Semua baik-baik aja kok. Jangan sedih ya....

RATNA (41 tahun) berjalan keluar kamar sambil menenteng tas besar. Matanya biru, bekas dipukul. HERMAN (44 tahun) menarik tangan RATNA. RATNA menampik tangan suaminya.

RATNA
 Aku nyesel nikah sama kamu.

RAFA mengamati kedua orang tuanya dengan wajah takut dan menangis sesenggukan, sedangkan MAYA berlutut merangkul RAFA, mencoba menennagkan.

RATNA (CONT'D)
 Kamu pernah menafkahi aku dan anak-anak? gaji kamu jadi pelatih silat mana? nggak ada wujudnya Mas!

HERMAN diam menahan amarah.

(CONTINUED)

RATNA (CONT'D)

Mancing terus yang kamu pikirin!
Kamu nggak pernah mikirin aku
sama anak-anak. Sekarang, kamu
urus mereka!

RATNA keluar rumah tanpa menghiraukan anak-anaknya sedikitpun. RAFA hendak mengejar RATNA, tapi ditahan oleh MAYA.

MAYA

(Tersenyum)

Jangan nangis ya. Ibuk pasti
pulang ke rumah kok.

HERMAN menggendong RAFA.

HERMAN

(ke Maya)

Ibukmu minggat. Kamu masih bisa
senyum?

Tangis RAFA makin kencang.

HERMAN (CONT'D)

(ke Rafa)

Mbakmu memang sudah nggak punya
hati.

HERMAN mengejar RATNA sambil menggendong RAFA. Senyum MAYA hilang. MAYA memandang Bapaknya dengan raut kecewa.

(END FLASHBACK)

101 **INT. HOTEL PRANITA - AULA - PAGI**

Seluruh tamu sudah berkumpul. *Live* musik mengalun mengiringi. MAHESA berjalan dituntun *crew* WO. Di meja ijab qabul, terdapat PENGHULU dan HERMAN, juga beberapa saksi. SARI, RATNA, HASAN, RAFA juga DINDA duduk di kursi tamu barisan paling depan. MAHESA duduk di depan HERMAN. Semua menunggu MAYA. Setelah menunggu cukup lama, semua gelisah. MUA berlari panik dan menghampiri MAHESA.

MUA

Pengantinnya kabur Mas.

MAHESA terkejut. PARA TAMU saling berbisik. *wedding crew* panik. GANI bergegas keluar aula.

SEKUENS 5

102

EXT. JALAN RAYA - PAGI

Jalanan ramai dengan kendaraan. MAYA berjalan di trotoar sambil menyincingkan rok kebaya yang sempit. Wajah MAYA datar, pikirannya kosong. Beberapa saat kemudian GANI menghampiri MAYA dengan motornya, ia masih memakai seragam WO. Motor GANI berhenti di samping MAYA.

GANI
(lirik dan ragu)

MAY.

MAYA berhenti lalu menoleh.

GANI (CONT'D)
(iba)
Mau ke mana? aku antar ya.

MAYA menatap GANI dengan curiga.

GANI (CONT'D)
Ke mana pun, aku antar.

MAYA
Kamu pasti mau bawa aku balik ke hotel.

GANI
Aku nggak peduli apa yang kamu lakuin sekarang. Aku cuma nggak mau kamu jalan kaki sendirian.

MAYA tertegun sebentar, kemudian naik ke atas motor GANI. Motor GANI melaju kencang.

103

EXT. TAMAN - SIANG

MAYA duduk di sebuah bangku panjang bersama GANI. Ponsel MAYA terus berdering. MAHESA menelepon MAYA berali-kali. Tapi MAYA menghiraukannya.

MAYA
Kamu balik ke gedung aja Gan. Mas Wildan pasti marah kalau salah satu crew-nya hilang.

GANI
Nggak akan ada yang sadar kalau aku mangkir kerja. Sekarang... Semua orang pasti fokus cariin kamu.

MAYA tersenyum kecut lalu menunduk.

104 **INT. MOBIL - MOVING - SIANG**

MAHESA dan DINDA mencari MAYA. Wajah keduanya panik. MAHESA yang sedang menyetir memberikan ponselnya pada DINDA.

MAHESA
Arahin jalannya Din.

DINDA terkejut melihat layar ponsel MAHESA. Telihat titik keberadaan MAYA. MAHESA menyadap ponsel MAYA.

DINDA
Mas, nyadap HP-nya Mbak MAYA?

MAHESA tidak menjawab. Mobil melaju dengan kencang.

DINDA (CONT'D)
(protes)
Serem banget sih Mas.
(sinis)
Sejak kapan?

MAHESA
(membentak)
Din, Fokus! arahin jalannya.

MAHESA memukul stir sambil terengah-engah. Ia fokus pada jalanan, namun ekspresi wajahnya menunjukkan ia frustrasi.

105 **EXT. TAMAN - CON'T SCENE 103**

MAYA sendirian. Ia mengamati sepasang kekasih yang duduk tidak jauh dari bangkunya. Sepasang kekasih itu terlihat mesra dan saling menyuapi camilan. GANI datang membawakan minum.

GANI
May. Minum dulu..

MAYA
Makasih.

MAYA meminumnya hingga habis. GANI duduk di samping MAYA, mengamatinya. MAHESA dan DINDA datang. MAHESA berjalan cepat ke arah MAYA. DINDA mengikuti di belakangnya. MAYA mendengar langkah kaki. Ia menoleh ke belakang dan terkejut MAHESA bisa menemukannya. MAYA berdiri. Diikuti GANI.

MAYA (CONT'D)
(ke Mahesa)
Kamu tahu dari mana aku ada di sini?

(CONTINUED)

DINDA
(menyahun dengan cepat)
Mas Mahesa sadap HP-nya Mbak
Maya.

MAHESA menoleh ke arah DINDA sambil melotot

MAHESA
(membentak)
Din, jangan ikut campur!

MAHESA melihat ke arah GANI dengan mata merah.

MAHESA (CONT'D)
(ke Maya)
Kamu kabur demi dia? aku udah
curiga. Pantesan dia sok ikut
campur di hotel waktu itu.

MAYA
Maksud kamu?

MAHESA menarik kerah GANI, memukul wajahnya. GANI bangkit dan membalas dengan memukul balik MAHESA. MAYA panik. Dibantu DINDA, ia menarik MAHESA. GANI mengusap ujung bibirnya yang berdarah.

MAYA
(ke MAHESA)
Nggak ada hubungannya sama Gani!

Semua terdiam. MAHESA mengusap wajahnya dengan frustrasi.

MAYA
Aku nggak bisa nikah sama kamu.

MAHESA
(memelas)
Kenapa? aku salah apa?

MAYA
Kamu nggak salah.

MAHESA menyeret tangan MAYA menuju mobilnya.

MAHESA
(berkaca-kaca)
Kita balik ke gedung sekarang.
Semuanya udah nunggu.

MAHESA menyeret MAYA menuju mobilnya. MAYA menghempaskan tangan MAHESA.

MAYA
(memelas)
Aku nggak bisa. Aku nggak bisa
nikah sama kamu. Sama siapapun.

(CONTINUED)

MAHESA menangis. MAYA merasa bersalah melihatnya.

MAHESA
Kamu nggak cinta sama aku May?

MAYA
Cinta.
(menghapus air mata)
Cinta banget.

MAHESA
(putus asa)
Terus kenapa?

MAYA buka mulut, hendak menjawab, tapi tidak bisa berkata-kata.

106 **INT. KOS MAYA - KAMAR - PAGI - (FLASHBACK)**

4 tahun yang lalu.

MAYA menggigil di tempat tidur, wajahnya pucat dan berkeringat. Suasana cukup gelap, semua ventilasi ditutup. Tiba-tiba cahaya masuk dari pintu kamar yang dibuka. MAHESA datang membawa kantung keresek berisi bubur ayam dan obat. Ia nampak khawatir. MAYA tersenyum lebar pada MAHESA.

107 **INT. KOS MAYA - KAMAR - SIANG - (FLASHBACK)**

MAHESA menyuapi MAYA semangkuk bubur ayam. MAYA mengelus perutnya, kekenyangan.

MAYA
(berbaring)
Udah ah, kenyang.

MAHESA
Dikit lagi May, biar cepet sembuh.

MAYA menggeleng, ia meraih tangan MAHESA dan mendekapnya.

MAYA
(manja)
Mahesa... aku sakit....

MAHESA tertawa. Ia mencubit hidung MAYA.

MAHESA
Jangan sok imut deh.

MAYA
(bercanda)
Tapi terpesona kan?

(CONTINUED)

MAHESA mendekatkan wajahnya lalu mengacak-acak rambut MAYA. Kemudian mereka terdiam, saling tatap. MAYA mengusap wajah MAHESA perlahan.

MAHESA
(berbisik)
Kalau kamu? terpesona nggak sama
aku?

MAYA tersenyum malu-malu, lalu mengangguk.

(END FLASHBACK)

108 **EXT. TAMAN - CON'T SCENE 105**

MAYA berjalan cepat meninggalkan MAHESA. MAHESA menarik tangan MAYA kencang. MAYA meringis kesakitan. GANI berlari berusaha menolong MAYA. Ia mengejar dan menarik MAYA, melepas paksa gengaman MAHESA.

MAHESA sangat marah, ia menarik kerah GANI. Keduanya bersitegang. DINDA menarik tangan MAHESA dan menamparnya.

DINDA
Sadar Mas! percuma kalian nikah,
kalau Mbak Maya terpaksa.

MAHESA terdiam, matanya semakin merah. DINDA iba melihat keadaan MAHESA. Ia memeluk MAHESA. MAHESA menangis dalam pelukan DINDA. MAYA tidak tega melihat MAHESA, namun ia memutuskan meninggalkan MAHESA dan DINDA. GANI mengikuti MAYA.

109 **INT. KOS MAYA - KAMAR MAYA - SORE**

MAYA sudah memakai pakaian biasa dan duduk di atas kasur. Matanya sembab, pandangannya kosong. RATNA duduk di dekat MAYA. Ia masih memakai kebaya. RATNA menangis. Ia menyeka matanya dengan tisu.

RATNA
Kamu kenapa sih Nduk? alasan kamu
membatalkan pernikahan itu apa?
Ibuk malu sama keluarga MAHESA,
sama keluarga besar kita.

MAYA
(lirih)
Semua ini nggak tiba-tiba Buk.

110 **I/E. KOS MAYA - TERAS - SORE**

HERMAN dan RAFA duduk di kursi. RAFA terus menunduk memainkan jari-jarinya. HERMAN menghadap ke depan. Wajahnya merah, begitu juga dengan matanya. Dadanya naik turun, ia sedang menahan amarah. Terdengar tangis RATNA pecah. HERMAN berdiri dan masuk ke dalam kos. RAFA spontan ikut berdiri, ia hendak mengikuti HERMAN tapi kembali duduk. RAFA tidak berani masuk ke dalam.

111 **INT. KOST KAMAR - KAMAR - CON'T SCENE 109**

RATNA menangis tersedu-sedu, sedangkan MAYA tidak berani melihat ibunya.

RATNA

Apa salah ibuk to Nduk...? tega kamu bikin susah orang tua. Dari awal Mahesa itu kan pilihan kamu. Menikah juga keputusanmu sendiri.

HERMAN membuka pintu dengan kasar. Ia masuk ke dalam kamar.

HERMAN

(ke Ratna)

Nggak ada gunanya, menangisi anak yang nggak tahu diri.

HERMAN melihat ke arah MAYA. Yang ditatap pun balas melihat.

HERMAN (CONT'D)

Percuma ngomong sama manusia yang hatinya udah mati.

MAYA diam, kaku, tidak terlihat sedih atau menyesal. HERMAN menarik RATNA.

HERMAN (CONT'D)

(ke Maya)

Kalau kamu benci sama keluargamu ini, sampai tega mempermainkan Bapak dan Ibukmu seperti badut. Lebih baik kamu jangan pulang ke rumah lagi. Terserah kamu mau hidup seperti apa.

HERMAN menarik RATNA keluar dari kamar. MAYA masih diam, wajahnya kaku tanpa ekspresi.

112 **I/E. KOS MAYA - TERAS - SORE**

HERMAN, RATNA, dan RAFA menunggu di teras. Taksi *online* datang dan parkir di depan gerbang kos yang terbuka. HERMAN dan RATNA berjalan menuju taksi *online*. RAFA masih berdiri di teras ia bingung, sampai akhirnya berlari masuk ke dalam kos.

113 **INT. KOS MAYA - KAMAR MAYA - SORE**

RAFA datang dan berdiri di mulut pintu. Ia melihat MAYA menunduk. RAFA duduk di samping MAYA. RAFA mengeluarkan kartu ATM, menyodorkannya pada MAYA.

RAFA
(lirih dan sedih)
Ini Mbak.

MAYA
Kenapa dibalikin?

RAFA (CONT'D)
Sekarang Mbak MAYA lebih butuh uang ini.

MAYA menatap adiknya selama beberapa saat. RAFA mengambil tangan MAYA, kemudian menaruh kartu ATM di telapak tangan kakaknya.

RAFA (CONT'D)
Mbak MAYA harus bahagia. Maafin aku, dari kecil selalu ngerepotin.

MAYA
(menahan tangis)
Eggak... Mbak nggak pernah merasa repot.

RAFA (CONT'D)
(memeluk Maya)
Mulai sekarang, Mbak harus memikirkan diri sendiri. Mbak MAYA nggak perlu pulang, kalau Mbak nggak mau ketemu Bapak lagi.

RAFA melepas pelukannya. Ia keluar kamar. MAYA melihat RAFA pergi. Ia menangis tersedu-sedu.

114 **INT. HOTEL PRANITA - RUANG GANTI CREW - SIANG**

MAYA membuka loker hendak mengambil baju ganti. Ia masih mengenakan seragam WO. INDRI dan HANI (perempuan, 25 tahun). INDRI melirik ke arah MAYA dengan tatapan sinis, kemudian kembali menghadap ke cermin.

(CONTINUED)

INDRI
(ke HANI)
Masih berani dia berangkat kerja.

HANI melirik ke arah MAYA, lalu kembali menghapus riasannya.

HANI
(ke Indri)
Mungkin... udah nggak punya malu.
Kasih banget ya cowoknya.
Padahal... keluarga si cowok yang
bayarin semuanya. Dasar si Maya
aja kurang bersyukur.

MAYA diam mendengarkan bisik-bisik antara INDRI dan HANI.

INDRI
(ke Hani)
Ih amit-amit deh. Kalau nggak
mau... harusnya bilang dari awal.
Dari pada kabur di hari H, kan
bikin malu keluarga.

HANI
(ke Indri)
Palingan Maya cuma morotin
hartanya doang, nggak niat sampai
ke pelaminan.

MAYA meremas ujung seragamnya. Ia tidak tahan lagi. MAYA menghampiri HANI dan INDRI.

MAYA
(dingin dan tegas)
Kalau ada yang mau diomongin
langsung aja. Nggak usah
bisik-bisik.

HANI dan INDRI saling tatap, lalu saling sikut.

MAYA (CONT'D)
Harus banget ya, mengomentari
hidup orang lain?

HANI
(ke Maya)
Apa sih! nggak jelas banget.
(ke Hani)
Ambil makan yuk!

INDRI
Ayuk, dari pada ngomong sama
orang aneh. Nggak bakal nyambung.

HANI dan INDRI buru-buru membereskan barangnya dan keluar ruangan. MAYA mengatur napas, kemudian membawa baju

(CONTINUED)

gantinya keluar ruangan. Jarum jam menunjukkan pukul 2 siang. MAYA masuk ke ruang *crew* sudah mengenakan pakaian santai sambil membawa seragamnya yang diipat asal. Ia duduk di kursi menghadap meja rias. Ia mengusap wajahnya frustrasi. Wajah MAYA kelihatan sangat lelah. GANI datang membawakannya nasi kotak dan minuman dingin. Ia duduk di samping MAYA.

GANI
(malu-malu)
Ma-makan May.

MAYA menoleh, memperhatikan GANI lalu pandangannya turun pada nasi kotak di tangannya.

115 **INT. HOTEL PRANITA - RUANG CREW WO - MOMENTS LATER**

GANI duduk dengan canggung di samping MAYA. Nasi kotak milik GANI terbuka dan sudah habis. MAYA meneguk minumannya hingga habis. Makanannya masih utuh belum tersentuh.

GANI
(Ragu-ragu)
May, Mau aku antar pulang?

MAYA
(ketus)
Aku bisa pulang sendiri.

MAYA beranjak. Mengambil ransel di loker dan buru-buru keluar ruangan. GANI mengamati MAYA dengan wajah kecewa.

116 **INT. KAMPUS - AUDITORIUM - SIANG**

Kuliah umum dari salah satu *brand* akan dimulai. MAYA masuk ke dalam auditorium. TITAN melambai menyuruh MAYA duduk di sampingnya. Mahasiswa lain terlihat sedang menonton video viral di akun instagram. Video tersebut adalah video MAYA yang bertengkar di taman dengan MAHESA.

Para mahasiswa sibuk bergunjing. Mereka saling berbisik sambil melihat ke arah MAYA. Ia jadi pusat perhatian. MAYA bingung dengan tatapan aneh orang-orang. TITAN menyodorkan ponselnya pada MAYA, menunjukkan sebuah video.

TITAN
Video lo viral May.

MAYA meraih ponsel TITAN lalu memutar video tersebut. Ia kaget.

TITAN (CONT'D)
Lo nggak papa May?

MAYA diam tak menjawab.

(CONTINUED)

TITAN (CONT'D)

Sekarang apa-apa gampang banget viral. Bukan cuma artis, orang biasa kayak kita, bisa tiba-tiba jadi omongan orang banyak. Pada sakit deh orang-orang zaman sekarang. Ngerekam tanpa izin.

Kuliah umum dimulai. MAYA mengembalikan ponsel TITAN dan sibuk mengeluarkan bukunya. TITAN melihat MAYA dengan tampang khawatir.

117 INT. RUMAH MAKAN HASAN - SIANG

PARA PEGAWAI sibuk membereskan piring dan gelas kotor di meja. SARI sedang menghitung keuntungan bulan ini dengan kalkulator dan buku catatan. HASAN duduk di meja kasir, merapikan uang. SARI membanting kalkulatornya di meja lalu memijat pelipis. PARA PEGAWAI terkejut. SARI menangis. HASAN menghampiri SARI dan mengelus-elus punggung istrinya.

SARI

Ibu malu Pak... malu sama tetangga, keluarga, sama semua yang kita undang.

HASAN menghela napas panjang, sembari mengusap punggung SARI.

HASAN

Sabar Bu... ini ujian dari Gusti Allah....

SARI

(kesal)

Sabar-sabar! Bapak ikhlas po?

SARI menggebrak meja.

SARI (CONT'D)

MAYA kok tega banget yo Pak. Memangnya kita salah apa?

118 EXT . ALUN-ALUN - SORE

MAYA duduk di tepi alun-alun. Ia melihat orang-orang di sekitarnya. Pasangan muda bermain bersama anak mereka. Sepasang kekasih bergandengan tangan, bertatapan mesra. Tak jauh dari tempat MAYA, terlihat TITAN sedang membeli es potong. TITAN menghampiri MAYA.

TITAN

(menyodorkan es potong)

Nih May.

(CONTINUED)

MAYA

Makasih.

MAYA dan TITAN duduk berdampingan, menikmati es mereka.

TITAN

Kayaknya lo butuh liburan deh
May.

MAYA tidak merespon.

TITAN

Kita ke Bali yuk, berdua aja.

MAYA

Aku nggak punya energi buat
seneng-seneng Tan.

TITAN menatap MAYA, prihatin.

TITAN

Lo masih berhubungan sama Mahesa?

MAYA

(menggeleng)
Nomornya aku *block*.

MAYA menyadari SEGEROMBOLAN PEMUDA tengah melihat ke arahnya, sambil tertawa-tawa.

PEMUDA 1

Itu Mbak-Mbak yang batal nikah di
aplikasi tik tak kan?

PEMUDA LAIN mengiyakan.

PEMUDA 2

(ke Pemuda 1)
Rekam-rekam!

PEMUDA 1 membuka kamera ponselnya, mulai merekam. MAYA berdiri dan menghampiri mereka.

TITAN

Mau ke mana May?

TITAN mengamati MAYA dari jauh.

MAYA

(ke pemuda 1)
Mas kenal saya?

PEMUDA 1

Enggak Mbak.

PEMUDA 2

Ada masalah apa ya Mbak?

MAYA menyambar ponsel PEMUDA 1, membantingnya ke tanah, lalu menginjaknya, hingga layarnya retak. PEMUDA 1 marah, ia mendorong tubuh MAYA.

PEMUDA 1

Maksudnya apa Mbak!

PEMUDA 2 menahan PEMUDA 1, mencoba melerai. PEMUDA 1 tetap berusaha menyerang MAYA. TITAN panik dan berlari ke arah mereka.

TITAN

(ke Pemuda 1)

Mas kok dorong temen saya sih!

PEMUDA 1

(berteriak menunjuk
ponselnya)

Temen Mbak, stres!

MAYA maju, menatap PEMUDA 1 tajam, menantang. Ia melempar es potongnya ke wajah PEMUDA 1. PEMUDA 1 semakin marah dan hendak meraih kerah baju MAYA, namun ditahan oleh teman-temannya. TITAN ketakutan.

TITAN

May, sabar May.

MAYA berjalan cepat meninggalkan alun-alun, TITAN menyusul di belakang.

119

INT. RUMAH MAHESA - KAMAR - SIANG

MAHESA tengkurap, wajahnya menghadap dinding di dalam kamar yang gelap, lampu mati, jendela tidak dibuka dan berantakan. Matanya sembab, MAHESA melamun. DINDA masuk kamar sambil membawa makanan. Ia melihat MAHESA dengan tatapn prihatin.

DINDA

Mas, makan dulu.

MAHESA

Taruh aja di meja Din.

DINDA meletakkan piring di meja, lalu keluar kamar.

120 **I/E. KOS MAYA - HALAMAN - SIANG**

MAYA hendak pindah kos. Mobil *pick up* telah terparkir di depan gerbang. MAYA membawa kardus besar dari dalam kamar, hendak membawa ke mobil *pick up*. Tiba-tiba bagian bawah kardus jebol, barang-barang di dalamnya berceceran di lantai. MAYA berdecak lalu buru-buru merapikannya. Ia mengambil beberapa foto, melihatnya. Ada foto-fotonya dengan MAHESA di sana. GANI datang menggunakan motor dan membantu MAYA. MAYA memematap GANI dengan tampang kesal.

MAYA
(berdiri)
Ngapain ke sini?

GANI menggaruk kepala, terlihat bingung.

MAYA (CONT'D)
Kamu bahkan nggak kenal aku.
Jangan sok jadi pahlawan.

GANI
(sabar dan lembut)
Aku kenal kamu May. Kita udah lama kerja bareng. Mungkin kamu yang nggak kenal aku. Kamu terlalu menutup diri dan nggak berbaur sama crew lain.

MAYA terdiam, tidak bisa berkata-kata. MAYA kembali jongkok membereskan barang-barang yang berserakan di halaman, membiarkan GANI membantunya. GANI tersenyum senang.

121 **EXT. HALAMAN - SORE**

GANI dan supir *pick up* mengangkat lemari kayu milik MAYA, meletakkannya di mobil. Mobil *Pick up* melaju perlahan. GANI naik ke atas motornya. MAYA ragu-ragu mendekat. GANI tersenyum sambil menyodorkan helm. MAYA menerima uluran itu dan naik ke atas motor. Motor GANI mengikuti mobil *pick up*.

122 **EXT. MOTOR - MOVING - SORE**

Tangan MAYA berpegangan pada jok motor. Rambut MAYA bergerak terkena angin. Ia menatap jalanan, melamun. GANI melihat MAYA dari kaca spion. GANI tersenyum tipis. GANI barus sadar ia sampai di lampu merah. GANI menarik rem mendadak. MAYA terhentak dan tidak sengaja memeluk GANI. MAYA buru-buru melepas pelukannya. GANI menahan senyum.

I/E. KOS BARU - BALKON - MALAM

MAYA dan GANI menikmati pemandangan malam sembari minum soda kaleng. Di bawah kursi mereka terdapat dua piring sisa makan malam.

GANI
HP kamu masih disadap?

MAYA
(menggeleng)
Udah aku benerin. Makasih ya,
udah dibantu pindahan.

GANI
Sama-sama May.

MAYA
Kamu pasti ngira, aku orang yang
nggak tahu diri, lari dari
tanggung jawab.

GANI
Semua tindakan punya alasan. Aku
nggak berhak menilai diri kamu.

Mereka saling terdiam beberapa saat. GANI menenggak habis minumannya. Ia memandangi wajah MAYA.

GANI
May, kalau kamu butuh bantuan.
Aku bisa kenalin kamu sama
seseorang.

MAYA
Maksudnya?

GANI terdiam, ia mendongak, memandangi langit. Kemudian ia tersenyum lembut pada MAYA.

GANI
Di awal umur 20 an, aku sempat
depresi.

MAYA terkejut, namun menyimak.

GANI
Aku marah sama semua orang. Aku
mengurung diri, merasa
bersosialisasi itu nggak penting.
Akhirnya aku ikut kelas meditasi
Ibu Gayatri. Beliau membantu aku
untuk menyembuhkan trauma masa
lalu.

(CONTINUED)

MAYA

Trauma?

GANI

Aku tinggal di panti asuhan sejak umur 10 tahun. Awalnya cuma dititipkan sementara waktu, tapi ternyata, orang tuaku nggak pernah dateng.

MAYA

(simpati)

Sekarang kamu masih tinggal di panti?

GANI

(geleng kepala)

Aku keluar dari panti waktu umur 18. Ibu Panti kasih uang saku buat ngekos. Sejak saat itu aku kerja keras buat biaya hidup sehari-hari..., bayar uang kuliah... tadinya aku pikir semua baik-baik aja, ternyata luka yang ditinggalkan orang tuaku masih ada.

MAYA menatap GANI dengan mata berkaca-kaca.

GANI

Aku nggak tahu luka batin seperti apa yang kamu alami. Tapi aku yakin kamu butuh bantuan.

MAYA

(tertawa miris)

Aku bahkan nggak tahu, aku kenapa.

GANI

(menenangkan)

Kita cari tahu sama-sama May.

MAYA menyeka air matanya. Ia memalingkan wajah, malu menangis di depan GANI.

124

EXT. KOS MAYA - HALAMAN - MALAM

Gerobak bakso parkir di depan gerbang. Tiga buah mangkuk di atas nampan diisii satu per satu dengan mi, bawang goreng dan daun seledri. Bakso dan kuah panas mulai dituangkan. Seorang ANAK KOS menunggu di samping gerobak. MAHESA berdiri di teras, menghubungi MAYA berkali-kali namun nomornya tidak aktif. MAHESA frustrasi. Anak kos masuk melewati MAHESA sambil membawa nampan berisi bakso, lalu berhenti.

(CONTINUED)

ANAK KOS
Mas, cari siapa?

MAHESA
Maya, kamar nomor lima Mbak.

Anak kos tersebut nampa mengingat-ingat.

ANAK KOS
Oh... Mbak Maya yang anak DKV ya.
Udah pindah Mas.

MAHESA
(panik)
Kapan? sama siapa?

ANAK KOS
Udah lama sih Mas. Dibantu
temannya kemarin.

MAHESA
Mbak tahu, pindahnya ke mana?

ANAK KOS
(menggeleng)
Kurang tahu Mas. Permisi Mas.

ANAK KOS itu masuk ke dalam. MAHESA terdiam, lalu duduk di kursi sambil mengusap wajah.

125 **INT. MOBIL MAHESA - SIANG**

MAHESA menunggu di belakang kemudi. TITAN menghampiri mobil MAHESA lalu membuka pintu.

TITAN
Sorry ya, jadi nunggu lama. Tadi
ada matkul yang jamnya diundur.

MAHESA
Santai-santai. Masuk Tan.

TITAN masuk ke dalam mobil.

MAHESA
Kurang kerjaan banget, udah
tinggal skripsi masih ngambil
mata kuliah tambahan.

TITAN
Diajakin si Maya. Katanya biar
tambah ilmu.

Keduanya langsung terdiam beberapa saat. TITAN mengamati penampilan MAHESA yang kusut dan berantakan.

(CONTINUED)

TITAN
(prihatin)
Lo nggak apa-apa Ma?

MAHESA tidak menjawab.

MAHESA
Kos barunya MAYA di mana Tan?

TITAN
Maya pindah kos?

Mereka sama-sama kaget.

TITAN
Gue malah nggak tahu soal itu.

MAHESA mengusap wajahnya, terlihat frustrasi. TITAN memandang MAHESA, kasihan.

MAHESA
Dia berubah banget ya sekarang.

TITAN
Udah dari beberapa tahun lalu
sih, gue ngerasa Maya beda.

Suasana kembali hening. Mereka saling diam dan berpikir sebentar.

MAHESA
(mata berkaca-kaca)
Bantu aku Tan. Aku harus ketemu
sama MAYA.

TITAN mengangguk. Ia menepuk-nepuk bahu MAHESA.

126

INT. HOTEL PRANITA - RUANG CREW - SIANG

MAYA berada di meja rias, masih mengenakan seragam kerja. Ia sedang menghapus riasannya. Di sekitarnya crew lain tengah sibuk dengan kegiatan masing-masing. Ada yang bermain ponsel, merapikan loker, atau menyantap nasi kotak. GANI datang, menaruh nasi kotak dan air mineral di depan MAYA.

GANI
Jangan lupa makan May.

MAYA
Makasih.

MAYA mengucir rambutnya sambil bercermin. GANI terus menatapnya. MAYA sadar sedang diperhatikan.

(CONTINUED)

MAYA
Kenapa? ada yang aneh?

GANI
(salah tingkah)
Eh anu enggak. Enggak ada yang aneh.

MAYA mengangguk pada GANI. Kemudian buru-buru membereskan *pouch* riasannya dan berjalan menuju loker. GANI mengikuti.

GANI
May, habis ini... kamu kerja lagi?

MAYA
(membuka loker, mengemasi barang)
Enggak. Hari ini aku libur.
Kenapa?

GANI
(senang)
Aku mau main ke Panti. Kamu mau ikut?

MAYA diam, mempertimbangkan.

127

INT. PANTI ASUHAN - HALAMAN - SIANG

Motor GANI memasuki area panti dan parkir di halaman. MAYA turun dari motor, memberikan helm pada GANI. Keduanya berjalan hendak masuk ke panti. ANAK-ANAK PANTI yang bermain di taman berlarian ke arah GANI. GANI mengangkat kantung keresek besar berisi *snack*, sambil tersenyum ke arah ANAK-ANAK PANTI. Mereka berlarian memeluk GANI.

ANAK PANTI 1
(menunjuk Maya)
Pacar Kak Gani ya?

GANI menggeleng sambil tersipu. MAYA terlihat salah tingkah.

GANI
Kenalin, ini teman Kak Gani,
namanya Kak Maya.

ANAK-ANAK PANTI
(bersamaan)
Halo Kak Mayaaaa!

MAYA melambaikan tangan pada ANAK-ANAK PANTI.

128

INT. PANTI ASUHAN - TAMAN - SORE

GANI bermain bola dengan ANAK-ANAK PANTI yang laki-laki. Tak jauh dari sana ANAK PANTI yang perempuan duduk menonton sambil makan *snack*. MAYA tersenyum mengamati GANI dan ANAK-ANAK PANTI.

GANI berlari menghampiri MAYA dengan napas terengah-engah. MAYA mengambil air mineral dari kantung kereseak dan memberikannya pada GANI.

GANI
Makasih May.

GANI duduk di samping MAYA.

MAYA
Kamu sering datang ke sini?

GANI
Lumayan. Kalau ada waktu luang, aku pasti mampir. Cuma panti ini yang rasanya kayak keluarga.

GANI membuka botol air mineral dan meminumnya. MAYA memperhatikan GANI, merasa simpati.

GANI
O iya, aku lupa kasih ini.

GANI mengambil kartu nama dari sakunya, dan menyodorkannya pada MAYA.

GANI
Guru spiritual yang aku ceritain waktu itu.

MAYA menerima kartu nama tersebut. Di sana tertulis: **Terapi Trauma, Fasilitator: Gayatri Rumi**. Ponsel MAYA bergetar. Ia mendapat pesan dari TITAN. MAYA membuka pesan tersebut, isinya: "**May tolongin gue! kita ketemu di kafe biasanya ya. Penting!**". MAYA menghela napas.

129

EXT. KAFE OUTDOOR - MALAM

MAYA masuk ke area kafe. TITAN berdiri dengan heboh, melambaikan tangan pada MAYA.

TITAN
(tersenyum lebar)
Maaay!

MAYA menghampiri TITAN.

(CONTINUED)

MAYA

Butuh bantuan apa Tan?

TITAN gugup mendengar pertanyaan MAYA. Tak lama MAHESA muncul dari toilet pria. MAYA terkejut. TITAN merasa tidak enak.

MAYA

(ke Titan)

Kamu sengaja?

TITAN

(gugup)

Maaf May, gue terpaksa. Nggak tega liat Mahesa uring-uringan....

MAHESA menghampiri MAYA. TITAN pergi, membiarkan MAYA dan MAHESA bicara empat mata. MAHESA duduk di kursi. MAYA terpaksa duduk di depannya. Wajah MAHESA kusut dan matanya merah.

MAHESA

(memelas)

May..., Aku minta maaf.... Balik sama aku lagi ya..., aku janji akan lebih ngertiin kamu lagi. Aku nggak bisa tanpa kamu.

MAYA melihat ke arah lain, menahan tangis.

MAHESA (CONT'D)

(lembut dan memohon)

Kamu nggak inget perjuangan kita selama empat tahun? apa nggak ada satu pun yang tersisa di hati kamu May?

130 **EXT. TERAS TOKO - SIANG - (FLASHBACK)**

4 tahun yang lalu,

Cuaca sedang hujan deras. MAHESA (21 tahun) dan MAYA (21 tahun) berboncengan di atas motor. MAHESA mengarahkan motornya memasuki teras toko yang sedang tutup. Mereka turun dari motor.

MAHESA

Maaf ya, gara-gara mobilnya dipakai Bapak, kita jadi naik motor. Mana hujanya deres banget.

MAYA

(tersenyum lebar)

Nggak papa, sekali-kali hujan-hujan. Biar romantis.

Mereka tertawa. MAHESA melihat ujung celana MAYA basah. Ia jongkok dan memerasnya. MAYA tersenyum melihat perlakuan MAHESA, merasa tersanjung.

131 **INT. KOST MAYA - KAMAR - SORE - (FLASHBACK)**

MAYA (21 tahun) mengeringkan rambutnya yang basah di depan cermin. MAHESA (21 tahun) tengkurap di tempat tidur, asyik bermain *game*.

MAYA

Main *game* terus. Jadi beli makan nggak?

MAHESA

Masih hujan. Pesan lewat *onfood* aja.

MAYA beralih ke tepi tempat tidur, membuka ponselnya.

MAYA

Mau pesen apa? mau nasi atau bakso aja?

MAHESA pasang ekspresi jahil. Ia menarik tubuh MAYA dan menggelitikinya. MAYA tertawa dan berusaha membalas MAHESA.

MAYA dan MAHESA kelelahan, mereka berhenti saling bercanda. MAHESA menatap langit-langit kamar, sedangkan MAYA memandangi wajah MAHESA.

MAYA

(lirih)

Ma.

MAHESA

Hmm?

MAYA memeluk MAHESA.

MAYA

Jangan tinggalin aku ya.

MAHESA menjawabnya dengan pelukan yang lebih erat. Keduanya terlihat sangat nyaman satu sama lain.

(END FLASHBACK)

132 **EXT. KAFE OUTDOOR - SIANG**

MAHESA menggenggam tangan MAYA, namun MAYA menarik tangannya. MAHESA hampir menangis.

(CONTINUED)

MAHESA

Dulu, kamu minta aku buat nggak ninggalin kamu. Sekarang siapa yang pergi May?

MAYA

Kamu nggak akan ngerti, apa yang aku rasain.

MAHESA

Aku memang nggak ngerti, tapi aku janji akan jadi lebih baik, jadi yang kamu mau. Aku kasih kamu waktu buat mikir. Aku harap kamu mau balik lagi sama aku, kayak dulu May....

MAYA

(memalingkan wajah)

Aku mau pulang.

MAYA bangkit dari kursi. MAHESA menyusul.

MAHESA

Aku anter ya May. *Please*....

MAYA

(tegas)

Eggak, aku pulang sendiri.

MAYA pergi meninggalkan MAHESA.

133 **INT. KOST BARU MAYA - BALKON - MALAM**

MAYA berdiri menikmati angin malam, melamun.

134 **INT. RUMAH MAHESA - RUANG MAKAN - PAGI - (FLASHBACK)**

4 tahun yang lalu.

Suasana lebaran. Terdengar suara takbir sayub-sayub dari masjid. SARI sibuk menyiapkan opor dan ketupat di meja makan. MAYA (21 tahun) mengelap piring. DINDA membuat teh di cangkir-cangkir. MAYA makan bersama dengan keluarga MAHESA. Semua terlihat rukun.

SARI

(ke Maya)

Pokoknya kalau nggak pulang kampung, kamu di sini aja Nok, nemenin Dinda sama ibuk.

MAHESA

(ke Maya)

Ibuk sendiri lho yang bilang May.

(MORE)

(CONTINUED)

MAHESA (cont'd)
Makanya kamu nggak usah sungkan
kalau ke sini.

HASAN
(ke Maya)
Kita sudah anggap kamu seperti
anak sendiri. Semua teman Mahesa
juga begitu, jadi sering-sering
main ke sini.

MAYA mengangguk sambil tersenyum lebar.

(END FLASHBACK)

135 **INT. KOST BARU - BALKON - MALAM**

Mata Maya berkaca-kaca. Maya menghaus air matanya, namun air mata yang keluar malah semakin banyak. MAYA menangis.

136 **INT. KOST BARU - KAMAR - MALAM**

Mata MAYA masih sembab. Ia duduk di meja belajar, menelepon GANI. Sebelah tangannya memegang kartu nama Gayatri Rumi.

GANI (O.S)
Halo. Gimana Maya?

MAYA
GANI, aku mau ketemu Ibu Gayatri.

SEKUENS 6

137 **EXT. KEDIAMAN GAYATRI - HALAMAN - SIANG**

MAYA dan GANI sampai di kediaman GAYATRI. MAYA mengamati suasana yang sepi. ACA (28 tahun, Asisten Gayatri) muncul dari pintu. Berjalan cepat ke arah mereka.

ACA
(ke Gani)
Gani? Mau ikut kelas lagi?

GANI
(ke Aca)
Cuma nganter temen. Kenalin, ini Maya.

Aca dan MAYA saling berjabat tangan.

ACA
(ke Maya)
Aca, asistennya Ibu Gayatri.

(CONTINUED)

MAYA
(ke Aca)
Maya.

ACA
Yuk masuk, sesi pertama udah mau
dimulai.

MAYA ragu, ia melihat ke arah GANI. GANI mengangguk, meyakinkan MAYA. MAYA menarik napas dan masuk ke dalam, mengikuti Aca.

138 **INT. KEDIAMAN GAYATRI - AULA - SIANG**

MAYA masuk ke dalam ruangan cukup luas dengan dinding dan lantai kayu. Sembilan pasien duduk bersila di lantai dengan jarak sangat rapi. MAYA duduk di tempat yang masih kosong. GAYATRI (45 tahun) dengan rambut panjang dikucir kuda masuk ke dalam aula. Ia terlihat tenang dan tersenyum ramah. MAYA mengamati GAYATRI.

139 **INT. KEDIAMAN GAYATRI - RESEPSIONIS - SIANG**

ACA berada di belakang meja resepsionis. GANI berdiri di depannya, menunggu. Ia mengamati interior berbau etnik di sekitarnya. ACA menyodorkan sebuah formulir.

ACA
Diisi kayak biasanya ya!

GANI mulai mengisi formulir dengan data MAYA.

ACA
Maya itu pacar kamu Gan? .

GANI
(gugup)
Bukan-bukan. Cuma teman kerja.

ACA tersenyum jahil, sambil memindahkan data dari tumpukan dokumen di meja, ke komputer.

ACA
Tapi kamu naksir kan...?

GANI
Kelihatan banget ya?

ACA
Ah kamu itu mudah ditebak.

GANI tertawa. ACA melirik formulir yang diisi GANI. Sudah selesai.

(CONTINUED)

ACA (CONT'D)
Taruh situ aja.

GANI berjalan menuju rak-rak buku di sekitarnya yang banyak berisi buku-buku tentang meditasi.

140 **INT. KEDIAMAN GAYATRI - AULA - SIANG**

MAYA dan 9 orang lainnya sudah memejamkan mata, dengan posisi duduk tegak dan kaki bersila. GAYATRI duduk di depan mereka, berada di lantai yang agak lebih tinggi.

GAYATRI
Kita duduk di ruangan ini...
karena luka jiwa yang pedih, dan
membuat tidak bahagia. Kita
bingung, meskipun sudah bekerja
keras, berusaha agar hidup menjadi
lebih baik.

MAYA masih memejamkan mata dan mendengarkan GAYATRI dengan seksama.

GAYATRI (CONT'D)
Tetap saja penderitaan seolah
tidak pernah ada habisnya.
Seringkali air mata tiba-tiba
tumpah tanpa sebab. Kemudian...
kita mencari-cari alasan, kenapa
perasaan sedih tiba-tiba muncul.
Kemudian kita menyadari bahwa
kejadian-kejadian menyakitkan
yang selalu kita pendam jauh di
dalam alam sadar kita adalah
penyebabnya.

Para peserta masih memejamkan mata, mendengarkan.

GAYATRI (CONT'D)
Untuk bahagia, kita harus
melepaskan kenangan-kenangan
menyakitkan itu, kemudian menemui
diri kita di masa lalu....

141 **INT. TAMAN BUNGA - (IMAJINASI)**

MAYA berdiri di antara bunga-bunga yang bermekaran. Di depannya terdapat cahaya terang.

GAYATRI (O.S.)
Diri kita yang terluka pada
masa-masa itu, masih menunggu.
Selama ini, kita sudah
meninggalkan mereka sendirian.
Kita harus menjemput mereka,

(MORE)

(CONTINUED)

GAYATRI (O.S.) (cont'd)
 berkomunikasi dengannya....
 Dengan begitu, luka pada jiwa
 kita akan sembuh....

MAYA menoleh ke belakang, namun gelap. MAYA memutuskan berjalan menuju cahaya.

142 INT. RUMAH MAYA - RUANG TENGAH - SIANG - (FLASHBACK)

4 tahun yang lalu.

MAYA (21 tahun) duduk di ruang tamu dengan RATNA (46 tahun) dan HERMAN (49 tahun). Wajah mereka tegang. MAYA menunduk.

MAYA (25 TAHUN) (V.O.)
 Berita di televisi, sering
 menyiarkan hal-hal yang tidak
 biasa. Seperti tukang becak yang
 berhasil menguliahkan anaknya
 hingga jadi dokter. Seorang buruh
 tani yang berjuang mati-matian
 agar anaknya bisa lulus dari
 kampus ternama. Perjuangan orang
 tua yang begitu bersemangat dan
 membara. Dalam hidupku, hal-hal
 semacam itu, tidak pernah
 terjadi.

RATNA mengusap air matanya beberapa kali. Semuanya saling diam cukup lama.

RATNA
 (terisak)
 Sing sabar yo Nduk... Ibuk
 sekarang udah nggak bisa
 membiayai kuliah kamu lagi. Semua
 penghasilan Ibuk, habis untuk
 bayar hutang.

HERMAN terlihat stres.

MAYA
 (menahan tangis)
 Aku nggak mau berhenti kuliah
 Buk. Emangnya bener-bener nggak
 bisa diusahain ya?

HERMAN menggebrak meja.

HERMAN
 (membentak)
 Wes, ora usah kuliah. Marai
 mumet! pecah ndasku! (Cukup, nggak
 usah kuliah. Biki pusing! pecah
 kepalaku!)

(CONTINUED)

Tangis RATNA jadi lebih kencang. MAYA (21 tahun) makin menunduk, mengepalkan tangannya kuat-kuat, menahan emosi. Saat itu televisi menyala, membawakan berita tentang seorang tukang becak yang berhasil membiayai pendidikan anaknya hingga menjadi dokter. Saat wisuda, sarjana itu diantar dengan becak oleh sang ayah. MAYA (21 tahun) tersenyum sinis melihat berita tersebut. MAYA (21 tahun) yang memang hendak berangkat ke Jogja, berdiri sembari menenteng ranselnya.

MAYA

Aku cuti kuliah aja Buk. Aku bisa kerja, ngumpulin uang buat lanjut kuliah sampai sarjana.

MAYA keluar rumah tanpa berpamitan.

143 **EXT. RUMAH MAYA - HALAMAN - SIANG - (FLASHBACK)**

MAYA (25 tahun) berdiri, melihat MAYA (21 tahun) keluar dari rumah dan berjalan meninggalkan halaman.

MAYA (25 TAHUN)(V.O.)

Saat itu aku berjanji, tidak akan meminta pertolongan mereka lagi.

144 **INT. BUTIK - SIANG - (FLASHBACK)**

MAYA (21 tahun) berjaga di kasir. Ia sedang berdebat dengan PELANGGAN BUTIK (wanita, temperamental, 30 tahun). MAYA (25 tahun) mengamati dari kejauhan.

PELANGGAN BUTIK

(kesal)

Mbak paham bahasa Indonesia nggak sih?

(melempar sebuah baju ke meja)

Bajunya *reject*, saya mau *refund*.

MAYA (21 TAHUN)

Saya mengerti Mbak. Tapi barang tidak bisa di-*refund* kalau *struck*-nya tidak ada.

PEMBELI LAIN dan beberapa PELAYAN BUTIK mulai melihat ke arah kasir.

PELANGGAN BUTIK

(marah)

Saya lupa taruh *struck*-nya di mana. Saya pelanggan loyal lho di butik ini, masak *refund* aja harus pakai *struck*.

(CONTINUED)

MAYA (21 TAHUN)

Mohon maaf Mbak, kami tidak bisa mengembalikan uang konsumen tanpa *struck*. Silahkan dicari dulu *struck*-nya.

PELANGGAN BUTIK berdecak kesal, dan memeriksa *struck-struck* di dalam dompetnya. Setelah ketemu ia melemparnya pada MAYA (21 tahun). *Struck* jatuh ke lantai. MAYA (21 tahun) memungutnya, kemudian memeriksa *struck* tersebut.

PELANGGAN BUTIK

Udah? puas? cepet balikin duit saya!

MAYA (21 TAHUN)

Mohon maaf Mbak, Mbak membeli baju ini dengan harga diskon. Barang yang dibeli bukan dengan harga asli, tidak bisa di-*refund*.

PEMBELI LAIN menahan tawa. PELANGGAN BUTIK menjadi malu dan marah karena melihat reaksi orang-orang.

PELANGGAN BUTIK

(mengamuk)

Heh! kamu mau mempermalukan saya ya! Pelayanan di sini buruk banget sih. Biarin, saya mau viralin di media sosial, biar butik ini nggak laku lagi!

MAYA (21 tahun) panik. SUPERVISOR BUTIK (laki-laki, 28 tahun) datang menghampiri.

PELANGGAN BUTIK

Nih anak buah kamu, nggak sopan sama konsumen! saya akan posting di media sosial, soal buruknya pelayanan di sini.

SUPERVISOR BUTIK

(ke Pelanggan Butik)

Mohon bersabar dulu Mbak. Kita bisa selesaikan dengan cara baik-baik.

(ke Maya)

May, minta maaf!

MAYA (21 TAHUN)

Tapi Mas_

SUPERVISOR BUTIK

Minta maaf sekarang!

(CONTINUED)

MAYA (21 TAHUN)
 (ke Pelanggan Butik)
 Maaf Mbak, kalau saya tidak
 sopan.

PLANGGAN BUTIK tersenyum sinis.

145 **EXT. BUTIK - AREA BELAKANG - SIANG - (FLASHBACK)**

MAYA (21 tahun) berhadapan dengan SUPERVISOR BUTIK. MAYA (21 tahun) menunduk.

SUPERVISOR BUTIK
 (sinis)
 Kamu kalau nggak becus kerja,
 pulang aja.

MAYA (21 TAHUN)
 Bukan salah saya Mas. Pelanggan
 itu yang ngotot minta *refund*.

SUPERVISOR BUTIK
 Kamu mempermalukan dia di depan
 umum dan bikin keributan.

MAYA (21 TAHUN)
 Maaf Mas. Tapi saya sudah bekerja
 sesuai SOP.

SUPERVISOR BUTIK
 (membentak)
 Saya nggak peduli! kamu tu
 goblok, *pekok!* menghadapi
 pelanggan kayak tadi aja nggak
 bisa.

SUPERVISOR BUTIK meninggalkan MAYA (21 tahun). MAYA (25 tahun) mengamati dengan ekspresi prihatin.

146 **EXT. GEROBAK BAKMI - MALAM - (FLASHBACK)**

MAYA (21 tahun) masih mengenakan seragam kerja, menyantap bakminya dengan ogah-ogahan. MAHESA (21 tahun) heran melihat MAYA (21 tahun). Ia meraih tangan MAYA (21 tahun).

MAHESA
 Kenapa May...?

MAYA (21 tahun) diam, menahan tangis. MAYA (25 tahun) mengamatinya.

MAHESA (CONT'D)
 Masalah kerjaan lagi? kalau nggak
 nyaman, jangan diterusin....

(CONTINUED)

MAYA (21 tahun) menghapus air matanya lalu mengangguk. Mereka kembali makan.

MAYA 25 TAHUN (V.O.)

Mahesa seperti hujan di padang pasir. Dia membawa keceriaan dan kebahagiaan. Tapi ternyata, dia tidak cukup menghapuskan rasa rendah diri dan luka dalam jiwaku.

Mata MAYA (25 tahun) berkaca-kaca menyaksikan MAYA (21 tahun) dan MAHESA (21 tahun).

MAYA 25 TAHUN (V.O.)

Pada akhirnya, peristiwa-peristiwa tidak menyenangkan yang terus berdatangan, berhasil membuatku kehilangan jati diri.

(END FLASHBACK)

147

INT. KEDIAMAN GAYATRI - AULA - SORE

MAYA masih memejamkan mata, air matanya menetes.

GAYATRI

Demi mengubur masa lalu menyakitkan, kita mengabaikan anak yang terluka dalam diri kita. Padahal, anak yang terluka itu, masih membutuhkan kita.

Para peserta menangis.

GAYATRI (CONT'D)

Datangi mereka, rangkul mereka, ucapkan kata-kata cinta yang menenangkan. Katakan, hai diriku di masa lalu. Aku tahu kamu sangat terluka. Kamu sudah melalui hal-hal yang sangat berat. Maaf selama ini aku sibuk dan membiarkanmu menderita seorang diri.

MAYA menangis, bahunya berguncang.

GAYATRI (CONT'D)

Mulai sekarang, aku akan menjagamu, menemanimu. Aku sudah dewasa, tidak ada lagi yang perlu kamu khawatirkan. Sekarang... buka mata kalian.

(CONTINUED)

MAYA buru-buru menghapus air matanya. GAYATRI melihat ke arah MAYA, mereka saling bertatapan selama beberapa saat, kemudian Gayatri mengedarkan pandangan pada para peserta.

GAYATRI

Kita sudahi untuk hari ini.
Terima kasih atas kehadirannya.
Pulang dari sini, jangan lupa
untuk selalu menyempatkan waktu,
berkomunikasi dengan anak yang
terluka.

148 **INT. KEDIAMAN GAYATRI - RESEPSIONIS - SORE**

MAYA mencari sesuatu di dalam tas. ACA menggoda GANI, dengan melirik MAYA sambil tersenyum jahil. GANI salah tingkah. MAYA mengeluarkan kartu ATM dan memberikannya pada ACA.

MAYA

Ini Mbak.

ACA

Oh, sesi pertama gratis. Kamu baru bayar, kalau mau ikut sesi-sesi berikutnya. Ibu Gayatri pecinta uang, jadi harga tiap sesinya nggak murah.

MAYA bingung. GANI menahan tawa.

ACA

(tertawa)

Bercanda! tapi serius, sesi pertama gratis.

MAYA

(menyodorkan kartu ATM)
aku mau ikut sesi-sesi selanjutnya.

ACA tersenyum, lalu menatap GANI. GANI mengangguk. ACA menyambar kartu ATM MAYA.

ACA

(Ceria)

Oke! Selamat datang di kelas meditasi Ibu Gayatriiiii.

149 **INT. KOS BARU MAYA - MALAM**

MAYA sedang terbaring di atas tempat tidur. Matanya terpejam, dan wajahnya berkeringat. Kepala dan tubuh MAYA bergerak dengan gelisah.

150 **EXT. MONTAGE - SUNGAI - PAGI - (DREAM)**

MAYA (25 tahun) duduk melihat air sungai yang mengalir. MAYA turun ke sungai dan menyelam. MAYA (25 tahun) melihat piala bertuliskan: **juara satu mendongeng tingkat propinsi**. MAYA (25 tahun) mengambil piala itu, pialanya telah berkarat. MAYA (25 tahun) muncul ke permukaan mengambil napas sebanyak-banyaknya. MAYA (25 tahun) melihat MAYA (12 tahun) berdiri di tepi sungai membawa boneka beruang berukuran sangat besar. MAYA mengamati dengan heran.

(END MONTAGE)

151 **INT. KOST BARU - KAMAR MAYA - MALAM**

MAYA terbangun dari tidurnya. Wajah dan rambutnya berkeriat. MAYA melihat kipas anginnya mati. MAYA menyalakan kipas anginnya. MAYA tertegun beberapa saat.

152 **INT. TOKO MAINAN - SIANG**

MAYA memilih-milih boneka beruang berukuran sangat besar. GANI tertawa melihat MAYA.

GANI

Mau beli boneka sebesar itu buat siapa May?

MAYA

Buat anak kecil yang udah lama pengen punya boneka kayak gini.

MAYA akhirnya menemukan boneka beruang pilihannya.

MAYA (CONT'D)

(ke penjaga toko)

Mbak saya mau yang ini.

PENJAGA TOKO

Baik Mbak, mau dikirim atau dibawa langsung.

MAYA

Dikirim aja Mbak.

Penjaga toko menyodorkan kertas dan pena.

PENJAGA TOKO

Tulis alamatnya di sini ya

MAYA menuliskan alamat kosnya.

153 INT. GEDUNG AULA - SORE - (FLASHBACK)

13 tahun yang lalu.

MAYA (12 tahun) dan KINAN (12 tahun) mengenakan seragam pencak silat, duduk di dekat jendela melihat anak-anak pencak silat laki-laki bermain bola di halaman.

KINAN

Coba aku sepintar kamu ya May,
Mamaku pasti nggak marah-marah,
nyuruh aku belajar setiap hari.
UN kemarin aja nilai kamu paling
bagus satu kabupaten.

MAYA

Kamu juga pintar Kinan. Kemarin
pertandingan silat kamu juara
satu.

KINAN

Ah cuma tingkat kecamatan.

KINAN teringat sesuatu.

KINAN (CONT'D)

Eh May, bapak kamu jadi beliin
boneka? kan kamu juara satu
terus. Janjinya dari kelas satu,
sampai sekarang belum dibeliin
juga?

MAYA sempat terdiam mendengar pertanyaan KINAN.

MAYA

Nanti aku beli sendiri bonekanya

KINAN

Emangnya kamu punya uang?

MAYA tidak menjawab, ia kembali melihat ke lapangan.

(END FLASHBACK)

154 INT. KOS BARU - KAMAR MAYA - MALAM

MAYA (25 tahun) duduk di lantai. Matanya sembab. Di depan MAYA (25 tahun) duduk MAYA (12 tahun) memeluk boneka berukuran besar. MAYA (25 tahun) mencoba tersenyum pada MAYA (12 tahun).

MAYA (25 TAHUN)

(ke Maya 12 tahun)

Kamu benar, setelah dewasa kita
bisa beli apa-apa sendiri. Nggak
perlu berharap dengan janji-janji
orang lain.

(CONTINUED)

MAYA (12 tahun) tersenyum pada MAYA (25 tahun).

MAYA (12 TAHUN)
(lirih)
Bapak nggak pernah bangga sama prestasiku.

MAYA (CONT'D)
Tapi aku bangga. Kamu selalu melakukan yang terbaik.

155 **INT. HALTE - PAGI**

MAYA baru saja sampai halte, mengenakan ransel dan beberapa buku kuliah dalam dekapannya. MAYA melihat seorang NENEK (70 tahun) tengah duduk di bangku sedang menunggu Trans Jogja. Tiba-tiba MAYA terlihat sedih.

156 **INT. RUMAH ROSALINA - RUANG TAMU - SORE - (FLASHBACK)**

9 tahun yang lalu.

MAYA (16 tahun) dan ROSALINA (59 tahun) duduk berhadapan. MAYA menunduk sambil memainkan jemarnya, gelisah. ROSALINA menatap MAYA dengan sinis.

ROSALINA
(ketus)
Bapakmu sing ngakon rene? nyapo? gak duwe duwit? gak iso mangan. Saiki anakku minggat, bapakmu kelimpungan. Yo jelas, wes gak enek sing nggolekne duwi. (Bapak kamumu yang nyuruh kamu ke sini? kenapa? nggak punya uang? nggak bisa makan? sekarang anakku kabur, Bapak kamu kelimpungan. Ya jelas, udah nggak ada yang ngasih uang lagi.)

ROSALINA mengeluarkan beberapa lembar uang dan melemparkannya ke meja.

ROSALINA
Ngomongo ning Bapakmu. Nek butuh duwit ki kerjo! Kowe sok mben yo bakal dadi koyok Bapakmu. Isoné nggor tura-turu karo mancing. Urip tapi gak enek gunane. (Bilang sama Bapak kamu. Kalau butuh uang tuh kerja! nanti kamu juga akan seperti Bapak kamu. Bisanya hanya tidur dan mancing. Hidup tapi nggak ada gunanya.)

(CONTINUED)

ROSALINA bangkit meninggalkan ruang tamu. MAYA masih menunduk, Ia marah namun tidak bisa menangis. MAYA mengambil uang di meja, kemudian meremasnya.

(END FLASHBACK)

157

I/E. MONTAGE - BEBERAPA TEMPAT - MALAM

A. INT. RESTO ANANTA - DAPUR - MALAM

Suasana dapur sangat sibuk. Koki dan *cook helper* sibuk memasak. MAYA membuang sisa-sisa makanan dari piring ke dalam *trash bag*. Di hadapannya ada bertumpuk-tumpuk piring kotor.

B. EXT. RESTO ANANTA - PEMBUANGAN SAMPAH - MALAM

MAYA menenteng dua *trash bag* besar, lalu melemparnya ke dalam *box* sampah yang cukup tinggi dan besar. MAYA mengibaskan tangannya yang pegal

C. INT. RESTO ANANTA - DAPUR - MALAM

Keranjang berisi piring basah diletakkan di atas meja. Dapur sepi. MAYA mengelap piring dengan kain serbet. MAYA menyeka dahi yang berkeringat. Ia berhenti sejenak, mengatur napas.

(END MONTAGE)

158

INT. PASAR - LAPAK RATNA - SORE - (FLASHBACK)

9 tahun yang lalu.

MAYA (16 tahun) menjaga lapak RATNA. PEDAGANG DAGING menghampiri MAYA.

PEDAGANG DAGING
May, ibumu ki minggat ning ndi to? (May, ibu kamu kabur ke mana sih?)

MAYA diam tidak menjawab. Ia sibuk menimbang dan mengemas *snack*.

PEDANGAN DAGING
(kesal)
Weee. Ditakok i apik-apik kok malah nesu. (Ditanya baik-baik kok malah marah.)

PEDAGANG IKAN yang lapaknya berada disebrang MAYA, menyahut.

(CONTINUED)

PEDAGANG IKAN

La iyo May, Bapakmu ki piye to. Kok malah kowe sing kon dodolan ning pasar. (Bapakmu tuh gimana sih May. Kok malah kamu yang disuruh jualan.)

PEDAGANG DAGING

Mbahu ki sugeh. Ora ngewangi kowe po piye? Kok sampek kowe kerjo koyo ngene. (Nenek kamu kan kaya. Memangnya dia nggak membantu kamu? sampai kamu harus kerja kayak begini.)

MAYA tetap diam, enggan merespon.

159 INT. RUMAH MAYA - RUANG TAMU - PAGI

Pintu ruang tamu digedor. MAYA (16 tahun) buru-buru membukakan pintu. Ia terkejut melihat RATNA (41 tahun) berdiri di hadapannya membawa tas besar. MAYA tidak bisa berkata-kata. Ia hanya diam menatap ibunya. RATNA tampak tak acuh dan langsung masuk ke dalam rumah, seolah tidak pernah terjadi apa-apa. MAYA menyusul di belakang.

RATNA

May, tolong bawa tas ibuk ke kamar. Ibuk mau mandi dulu, gerah banget.

MAYA membeku di tempat, ia tidak bisa memahami situasi ini. Matanya berkaca-kaca.

(END FLASHBACK)

160 INT. KEDIAMAN GAYATRI - AULA - SIANG

MAYA dan peserta duduk bersila. Fokus semua orang tertuju pada GAYATRI. GAYATRI memperhatikan wajah MAYA yang sembab padahal kelas belum dimulai.

GAYATRI

Saat kanak-kanak, kita sangat rentan, hati kita begitu mudahnya terluka. Anak kecil memiliki banyak perasaan yang sulit untuk diungkapkan.

MAYA mendengarkan, nampak tenang dan damai.

GAYATRI

Anak kecil itu masih ada. Mereka sudah lama ditinggalkan dan menderita sendirian. Kita harus

(MORE)

(CONTINUED)

GAYATRI (cont'd)
 kembali, menghibur mereka,
 memberikan cinta dan kepedulian.
 Lakukan meditasi, di tempat yang
 sepi, tenang....

161 **INT. KOS BARU MAYA - KAMAR - PAGI**

Hari masih gelap. MAYA (25 tahun) duduk bersila menghadap pintu balkon yang terbuka lebar. Angin sepoi-sepoi menerpa wajah MAYA.

GAYATRI (V.O)
 Tarik napas.... Kita melihat anak
 yang terluka.

MAYA (25 tahun) membuka mata. MAYA (7 tahun) duduk di hadapannya dengan wajah sedih.

GAYATRI (CONT'D)(V.O)
 Hembuskan napas... kita tersenyum
 dengan penuh kasih sayang.

MAYA (25 tahun) tersenyum pada MAYA (12 tahun).

GAYATRI (CONT'D) (V.O.)
 Anak yang terluka tersenyum
 dengan penuh cinta.

MAYA (12 tahun) tersenyum lebar.

162 **INT. KOS BARU MAYA - KAMAR - PAGI**

MAYA merapikan seprai kasurnya. Terdengar suara gagang pintu bergerak. MAYA penasaran dan membuka pintu kamarnya. Ia menemukan makanan yang digantung di gagang pintunya. Ada *sticky not* di sana bertuliskan: **Jangan lupa sarapan-Gani**. MAYA tersenyum.

163 **INT. HOTEL PRANITA - LORONG - SIANG**

GANI dan MAYA mengenakan seragam WO. Mereka berjalan beriringan, masing-masing membawa seserahan pengantin.

MAYA
 Resepsinya mulai jam satu kan?

GANI
 Iya, 15 menit lagi.

MAYA
 Setelah ini, kita harus ambil
 buket bunga. Kata Mas Wildan
 acara lempar bunganya dimajuin.

(CONTINUED)

GANI mengangguk, lalu menoleh pada MAYA.

GANI

May, di Jogja ada banyak pantai tersembunyi. Suasananya sepi, dan pemandangannya keren. Wisata alam lainnya juga banyak banget, sampai bingung harus pilih yang mana.

MAYA menyimak.

GANI

Kalau nonton film kamu suka nggak? apa kamu lebih suka wisata kuliner? ada mangut lele legendaris di daerah selatan. Kamu pernah nyoba? rutin olah raga juga bagus untuk kesehatan mental. Renang misalnya, atau lari.

MAYA berhenti berjalan.

MAYA

Kamu mau ngomong apa sih?

GANI

(salah tingkah)

Aku cuma mau tahu apa yang kamu suka. Aku mau cari cara, biar kamu bisa senyum terus.

MAYA diam, memikirkan jawaban.

MAYA

Aku suka pantai

MAYA kembali berjalan, sedangkan GANI tersenyum senang.

164

EXT. KEDIAMAN GAYATRI - TERAS - SIANG

MAYA duduk sendirian, menenangkan diri. MAYA mengamati tanaman yang terawat di sekitarnya. GAYATRI menghampiri MAYA, lalu duduk di sampingnya.

GAYATRI

Gani mana?

MAYA

Gani... ada urusan di kampus.

GAYATRI manggut-manggut. Ikut menikmati pemandangan di depannya.

(CONTINUED)

GAYATRI

Apa yang kamu rasakan sekarang.

MAYA

Jauh lebih baik, lebih tenang. Tapi... sampai sekarang aku nggak ngerti kenapa kenangan-kenangan masa lalu itu, bikin aku nggak percaya sama pernikahan. Rasanya kalau nikah, hidup akan makin sulit dan kemungkinan untuk bahagia udah nggak ada lagi.

GAYATRI

Itu gejala trauma Maya. Kamu berusaha menghindari segala sesuatu yang berhubungan dengan peristiwa traumatis. Pernikahan salah satunya. Peran-peran di dalamnya, suasananya, kamu menghindari itu semua.

MAYA menyimak GAYATRI. Ia mengangguk-angguk, mengerti.

GAYATRI (CONT'D)

Apa kelas yang aku berikan sama sekali tidak membantu kamu?

MAYA

Sangat membantu. Tapi metode yang Ibu berikan, bikin aku terus mengingat-ingat kejadian di masa lalu. Terkadang itu membuat aku tertekan.

GAYATRI menghela napas. Pandangannya menerawang.

GAYATRI

Dua puluh tahun lalu. Aku dan suamiku bertengkar hebat. Karena terbawa emosi, aku mengucapkan semua kata-kata paling menyakinya kepadanya. Suamiku marah, lalu pergi membawa anak perempuan kami, usianya baru 5 tahun.

MAYA menyimak dengan serius.

GAYATRI (CONT'D)

Malam itu mereka kecelakaan. Mobilnya terbakar habis, tidak ada yang selamat. Hidup memang kadang tidak adil untuk sebagian orang.

(CONTINUED)

MAYA

Aku nggak bisa bayangin, sebesar apa rasa penyesalan yang harus Ibu tanggung.

GAYATRI

(tersenyum)

Orang-orang yang kita sakiti atau pun yang menyakiti kita, tidak pernah pergi Maya. Meskipun mereka sudah tidak ada di dunia ini. Mereka masih hidup di dalam diri kita. Masih ada cara bagi kita untuk lepas dari penderitaan dan penyesalan.

Mata MAYA berkaca-kaca. ACA datang.

ACA

Ibu, semua peserta sudah datang. Kelas mediasi bisa dimulai.

GAYATRI

(ke Aca)

Terima kasih Ca.

(ke Maya)

Ayo masuk.

MAYA, GAYATRI, dan ACA masuk ke dalam aula.

165

EXT. PANTAI - SIANG

Ombak menyapu pasir pantai. MAYA (25 tahun) memejamkan mata, menikmati hembusan angin dan suara ombak.

GAYATRI(V.O.)

Anak yang terluka di dalam dirimu, bukanlah orang asing. Kalian adalah satu kesatuan. Undang mereka untuk menikmati momen-momen di masa sekarang. Dengan begitu kita akan menyadari bahwa di masa kini masih banyak harapan dan situasi yang menyenangkan.

Close up jari MAYA (25 tahun) dan jari MAYA (16 tahun) saling bersetuhan, lalu saling menggenggam. MAYA (25 tahun) membuka matanya menoleh pada MAYA (16 tahun) yang berdiri di sampingnya. Mereka tersenyum dengan tulus.

Tiba-tiba ada yang menyipratkan air ke wajah MAYA (25 tahun). Ia terkejut, lalu tertawa saat tahu pelakunya adalah GANI. MAYA (25 tahun) pun mengambil air dengan tangannya dan mengejar GANI. Mereka berlarian dengan ceria.

166

EXT. PANTAI - SORE

GANI menyiapkan api unggun. Agak jauh dari sana, MAYA (25 tahun) tengah duduk bersama MAYA (16 tahun), mereka melihat *sun set*.

MAYA (25 TAHUN)

Aku siap dengerin cerita kamu.
Ceritakan semua penderitaan kamu
selama ini.

MAYA (16 tahun) menghela napas.

MAYA (16 TAHUN)

Aku nggak pernah paham sama sikap
ibuk. Kenapa ibuk kabur,
ninggalin aku sama Rafa. Setelah
tiga bulan, ibuk balik ke rumah.
Berlagak seolah nggak pernah
terjadi apa-apa. Ibuk bahkan
nggak minta maaf.

MAYA (25 TAHUN)

Mungkin ibuk takut jadi
emosional.

MAYA (16 TAHUN)

Apa salahnya menunjukkan emosi?
semua manusia berhak menunjukkan
kesedihan dan penyesalan mereka.

MAYA (25 TAHUN)

Mungkin terlalu banyak
penderitaan yang ibuk pendam.

Matahari mulai terbenam. GANI berjalan menghampiri MAYA.

167

EXT. PANTAI - MALAM

GANI dan MAYA duduk di depan api unggun. Mereka menyantap mi instan cup. GANI diam-diam mengamati MAYA.

GANI

May, rencana kamu selanjutnya apa?

MAYA

(berpikir sejenak)
Emmm.... Kelarin skripsi, lulus,
cari kerja, terus lanjut S2.
Cita-cita aku dari SMA itu jadi
Dosen.

GANI

(bercanda)
Nggak bosan belajar terus?

(CONTINUED)

MAYA

Enggak lah, selagi ada kesempatan, kenapa enggak. Kalau kamu, habis lulus mau ngapain?

GANI

Sama sih, cari kerja. Masak iya mau jadi *wedding crew* terus.

MAYA manggut-manggut. GANI kembali mengamati MAYA.

MAYA

Simpel ya sebenarnya. Cuma pengen lulus terus punya pekerjaan tetap.

(menghela napas)

Tapi rasanya berat banget. Kayak semua itu nggak mungkin terjadi, aku nggak mungkin berhasil.

GANI

Selama kamu berusaha, walaupun nggak tahu kapan, kamu pasti bakal sampai tujuan. Semangat Maya!

GANI melakukan *cheers* dengan cup mi miliknya. MAYA membalas *cheers* tersebut sambil tersenyum tipis.

168 **INT. HOTEL PRANITA - AULA - SIANG**

Sebuah acara pernikahan telah usai. Aula sepi. Para petugas, yaitu BEBERAPA TUKANG mulai melepas dekorasi. Terlihat PETUGAS KEBERSIHAN, yaitu beberapa wanita paruh baya berseragam memasukkan sampah-sampah makanan ke dalam *trash bag*. Tak jauh dari sana, para *WEDDING CREW* tengah heboh foto bersama dengan gaya bebas. Semua *crew* ada, kecuali MAYA.

169 **INT. HOTEL PRANITA - RUANG CREW WO - SIANG**

Ruangan sepi, hanya ada MAYA. Barang-barang *crew* masih berada di sana, seperti *pouch* riasan, tas, sandal, helm dan baju ganti yang beberapa disampirkan sembarangan dipunggung kursi. MAYA belum berganti baju. Riasannya belum dihapus. Ia duduk menghadap meja rias. MAYA membuka laptop mengerjakan skripsinya. Ia mengetik dengan wajah serius. Ia juga membuka buku di samping laptopnya kemudian menandai beberapa kalimat dengan stabilo. GANI datang membawa minuman dingin untuk keduanya.

GANI

(menyodorkan minum)

Nggak ikut foto-foto lagi May?

(CONTINUED)

MAYA
(meraih botol minum)
Nggak pengen aja.

GANI membuka botolnya lalu meminum cukup banyak.

GANI
Rajin banget ngerjain skripsi di
sini.

MAYA mengangkat bahu, memandangi layar laptopnya selama beberapa saat.

MAYA
Aku nggak yakin bisa ngerjain
semua ini dengan baik.

MAYA menghela napas, lalu kembali mengetik. GANI duduk di samping MAYA, menyandarkan punggung ke belakang. MAYA berhenti mengetik tiba-tiba, gelisah. Ia menoleh ke samping. GANI gugup ditatap MAYA.

MAYA (CONT'D)
Menurut kamu... aku bakal
berhasil...?

GANI
Skripsi?

MAYA menggeleng.

MAYA
Berdamai dengan trauma masa
lalu... apa aku bisa? aku nggak
yakin, aku mampu.

GANI
Kamu pasti bisa sembuh. Kamu
wanita paling kuat yang pernah
aku kenal May. Kamu hebat masih
bertahan sampai sekarang.

MAYA
Makasih Gan.

Mereka bertatapan cukup lama. GANI tiba-tiba mengeluarkan sesuatu dari saku celananya, sebuah kotak. GANI membukanya, terlihat kalung yang sangat cantik di dalamnya. MAYA terkejut, ia segera membereskan barang-barang dan meninggalkan ruangan. GANI bingung dan buru-buru mengejar MAYA.

170

EXT. HOTEL PRANITA - HALAMAN - SIANG

MAYA berjalan cepat dengan ekspresi marah. GANI mengejar sembari memanggil MAYA berkali-kali tapi MAYA tidak mau berhenti. GANI berhasil menghadang MAYA. Mereka pun berhenti.

GANI
(takut)
Kamu marah?

MAYA
(bingung)
Aku nggak ngerti.

GANI diam, tapi tetap menatap MAYA.

MAYA (CONT'D)
(marah)
Kamu tahu apa yang aku lakukan sama Mahesa? sama keluarganya? Aku nyakitin mereka.
(menahan tangis)
Aku bisa melakukan hal yang sama ke kamu.

GANI memegang kedua bahu MAYA dengan lembut.

GANI
May, aku cuma mau jujur dengan perasaanku. Kamu nggak perlu merasa terbebani. Kamu nggak perlu membalas perasaanku.

MAYA menatap GANI, merasa tersentuh.

GANI
Aku mau kamu bahagia. Itu yang paling penting.

171

INT. TRANS JOGJA - MOVING - SIANG

MAYA memegang kotak berisi kalung. Ada kartu ucapan yang terselip di dalamnya. MAYA menariknya. Di sana tertulis: **Selamat ulang tahun Maya - Gani**. Penumpang lain heran melihat MAYA yang masih memakai seragam kerja dan riasan. Telepon MAYA berbunyi, panggilan dari MAHESA. MAYA menghela napas, memutuskan tidak menjawabnya. Pesan dari MAHESA masuk. Pesan berbunyi: **"May, gimana keputusan kamu? kita bisa sama-sama lagi kan?"**. MAYA mengerutkan kening dan menggigit bibirnya. Jarinya mengetuk-ngetuk layar ponsel dengan gelisah. MAYA mencari kontak RAFA dan meneleponnya.

SEKUENS 7

172 **EXT. PARKIRAN STASIUN - SIANG**

RAFA duduk di atas motor, menunggu. MAYA datang menghampiri sambil menggendong ransel yang gemuk karena dijejali banyak baju. RAFA menyalami tangan MAYA lalu menyodorkan helm. MAYA naik ke atas motor. RAFA megendarai motor keluar parkir.

173 **EXT. RUMAH MAYA - HALAMAN - SIANG**

HERMAN sedang mencuci motor di depan rumah. HERMAN melirik MAYA, kemudian menghiraukan kedatangannya.

HERMAN
(ketus)
Masih inget rumah? kenapa?
kehabisan duit?

MAYA diam saja. RATNA keluar dari rumah, ia terpaksa melihat MAYA. Matanya berkaca-kaca. RATNA berlari dan memeluk MAYA erat.

174 **INT. RUMAH MAYA - RUANG TENGAH - MALAM**

MAYA, RATNA, HERMAN, dan RAFA makan malam bersama. Tidak ada yang bicara. Suasana tegang. RATNA melihat MAYA yang terlihat memainkan nasi di piringnya, melamun.

RATNA
May, kamu sudah minta maaf sama
keluarga Mahesa?

MAYA mendongak, lalu menggeleng. HERMAN meletakkan piringnya dengan kasar di atas meja. MAYA dan RAFA terkejut, melihat HERMAN dan menunggu aksi bapak mereka berikutnya. HERMAN pergi keluar rumah, terdengar pintu dibanting. RATNA menghela napas. Ia mengambil piring HERMAN, dan piring RAFA yang sudah kosong, lalu membawanya ke dapur.

175 **INT. PASAR - LAPAK RATNA - SIANG**

RATNA menyanyi dengan *mic* yang terhubung dengan *speaker portable*. MAYA melayani PEMBELI 1, perempuan gemuk dengan riasan menor dan banyak gelang emas di tangan. Di sampingnya ada PEMBELI 2, perempuan berhijab lebar. MAYA menimbang beberapa jenis *snack* dan membungkusnya untuk kedua ibu itu. RATNA berhenti menyanyi.

PEMBELI 1
Kok berhenti nyanyinya?

(CONTINUED)

RATNA

Kebelet pipis Bu. Sek yo. Biar dilayani anakku ya.

PEMBELI 1

Yo....

RATNA meninggalkan lapak. MAYA menyodorkan pesanan kedua ibu tadi. Dua ibu itu pamit pada MAYA, basa-basi. KINAN sedang hamil tua, datang ke lapak RATNA. Ia berada di umur pertengahan 20 an. KINAN terkejut melihat MAYA, dan MAYA pun terkejut melihat KINAN. MAYA melihat KINAN menggandeng anaknya, ANA. Perempuan berusia 4 tahun.

MAYA

Kinan.

KINAN

(rindu dan haru)

Kamu ke mana aja? Setiap aku ke sini, ibukmu bilang, kamu nggak pernah pulang.

MAYA tersenyum kecut. Fokus MAYA kembali pada anak KINAN. Anak perempuan dengan gaun meriah, rambutnya dikucir jamur, anak yang lucu dan kelihatan terawat.

MAYA

Mau beli apa?

KINAN

Kue bawang setengah kilo.

MAYA mulai menimbang kue bawang.

KINAN (CONT'D)

(ke anaknya)

Ini Tante Maya, sahabat Mama dari kecil.

ANA

Halo Tante Maya.

MAYA

Halo... nama kamu siapa?

KINAN

Ana Tante....

MAYA

Hai Ana....

(ke Kinan)

Aku nggak tahu kamu udah nikah.

KINAN

Semenjak lulus SMA kamu kan nggak bisa dihubungi.

(CONTINUED)

MAYA merasa tidak enak pada KINAN.

KINAN (CONT'D)
Aku cari-cari kamu, tapi kamu
nggak pernah balas chatku.

MAYA
Maaf Nan, aku_

RUDI, seorang pegawai negeri berusia awal 30 an, suami dari
KINAN datang membawa tas belanjaan.

RUDI
Ikan bawalnya abis.

KINAN
(mengelus perut)
Aduh... padahal lagi nyidam
banget.

ANA
(menggoyangkan tangan Kinan)
Yah... nanti adek ngiler dong Ma.

KINAN
(tersenyum geli)
Nggak papa nanti kita cari di
tempat lain.
(ke Rudi)
Eh Mas, kenalin ini MAYA.

RUDI
Oh... ini temen kamu yang setiap
hari kamu ceritain.
(mengulurkan tangan)
Rudi.

MAYA menyalami tangan RUDI.

MAYA
Maya.

RUDI
Mbak harus main ke rumah kami.
Istri saya nggak berhenti cerita
soal temennya yang namanya Maya
Amiza. Kayaknya dia kangen berat.

KINAN tertawa.

KINAN
Rumahku masih yang dulu kok May.
Sempetin main ya. Kita harus
cerita-cerita lagi kayak dulu.

MAYA memaksakan senyum.

(CONTINUED)

ANA

Mah, kapan beli *barbie*-nya?

KINAN

Iya Nak... sabar ya.

(menyodorkan uang pas)

Ini May, jangan lupa ya. Pokoknya aku tunggu lho.

MAYA

Uangnya pas ya.

ANA

(menarik tangan Rudi)

Pah, ayok beli *barbie*....

RUDI menggendong ANA.

RUDI

Iya sayang... cium Papa dulu.

MAYA memperhatikan interaksi keluarga KINAN yang harmonis. Ia sangat iri.

KINAN

Makasih ya May, aku lanjut lagi.

Ana kalau udah pengen sesuatu

nggak bisa nanti-nanti. Haduh...

bikin emak bapaknya pusing.

MAYA terseyum, mengangguk. KINAN, RUDI, dan ANA meninggalkan lapak RATNA. Ia masih mengamati KINAN. RATNA datang.

RATNA

Kenapa lesu gitu?

MAYA

Nggak apa-apa Buk.

RATNA duduk di samping MAYA, menyalakan *mic* dan mulai bernyanyi lagi.

176

INT. RUMAH MAYA - KAMAR MAYA - SIANG

MAYA sedang mengerjakan skripsinya. Ia mengetik sesuatu di laptop. Ada banyak buku yang dibuka dan berebut tempat di atas tempat tidur. HERMAN masuk ke kamarnya dengan wajah tenang dan serius, tapi menahan emosi. MAYA melihat HERMAN dengan waspada, seolah tahu apa yang akan bapaknya katakan. HERMAN duduk di sebuah kursi, menghadap MAYA.

HERMAN (CONT'D)

Bapak mau ngomong. Kamu nggak usah balik ke Jogja.

(CONTINUED)

MAYA
Maksud Bapak?

HERMAN
(tegas dan ketus)
Percuma kamu dikuliahkan
jauh-jauh ke Jogja, kelakuan kamu
malah menjadi-jadi. Bikin susah
keluarga. Mungkin pergaulan kamu
di sana memang nggak bener. Buat
kamu semuanya itu sepele kan.
nikah main-main, kabur seenaknya
sendiri. Tapi buat Bapak ini hal
yang sangat berat, memalukan!
kamu nggak tahu betapa susahnyanya
Bapak sama Ibuk menghadapi
masalah ini.

MAYA menatap tak percaya pada apa yang baru saja dikatakan
HERMAN.

HERMAN (CONT'D)
Kamu itu nggak ngerti gimana
susahnya jadi orang tua. Berat
May, kamu nggak akan paham.

MAYA menutup laptopnya.

HERMAN (CONT'D)
Keputusan Bapak sudah bulat. Kamu
nggak boleh merantau lagi. Bapak
nggak butuh anak sukses tapi
hatinya mati.

HERMAN keluar dari kamar. MAYA diam mengusap wajahnya. Ia
frustasi dan tidak mampu menahan emosi. Matanya merah
menahan tangis.

177 **EXT. JALAN PERKAMPUNGAN - PAGI**

Suasana subuh. Jalan sepi, di sebelah kanan dan kirinya
terhampar area persawahan berwarna hijau dan subur. MAYA
berlari, wajahnya berkeriat. Ia sedang melampiaskan
emosinya. MAYA berhenti terengah-engah. Ia mencoba
mengatur napas dan kembali berlari.

178 **EXT. JEMBATAN - PAGI**

Pagi sudah terang benderang. MAYA (25 tahun) berdiri di
tepi jembatan, mengamati sungai di bawahnya. MAYA (21
tahun) mendekat ke arahnya. MAYA (25 tahun) dan MAYA (21
tahun) berbincang sembari menikmati pemandangan sungai,
tanpa melihat satu sama lain.

(CONTINUED)

MAYA (21 TAHUN)

Dari dulu bapak selalu merasa paling menderita.

MAYA (25 TAHUN)

(tersenyum miris)

Bapak selalu mengasihani diri sendiri dan menyalahkan orang lain.

MAYA (21 TAHUN)

Bapak nggak pernah benar-benar peduli dengan anak-anaknya. Anak, hanya tempat pelampiasan emosi buat bapak. Aku selalu berharap bapak bisa berubah. Tapi nggak pernah terwujud.

MAYA (25 tahun) menghela napas.

MAYA (21 TAHUN)

Kamu bakal nurut sama perintah bapak? kamu akan tinggal di sini seterusnya?

MAYA(25 TAHUN)

(menggeleng)

Kita udah dewasa, kita bisa menentukan jalan kita sendiri.

HERMAN turun ke sungai, membawa alat pancing. MAYA (25 tahun) melihatnya.

179

EXT. SUNGAI - SIANG

HERMAN melempar kailnya. MAYA datang, lalu duduk di sampingnya. HERMAN kaget, namun mencoba tak acuh. Mereka saling diam selama beberapa saat, sampai akhirnya MAYA memulai pembicaraan.

MAYA

Apa sih Pak, enakya mancing?

HERMAN enggan menjawab.

MAYA (CONT'D)

Padahal banyak hal yang bisa Bapak lakuin selain mancing. Dibanding ngambil raporku di sekolah, Bapak lebih pilih mancing. Dibanding ngurus Rafa, bapak lebih milih mancing. Dibanding bantuin Ibuk kerja di pasar, bapak lebih milih mancing.

(CONTINUED)

HERMAN

Ra usah akean omong. (Nggak usah banyak omong.)

MAYA

Aku minta maaf Pak.

HERMAN tertegun, ia menoleh ke arah MAYA.

MAYA (CONT'D)

Maaf kalau aku udah bikin Bapak susah. Aku nggak pernah main-main sama pernikahan. Karena itu, aku kabur. Aku nggak siap. Aku takut suamiku kayak Bapak, aku takut mertuaku kayak Mbah Putri, aku takut anakku nggak bahagia kayak aku. Aku takut jadi ibu yang pura-pura tuli dan bisu, soal kesedihan anaknya. Kayak Ibuk, Pak.

MAYA dan HERMAN saling tatap. Mata mereka berkaca-kaca.

MAYA

Butuh waku bertahun-tahun untuk ngomong ini ke Bapak. Bukan cuma Bapak yang menderita. Aku, Rafa, juga menderita karena orang dewasa di sekitar kita.

HERMAN memalingkan wajah, dan mendongak, menahan air mata agar tidak terjatuh.

MAYA

Gara-gara Bapak, aku nggak pernah mau pulang ke rumah. Gara-gara Bapak, aku nggak bisa hidup normal seperti anak perempuan lainnya.

MAYA menyeka air matanya. Berusaha mengontrol emosi.

MAYA

Aku nggak akan nyalahin Bapak. Jadi tolong terima aku apa adanya, seperti aku menghargai Bapak. Aku nggak mau nikah Pak, mungkin selamanya. Aku nggak mau tinggal di sini. Aku berhak pilih jalanku sendiri.

MAYA bangkit dan meninggalkan HERMAN. Dari kejauhan kita melihat HERMAN menangis sesenggukan.

SEKUENS 8

180 **INT. RUMAH MAKAN HASAN - RUANG MAKAN - SIANG**

Cuaca yang cerah. Rumah makan sedang ramai pembeli. Semua PEGAWAI sibuk mengantar pesanan dan sebagian membereskan meja. SARI berada di kasir, ceria memberikan kembalian pada PELANGGAN. MAYA datang, takut dan ragu, memakai pakaian rapi dan tertutup. Ekspresi SARI langsung berubah, kesal.

181 **INT. RUMAH MAKAN HASAN - RUANGAN HASAN - SIANG**

Rumah makan sudah sepi. MAYA duduk di hadapan HASAN dan SARI. Mereka dipisahkan meja panjang. MAYA terus menunduk, sedangkan SARI melihatnya dengan tatapan benci. HASAN tetap tenang dan bijaksana.

MAYA

Saya minta maaf....

SARI tiba-tiba menggebrak meja lalu pergi ke belakang, meninggalkan ruangan.

HASAN

Bapak,
(menghela napas)
Saya, sudah memaafkan kamu.

Mendengar HASAN berbicara formal membuat MAYA mendongak, hendak menangis.

HASAN (CONT'D)

Istri saya pun begitu.

HASAN berdiri, menyusul istrinya. MAYA menutup wajahnya, menangis.

182 **E/I. HALTE - SIANG**

MAYA duduk sendirian menunggu Trans Jogja. MAYA terdiam, memikirkan sesuatu. Tatapan matanya kosong. MAYA memutuskan untuk mengirim pesan pada MAHESA. Isi pesan: **"Mahesa, aku mau ketemu"**.

Mobil MAHESA datang. MAYA masuk ke dalam. Mobil MAHESA meninggalkan halte.

183 **EXT. TAMAN - SIANG**

MAHESA dan MAYA duduk berdampingan, saling terdiam, canggung.

MAHESA

Aku udah kerja May.

(CONTINUED)

MAYA
Mahesa aku_

MAHESA (CONT'D)
Aku belum selesai
ngomong. Aku usaha
keras, buat buktiin ke
kamu. Aku laki-laki yang
bertanggungjawab May. Aku
nggak serendah yang kamu
pikir selama ini.

MAYA
Bukan cuma kamu masalahnya. Aku
udah rusak di mata keluarga kamu.

MAHESA
May, kamu nggak perlu mikirin
itu. Mereka pasti maafin kamu.

MAYA
Kita nggak bisa sama-sama.

MAHESA
Kenapa?

MAYA
Aku nggak akan bisa kasih apa
yang kamu mau. Aku nggak bisa
nikah sama kamu, atau siapapun.
Mungkin bisa, tapi nggak tahu
kapan. Dan kamu nggak akan bisa
nunggu.

MAHESA
Kamu tega ninggalin aku May?

MAYA tidak menjawab. Keduanya masih duduk di bangku taman
tanpa berkata apa-apa.

184 **INT. TRANS JOGJA - MOVING - SORE**

MAYA duduk menghadap jendela. Hujan turun deras. MAYA
menghapus air matanya yang terus keluar.

185 **INT. KANTOR - RUANG KERJA - SIANG**

Kubikel MAYA terlihat rapi. Di dinding kubikelnya,
terdapat banyak foto polaroid dipajang. Foto RAFA yang
lulus SMA, kemudian foto MAYA bersama CREW WO, Foto MAYA
hadir di pernikahan TITAN bersama GANI, Foto MAYA dan GANI
dengan anak-anak panti, Terakhir foto MAYA dan GANI
memakai toga di studio foto. MAYA sedang bicara di telepon
sembari mengerjakan sebuah desain di komputer.

(CONTINUED)

MAYA

Iya Gan. Ini bentar lagi
kerjaanku kelar. Kamu jemput aku
jam berapa? oke. Iya nggak papa
aku ke sana sendiri aja kalau
gitu. Sampai ketemu di Panti ya.

186

INT. PANTI ASUHAN - SIANG

GANI masih mengenakan baju kerja khas karyawan, seperti kemeja, dan dasi. Ia membagikan bingkisan untuk anak-anak panti, dibantu IBU PANTI. MAYA datang membawa tas besar berisi mainan. Anak-anak bersorak dan berlarian memeluk MAYA. MAYA melambaikan tangan dengan ceria. MAYA tersenyum lebar pada GANI.

Anak-anak panti laki-laki bermain bola bersama GANI. MAYA mengamati anak-anak panti. Anak-anak panti tertawa ceria.

MAYA (V.O.)

Kalian pasti berpikir aku sangat egois dan plin-plan. Tapi bagiku, aku adalah buku yang tidak akan pernah selesai dibaca. Ada halaman kosong di dalamnya, yang entah hilang ke mana dan harus diisi apa. Aku mungkin bodoh, meninggalkan laki-laki dengan hati dan latar belakang sebaik MAHESA. Tapi ini adalah pilihanku. Aku hanya manusia yang ingin bahagia dengan caraku sendiri. Kalian mungkin tidak mengerti rasanya tumbuh dalam keluarga yang penuh ketidakdewasaan.

Anak-anak panti menendang bola ke arah MAYA. Mereka berteriak meminta MAYA mengembalikan bolanya. MAYA tersenyum, ia berdiri dan menendang bola di dekat kakinya dengan kencang. Anak-anak panti dan GANI kembali bermain.

MAYA (V.O.)

Pada akhirnya tidak akan pernah ada manusia yang bisa merasakan penderitaan orang lain.

GANI selesai bermain. Ia berjalan menghampiri MAYA.

MAYA (V.O.)

Soal GANI... aku tidak bisa menjanjikan apa-apa. Dia juga tidak pernah menuntut kepastian. Tapi... kehadirannya memberikan sedikit harapan, bahwa aku bisa bahagia.

(CONTINUED)

MAYA tersenyum lebar pada GANI.

TAMAT